

**ANALISIS DIKELUARKANNYA “JAPAN’S LEGISLATION FOR PEACE
AND SECURITY” PADA MASA PEMERINTAHAN PERDANA MENTERI
SHINZO ABE TAHUN 2015**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Hubungan Internasional
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya dengan
Peminatan *Global Political Economy*

Oleh :

Jacinda Theodara Gunawan

135120407111034



**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

MALANG

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

Analisis Dikeluarkannya *Japan's Legislation for Peace and Security* Pada
Masa Pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe Tahun 2015

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Jacinda Theodara Gunawan

NIM. 135120407111034

Telah disetujui oleh dosen pembimbing

Pembimbing Utama



Firstyarinda Valentina I, S. Sos., M.Si.
NIK. 2013098602142001

Pembimbing Pendamping



Mely Noviryani, S.Sos., MA.
NIK. 2007077409112001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Hubungan Internasional



Aswin Ariyanto A., S.IP., M. DevSt.
NIP. 19780220201021001

HALAMAN PENGESAHAN

Analisis Dikeluarkannya *Japan's Legislation for Peace and Security* Pada
Masa Pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe Tahun 2015

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Jacinda Theodara Gunawan

NIM. 135120407111034

Telah diuji dan dinyatakan **LULUS** dalam ujian sarjana pada 24 Mei 2018

Tim Penguji

Ketua Majelis Penguji

Ni Komang Desy S. A. P., S.IP., M.Si.

NIK. 2011028412302001

Sekretaris Majelis Penguji

Irza Khuru'in., S.IP., MA.

NIK. 2017109105132001

Anggota Majelis Penguji I

Firstyarinda Valentina I., S.Sos., M.Si.

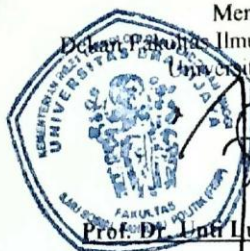
NIK. 2013098602142001

Anggota Majelis Penguji II

Mely Noviryani, S.Sos., MA.

NIK. 2007077409112001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Brawijaya



Prof. Dr. Luth Ludigdo, SE., M.Si., Ak.



NIP. 196908141994021001

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini, saya Jacinda Theodara Gunawan dengan NIM 135120407111034, menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: **"Analisis Dikeluarkannya *Japan's Legislation for Peace and Security* Pada Masa Pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe Tahun 2015"** adalah benar-benar karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi tersebut telah diberi sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, Mei 2018
Penulis,



Jacinda Theodara Gunawan
NIM. 135120407111034

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala berkah dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir masa perkuliahan berupa skripsi dengan judul “Analisis Dikeluarkannya *Japan's Legislation for Peace and Security* Pada Masa Pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe Tahun 2015”. Tema dari skripsi ini penulis pilih karena ketertarikan personal penulis akan negara Jepang dan keunikan kebijakan keamanan negaranya. Kebijakan keamanan Jepang yang selama ini selalu ada di koridor pasifis, secara perlahan namun pasti bergerak ke arah sebaliknya. Selain itu, penulis juga tergelitik untuk meneliti kebijakan keamanan di era pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe yang sangat populer.

Penulis menyadari ada banyak sekali kekurangan dalam skripsi ini yang luput dari pengamatan penulis. Sehingga, penulis akan sangat berterimakasih dan mengapresiasi segala bentuk dari komentar, saran, maupun kritik yang bisa membantu penulis untuk membangun skripsi ini menjadi lebih baik lagi.

Malang, 27 Juni 2018

Penulis

HALAMAN PERSEMBAHAN

This pages are dedicated to those people who have painted my life with their beautiful and soulful colors; to those who supported me through ups and downs. Firstly, I thank Allah SWT for His never ending blessings. I believe that miracles do exist, and whoever read this—please never lose hope, never lose faith. Put your trust in God and let miracles touched you. Secondly, I would like to thank:

1. Mother and father. Ma, Pa, I know it's so late... but, see, I graduate. The little Jacinda is now having S.IP behind her name. Thank you for raising me so well, for loving me unconditionally. Your prayers are the shield that even Voldemort couldn't break. *Cinda bakal banggain Mama & Papa kok!*
2. Jefans Adecendra Gunawan & Verrel Rizky Ramandhika Gunawan. You guys are annoying little creatures. But, out of your annoyance, you guys have to know how much I care about you, right? Oh, and remember this: no matter how old you are, you two will always be my *little* annoying brothers.
3. Bu Firstyarinda Valentina and Bu Mely Noviryani. A mere thank you will never be enough for the knowledges and patiences you gave. Without your help, this thesis will never be published nor done.
4. Bu Ni Komang Desy and Bu Irza. Thank you for the suggestions to make this thesis presentable.
5. Gandhi's Family.

Adinda Kasih, Royyan Hadela Isnanda, Zarra Valmayrilla, Salist Rabiatus Rahmawati, Priska Maharani, Yunior Benarivo, Bonny Boston, Alijza Hariz Rahmat, Andy Amirul Zaman, Muhamad Wildan, Nandetta Djapa. They are the people who influence me so much, in many ways. I learned a lot. To settle a lot of heads with different thoughts is never easy, but that's what makes them so special. Each of them is special. *So special*. Without them, college would never be this fun and enjoyable. Well, to sum it up, Gandhi's Family is the family I chose myself and I couldn't ask for more. I love them truly, deeply. Unquestionably.

6. Kembar Dempet.

Putri Andhika, Winda Anintya, Rani Alifia. My babes. My loves. My mental supports. My kembardempet. I am so happy I met you three. Thank you for always there when I am in my super badmood, for listening to every complaints I have in life. Simply, just thank you for being exist. We changed our group name as *see you at the top*, and we surely will.

7. Vicky Larasita L. D. I *have* to mention you here because you painted some colors in my university life. With black. You, dark soul. Hehe. It's my way to say thanks to you; it's your dark soul and our long midnight talks that helped me found out my innerself and who I truly am—you triggered me to know myself better, to stop being fake and to mature as well. Umm, well... not perfectly mature, I know, this is a selfclaim so your silence is really appreciated. I don't accept any complaints, thanks. One more thing: you told me to catch you up—I *did*.

8. Eli Munawaroh

Twinnie. Uw uw. I love how we connect to each other; how we understand every story we shared. You taught me how to be true to myself. You are my role-model, *lho*, don't tell anyone.

9. SAKE ETISA BEB

Indrati Prastiti aka Inong aka an-almost-16-years-friend, Rahmania Zahrotun Nisa aka Tongtong, Niken Agnesa aka Yoyok aka Sweetheart, Dyanita Indria Senia aka Trondol aka Ote, Farah F. Sifak aka Nenek, Meilinda Fatma. You guys surely have a special spot in my heart that no one could replace but of course I will not say this to you directly hehe let it be a secret that I and the readers of this thesis kept.

10. Oh, and the last one I almost forget to mention: for *you*, the one who is still hidden in mystery, I hope you are doing well wherever you are now—and if you are struggling over something, please stay alive and survive because you haven't met me yet, so don't you dare to die young! I'll tell you a lot of stories but lets keep it a secret until I meet you one day.

I know I'll regret writing something this cheesy when I am older. But isn't it the beauty of being young? You did silly things you'll laugh later on. Here is where this never ending acknowledgment ends. To those mentioned above, you guys are awesome.

**Analisis Dikeluarkannya *Japan's Legislation for Peace and Security* Pada
Masa Pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe Tahun 2015**

ABSTRAK

Perdana Menteri Shinzo Abe dan parlemen Jepang menghadirkan sebuah kontroversi historis dengan meloloskan *Legislation for Peace and Security* di tengah konflik yang terjadi di kawasan Asia Timur. Konstitusi Pasifis yang telah diimplementasikan dalam kehidupan politik Jepang mulai bermanuver dan dianggap menyimpang dari Doktrin Yoshida yang selama ini mendapat dukungan dari mayoritas masyarakat. Trauma akan imbas dari perang dunia membuat masyarakat Jepang percaya bahwa mereka harus selamanya menjauhi perang seperti apa yang tertuang dalam pasal sembilan Konstitusi Jepang. Mengesampingkan membludaknya protes domestik dan pro-kontra opini internasional, serta skandal-skandal yang terjadi dalam negeri, *Legislation for Peace and Security* dikeluarkan pada tahun 2015 di masa pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe.

Kata kunci: Jepang, Kebijakan Keamanan Jepang, Pengambilan Keputusan, Teori Prospek

Analysis of the Issuance of Japan's Legislation for Peace and Security

Decree in the Prime Minister Shinzo Abe's Administration 2015

ABSTRACT

Japan's Prime Minister, Shinzo Abe, and the National Diet proposed a historical controversy by passing Legislation for Peace and Security amid the ongoing conflicts and tensions in East Asia. The Pacificist Constitution which has been implemented in Japanese political government began to maneuver and was considered to deviate from the Doctrine of Yoshida, which has so far received the support of the majority of society. The impacts of the world war has traumatized the Japanese society and made them believe that they must forever renounce war as contained in the article nine of Japanese Constitution. Ruling out domestic protests, pros and cons of international opinion, as well as domestic scandals, Legislation for Peace and Security was issued in 2015 during the administration of Prime Minister Shinzo Abe.

Keyword: Decision Making, Japan, Legislation for Peace and Security, Prospect Theory

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	<u>1</u>
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.4.1 Manfaat Keilmuan.....	11
1.4.2 Manfaat Praktis	11
BAB II KERANGKA PEMIKIRAN	12
2.1 Studi Terdahulu	<u>12</u>
2.2 Kajian Teoritis.....	20
2.2.1 <i>Prospect Theory</i>	20
2.2.2.1 <i>Domain</i>	21
2.2.2.2 Risiko (<i>Risk</i>).....	24
2.2.2 <i>Prospect Theory</i> dalam Hubungan Internasional.....	30

2.3	Operasionalisasi Teori	34
2.3.1	<i>Domain</i>	34
2.3.2	Risiko (<i>Risk</i>).....	35
2.4	Alur Pemikiran	38
2.5	Hipotesis	39
BAB III	METODE PENELITIAN	40
3.1	Jenis Penelitian.....	40
3.2	Ruang Lingkup Penelitian	40
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.4	Teknik Analisis Data	40
3.5	Sistematika Penulisan	41
BAB IV	GAMBARAN UMUM	43
4.1	Keadaan Domestik Jepang	43
4.2	Kebijakan Keamanan Jepang pada Masa Pemerintahan Shinzo Abe	45
BAB V	PEMBAHASAN	51
5.1	<i>Domain</i>	52
5.1.1	Penilaian Objektif.....	52
5.1.1.1	Indikator Kongres Jepang pada Masa Pemerintahan Shinzo Abe.....	53
5.1.1.2	Opini Publik Jepang terhadap Pemerintahan Shinzo Abe	58
5.1.1.3	Kondisi Ekonomi Jepang pada Masa Pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe.....	61
5.1.1.4	Pemberitaan Media Jepang pada Masa Pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe.....	69
5.1.1.5	Opini Internasional tentang Jepang pada Masa Pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe	74
5.1.2	Penilaian Subjektif	80
5.1.2.1	Aspek Psikologis Perdana Menteri Shinzo Abe.....	80
5.2	<i>Risk</i>	85
5.2.1	<i>Framing</i>	85

5.2.2 Pilihan Risiko.....	91
5.3 Analisis Dikeluarkannya <i>Japan's Legislation For Peace And Security</i> pada Masa Pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe pada Tahun 2015	112

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan.....	118
6.2 Rekomendasi Penelitian.....	119
DAFTAR PUSTAKA.....	120



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 <i>Value Function</i> dari <i>Prospect Theory</i>	28
Gambar 5.1 Persentase Partai dalam <i>National Diet</i> 2015.....	57
Gambar 5.2 Persentase Penerimaan Masyarakat terhadap Kabinet Abe.....	58
Gambar 5.3 Penjelasan <i>Abenomics</i>	64
Gambar 5.4 <i>Gross Domestic Product</i> Jepang.....	65
Gambar 5.5 Ekspor-Impor Jepang dari Tahun ke Tahun.....	67
Gambar 5.6 Tingkat Pengangguran di Jepang.....	68
Gambar 5.7 Tingkat Pengangguran di Jepang Menurut Jangka Waktu.....	68
Gambar 5.8 Pembaca Koran Harian Berbayar di Jepang.....	69
Gambar 5.9 Grafik Survei Opini Publik terhadap <i>Japan's Legislation for Peace and Security</i>	98

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 <i>Risk Propensity</i> dalam <i>Prospect Theory</i>	32
Tabel 1.2 Operasionalisasi Teori.....	36



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Alur Pemikiran.....	37
Bagan 5.1 <i>Domain</i> Jepang pada Masa Pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe.....	116
Bagan 5.2 Risiko Dikeluarkannya <i>Japan's Legislation for Peace and Security</i>	117



BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Berawal dari menyerahnya Jepang kepada Sekutu pada Perang Dunia ke-2 membawa Jepang pada banyak perubahan. Pengokupasian Jepang oleh tentara Sekutu pada tahun yang sama memiliki pengaruh paling besar dalam perubahan-perubahan yang terjadi di Jepang. Salah satu perubahan signifikannya adalah amandemen akan Konstitusi Meiji 1889 menjadi Konstitusi Pasifis. Amandemen konstitusi dilakukan dengan tujuan untuk membawa Jepang yang semula merupakan negara imperial militeristik menjadi negara yang lebih demokratis¹ dan pasifis. Tujuan tersebut diwujudkan dengan melahirkan Pasal 9 tentang penolakan perang yang berbunyi:

*“...aspiring sincerely to an international peace based on justice and order, the Japanese people forever renounce war as a sovereign right of the nation and the threat or use of force as means of settling international disputes. In order to accomplish the aim of the preceding paragraph, land, sea, and air forces, as well as other war potential, will never be maintained. The right of belligerency of the state will not be recognized.”*²

Kalimat kedua dalam pasal tersebut membawa Jepang untuk melakukan deaktivasi militer. Sebagai gantinya, untuk mengatasi masalah keamanan bangsa maupun teritori Jepang, pada tahun 1951 Jepang dan AS menandatangani *Japan-U.S. Security Treaty* yang merupakan fondasi dari kesepakatan-kesepakatan

¹ Stephanie Lawson dan Seiko Tannaka. 2010. *War Memories and Japan's 'Normalization' as An International Actor: A Critical Analysis*. European Journal of International Relations.

² Konstitusi Jepang, Pasal 9.

militer dua negara tersebut.³ Mulai pada saat itu, keamanan Jepang dari serangan dari luar menjadi tanggung jawab AS. Pada saat itu pula, AS mengukuhkan posisinya di Asia Timur dengan adanya pangkalan militer di negara-negara berpengaruh di kawasan tersebut, yaitu Jepang dan Korea Selatan. Jumlah tentara AS di Jepang sekitar 39.000 dengan *Marine Corps* mewakili sepertiga pasukan dengan 13.724 personel, dan kurang lebih 23.500 tentara di Korea Selatan.⁴

Konstitusi tersebut membuat Jepang tidak perlu memikirkan masalah militer sebab negara tersebut terlindung oleh payung keamanan militer Amerika Serikat dan bisa fokus untuk menumbuhkan ekonomi domestik. Namun, semenjak pecahnya Perang Korea di tahun 1950, disebabkan ketakutan akan ekspansi komunis di Asia, AS sudah mendorong Jepang untuk kembali mempersenjatai militernya.⁵ Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, Colin Powell, mengatakan bahwa Jepang harus mempertimbangkan revisi akan Konstitusi pasifis yang dimiliki negaranya jika ingin mendapatkan kursi permanen di UN *Security Council*.⁶ Dilaporkan pula bahwa Mantan Wakil Sekretaris Negara Amerika Serikat, Armitage, dan Mantan Asisten Menteri Pertahanan serta Ketua Dewan Intelijen Nasional, Joseph Nye, menganggap bahwa batasan di Pasal 9 seharusnya ditiadakan sebab aturan tentang pasal sembilan di Konstitusi Jepang merupakan

³ Japan-U.S. *Security Treaty*, diakses dari <http://www.mofa.go.jp/region/n-america/us/q&a/ref/1.html>

⁴ Greg Price. 2017. *U.S. Military Presence in Asia: Troops Stationed in Japan, South Korea and Beyond*. Diakses dari <http://www.newsweek.com/us-military-japan-north-korea-asia-590278>

⁵ BBC. 2015. *Japan to allow military role overseas in historic move*. Diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-asia-34287362>

⁶ BBC. 2004. *U.S. questions Japan's pacifism*. Diakses dari <http://news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pacific/3561378.stm>

hambatan untuk memperkuat aliansi Jepang-Amerika Serikat.⁷ Desakan Amerika Serikat terkait revisi Konstitusi Jepang disebabkan semakin banyaknya kasus yang terjadi di Asia Timur dan situasi militer Jepang yang terlalu bergantung pada Amerika Serikat.

Tujuan dari kebijakan pertahanan yang pasif ini dimaksudkan agar Jepang tidak mengambil peran dalam penyelesaian konflik-konflik internasional yang bersinggungan dengan ruang lingkup militer maupun keamanan, mencegah terjadinya perang, dan hanya berfokus pada kebijakan ekonomi diiringi dengan mendukung terciptanya perdamaian dunia sehingga bersifat anti perang.⁸ Konstitusi Jepang yang sangat membatasi gerak militer membuat Jepang perlu melakukan cara lain untuk mengamankan kepentingan nasionalnya. Melihat bahwa situasi keamanan Jepang yang semakin memanas, Shinzo Abe mengaktifkan kembali *Advisory Panel on Reconstruction of the Legal Basis for Security* pada Februari 2013. Panel Penasehat tersebut akan mengkaji ulang basis legal keamanan dan apa yang harus dilakukan Jepang untuk mempertahankan keamanan dan perdamaannya.

Pada 2014, Panel Penasehat yang dibentuk oleh Shinzo Abe memberikan rekomendasi untuk mengadopsi interpretasi baru akan Konstitusi Pasifis Jepang agar mengizinkan meluasnya peran militer mereka, atau *Japan Self-Defense*

⁷ Kawasaki Akira & Celine Nahory. 2014. *Japan's Decision on Collective Self-Defense in Context*. Diakses dari <http://thediplomat.com/2014/10/japans-decision-on-collective-self-defense-in-context/>

⁸ Andrew Gordon. 2003. *In The Modern History of Japan: From Tokugawa Times to the Present*. New York. Oxford University Press. Halaman 226.

Forces.⁹ *Japan Self-Defense Forces* (JSDF) adalah kekuatan militer milik Jepang yang dibentuk pada tahun 1954 dan berada di bawah Kementerian Pertahanan. Sesuai dengan namanya dan konstitusi pasifis yang dianut Jepang, JSDF tidak memiliki otoritas melakukan serangan atau terlibat dalam peperangan di luar negeri. Reinterpretasi yang diusulkan oleh Panel Penasehat akan mengizinkan JSDF untuk beraksi di kasus-kasus tertentu, seperti menembak jatuh misil Korea Utara ketika diarahkan ke aliansi mereka, AS, dan akan membawa JSDF untuk melakukan tindakan seperti militer “normal”.¹⁰ Hal ini disebabkan karena keputusan tersebut akan membuat Jepang bisa menggunakan teknologinya di bidang militer—sesuatu yang tidak bisa mereka lakukan ketika militer mereka dibatasi hanya untuk melindungi diri sendiri atau *defense*.

Mengikuti upaya ini, pada Juli 2014, kabinet memutuskan merancang kebijakan “*Development of Seamless Security Legislation to Ensure Japan’s Survival and Protect its People*” yang menunjukkan kebijakan dasar dari legislasi keamanan baru Jepang dan memiliki signifikansi historis dalam menjaga keamanan dan perdamaian Jepang melalui upaya *deterrence* an membuat banyak kontribusi proaktif akan perdamaian dan stabilitas kawasan serta komunitas internasional. Kebijakan ini merupakan turunan dari kebijakan luar negeri yang dikeluarkan pada tahun 2013, yaitu *Proactive Contribution for Peace* yang diperkenalkan pada masa pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe.

⁹ Martin Fackler. 2014. *Japan Moves to Scale Back Postwar Restrictions on the Use of Military Power*. Diakses dari <https://www.nytimes.com/2014/05/16/world/asia/japan-moves-to-scale-back-postwar-restrictions-on-the-use-of-military-power.html>

¹⁰ *Ibid*.

Rancangan undang-undang tersebut (*Japan's Legislation for Peace and Security*) berhasil lolos di Parlemen Jepang pada September 2015.¹¹

Perdana Menteri Shinzo Abe berhasil memenangkan *voting* untuk memberikan Jepang legitimasi untuk berperang di konflik asing; legitimasi pertama Jepang di bidang militer pertama yang membolehkannya melakukan hal tersebut semenjak lebih dari 60 tahun terakhir.¹² Meskipun hal ini menuai pro-kontra dari berbagai pihak,¹³ undang-undang ini tetap diberlakukan pada 29 Maret 2016. Karena kontroversi ini, Jepang mengadopsi pemahaman yang berbelit tentang “penggunaan kekuatan” dalam penginterpretasian Pasal 9 untuk membatasi aktivitas SDF. Pembatasan Pasal 9 ini dapat diartikan bahwa penggunaan kekuatan, termasuk pengerahan pasukan SDF yang diberi wewenang untuk menggunakan senjata dalam situasi pertempuran, dilarang selain untuk pembelaan diri dan penegakan hukum nasional.¹⁴

Poin penting yang dilihat dari reinterpretasi Konstitusi Pasifis di bawah pemerintahan Shinzo Abe adalah partisipasi Jepang dalam operasi *Collective Self Defense* yang memunculkan perbedaan konsep dalam pertahanan diri Jepang. Secara langsung, hal tersebut menunjukkan sikap Jepang yang akan meninggalkan konsep tradisionalnya yaitu “*defense-only defense*” menjadi

¹¹ Jonathan Soble. 2015. *Japan's Parliament Approves Overseas Combat Role for Military*. Diakses dari <https://www.nytimes.com/2015/09/19/world/asia/japan-parliament-passes-legislation-combat-role-for-military.html>

¹² Facker & Sanger. 2014. *Japan Moves to Permit Greater Use of Its Military*. Diakses dari <https://www.nytimes.com/2014/07/02/world/asia/japan-moves-to-permit-greater-use-of-its-military.html?module=ArrowsNav&contentCollection=Asia%20Pacific&action=keypress®ion=FixedLeft&pgtype=article>

¹³ Jonathan Soble. 2015. *Japan's Lower House Passes Bills Giving Military Freer Hand to Fight*. Diakses dari <https://www.nytimes.com/2015/07/17/world/asia/japans-lower-house-passes-bills-giving-military-freer-hand-to-fight.html>

¹⁴ Hitoshi Nasu. 2016. *Japan's 2015 Security Legislation: Challenges to its Implementation*. International Law Studies U.S. Naval War College. Published: Stockton Center for the Study of International Law.

“*collective self defense*”. Perubahan tersebut merupakan tanda akan sikap serius pemerintah yang mulai berangkat meninggalkan konsep dasar pertahanan lamanya pada masa pasca Perang Dunia II.¹⁵

Seiring dengan *Japan's Legislation for Peace and Security*, Pemerintah Jepang juga mengeluarkan “*National Defense Program Guidelines for FY 2014 and beyond*” sebagai arahan baru akan pertahanan nasional Jepang yang didasarkan pada “*Defence Capability Build-up in FY2013*” dan “*National Security Strategy*” yang keduanya disetujui pada tahun 2013.¹⁶ Di mana di dalamnya tercantum poin yang menuliskan bahwa untuk menjaga keamanan nasionalnya dan memperkuat upaya *deterrence*, Jepang akan memperkuat aliansinya dengan Amerika Serikat dan melakukan peningkatan kapabilitas militer yang mendapat dukungan dari Amerika Serikat.

Di bawah *National Defense Program Guidelines* (NPDG) yang baru ini, Jepang akan memperkuat kapabilitas *defense* negaranya baik secara kuantitas maupun kualitas. Dalam NPDG ini, ekspenditur *defense* Jepang yang selalu menurun sejak tahun 2003 pada akhirnya mengalami peningkatan dalam upayanya untuk melindungi kepentingan nasional. Selain itu, alokasi *national defense budget* yang selama ini cukup stabil dan berada di bawah kisaran satu persen berubah. Pasalnya, pada akhir 2013, Kementerian Pertahanan Jepang mengajukan peningkatan anggaran *national defense budget* FY 2014 menjadi 2.2%

¹⁵ Adam. P. Liff. “*Japan's Defense Policy: Abe the Evolutionary*”. The Washington Quaterly. Summer 2015. Hal. 79-99

¹⁶ Ministry of Defence Japan. 2013. *NATIONAL DEFENSE PROGRAM GUIDELINES for FY 2014 and beyond*. Diakses dari http://www.mod.go.jp/j/approach/agenda/guideline/2014/pdf/20131217_e2.pdf,

dari *national defense budget* FY 2013.¹⁷ Pengajuan ini diikuti dengan realisasi yang cukup signifikan. Pada kuartal pertama tahun 2015, Jepang mengumumkan kenaikan *defense budget* tertinggi mereka sebagai respon atas meningkatnya aktivitas dan pengaruh militer Tiongkok menjadi 4.98 triliun yen atau US 42 juta dollar atau meningkat 2% dari tahun sebelumnya.¹⁸ Pertumbuhan ini menunjukkan keseriusan Jepang dalam mengimplementasikan kebijakan baru mereka dan melaksanakan tujuan dari kebijakan tersebut, di mana salah satunya adalah menciptakan keamanan dan stabilitas di Jepang dan kawasan Asia Timur.

Di sisi lain, kebijakan ini bukan tanpa harga karena Jepang harus mengalokasikan anggaran dana negara yang seharusnya bisa digunakan untuk hal lainnya seperti, pendidikan, kesehatan, pembangunan ekonomi, dan sebagainya, dialihkan ke militer. Hal ini kontradiktif dengan tujuan kabinet Shinzo Abe dengan kebijakan ekonomi populernya yang disebut *abonomics*. Namun kini tampaknya haluan kebijakan Shinzo Abe bermanuver ke arah yang berbeda. *Abenomics* mendapat protes dari warga sebab pada awal pemerintahannya, Shinzo Abe menjanjikan revitalisasi ekonomi pasca *lost decade* yang berakibat pada lesunya pertumbuhan ekonomi Jepang semenjak 1990-an dengan memulainya dari reformasi pajak, reformasi dana pensiun, perawatan untuk orang jompo serta mempromosikan kesetaraan gender—protes muncul karena hanya beberapa dari inisiatif tersebut yang memiliki hasil konkret karena perhatian Shinzo Abe yang

¹⁷ Kementerian Pertahanan Jepang. 2013. *Overview of FY2014 Budget Request*. Diakses dari http://www.mod.go.jp/e/d_budget/pdf/251009.pdf, pada 23 November 2017.

¹⁸ Justin McCurry. 2015. *Japan reveals record defence budget as tensions with China grow*. Diakses dari <https://www.theguardian.com/world/2015/jan/14/japan-reveals-record-defence-budget-as-tensions-with-china-grow>, pada 25 November 2017.

teralihkan.¹⁹ Namun jika melihat angka-angka riil, keluhan tersebut tidak mengubah kenyataan lapangan bahwa ekonomi Jepang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun semenjak program ekonomi tersebut dikeluarkan. Angka GDP Jepang berangkat dari 507 juta yen pada tahun 2013 menjadi 537 juta yen pada tahun 2015.²⁰ Pertumbuhan ini diharapkan terus meningkat sebab pemerintah Jepang menargetkan angka GDP Jepang mencapai 600 juta yen pada tahun 2019.

Survei menunjukkan kalau warga Jepang mendukung kabinet Shinzo Abe karena kebijakannya sebanyak 39%, kemudian karena LDP adalah partai yang mendominasi 24%, tanpa alasan 18% dan karena Abe merupakan perdana menteri sebanyak 15%.²¹ Dari data tersebut ditunjukkan bahwa kabinet Shinzo Abe mendapatkan dukungan karena kebijakan spesifik yang dijalankan, yaitu *abonomics*. 66% dari jumlah responden menganggap bahwa meloloskan rancangan undang-undang bukanlah hal yang penting untuk dilakukan.²² Hal ini dikarenakan isu keamanan bukanlah isu utama yang menjadi perhatian masyarakat. Pada survei yang dilakukan pada tanggal 29-30 November 2014, ditunjukkan bahwa 47% masyarakat beranggapan bahwa isu yang paling penting adalah ekonomi dan lapangan pekerjaan, kemudian disusul dengan pengurangan anggota parlemen, penundaan kenaikan pajak, pendidikan anak-anak dan lapangan

¹⁹ Yuki Tatsumi. *The Costs of Constitutional Reform in Japan*. 2017. Diakses dari <https://www.todayonline.com/commentary/costs-constitutional-reform-japan>, pada 21 Februari 2018.

²⁰ Japan Gov. "About Abenomics". Diakses dari <https://www.japan.go.jp/abenomics/about/> pada 24 Februari 2018.

²¹ Mansfield Organisation. *Japan Public Polling*. Diakses dari <http://mansfieldfdn.org/program/research-education-and-communication/asian-opinion-poll-database/asahi-regular-public-opinion-poll-71315/>

²² *Ibid.*,

pekerjaan untuk wanita dan *collective self-defense* hanya mendapat 12% suara.²³ Survei tersebut menunjukkan bahwa kebijakan keamanan yang Perdana Menteri Shinzo Abe keluarkan tidak sesuai dengan apa yang masyarakat Jepang butuhkan dan prioritaskan.

Imbasnya, masyarakat Jepang melayangkan protes keras dari kebijakan ini. Menurut jejak pendapat yang dilakukan oleh harian *Asahi Shimbun* dari 12-13 September 2015, 54% dari 1994 responden tidak menyetujui kebijakan tersebut dan hanya sekitar 29% yang mendukung lolosnya kebijakan tersebut.²⁴ Mengesampingkan protes selama tiga hari yang terjadi di luar gedung Parlemen, lolosnya kebijakan keamanan Jepang tersebut menjadi menjauhnya Jepang dari pasifisme-nya pasca-perang.²⁵ Penolakan juga terjadi di dalam badan Kongres oleh partai oposisi seperti dari *Japanese Communist Party* dan *Social Democratic Party* yang menganggap peran JSDF akan menjadi lebih agresif dan menyalahi Pasal 9 dari Konstitusi Jepang.²⁶

Selain itu pengambilan keputusan ini diambil pada saat pemerintahannya dihempas beberapa skandal. Program utama kabinet Shinzo Abe adalah *Abenomics* dan *empowering women*, namun keduanya diserang kabar tidak sedap. Lima menteri di kabinet Shinzo Abe terkena skandal korupsi kampanye dan

²³ *Ibid.*,

²⁴ Reiji Yoshida., Mizuho Aoki. *Diet enacts security laws, marking Japan's departure from pacifism*. 2015. Diakses dari <https://www.japantimes.co.jp/news/2015/09/19/national/politics-diplomacy/diet-enacts-security-laws-marking-japans-departure-from-pacifism-2/#.Ws2E1YhubIU>, pada 28 Januari 2018.

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ Jeffrey W. Hornung. *Revising Japan's Peace Constitution: Much Ado About Nothing*. 2018. Diakses dari <https://warontherocks.com/2018/03/revising-japans-peace-constitution-much-ado-about-nothing/>, pada 25 Maret 2018.

mengundurkan diri dari jabatan.²⁷ Dengan berbagai pro-kontra tersebut, Perdana Menteri Shinzo Abe tetap mengeluarkan *Japan's Legislation for Peace and Security*. Ini merupakan keputusan yang berisiko, sebab pada tahun 1960, mantan Perdana Menteri Nobusuke Kishi pernah dipaksa mengundurkan diri dari jabatannya karena kebijakan keamanannya yang tidak populer di dalam negeri dan mendapat protes besar dari mayoritas masyarakat Jepang.²⁸ Hal yang sama bisa saja terulang apabila Shinzo Abe mengambil keputusan yang salah. Penulis tertarik untuk mengkaji kasus tersebut dengan menggunakan *prospect theory* milik Rose McDermott untuk melihat pilihan-pilihan kemungkinan yang ada dan risiko yang dimiliki setiap kemungkinan yang pada akhirnya membuat Perdana Menteri Shizo Abe memutuskan untuk mengeluarkan *Japan's Legislation for Peace and Security* pada tahun 2015.

1.2 Rumusan Masalah

Implementasi Konstitusi Pasifis telah berlangsung selama lebih dari 70 tahun di Jepang. Namun, pada periode kedua pemerintahannya, Shinzho Abe memilih untuk melakukan suatu langkah besar dengan mengesampingkan protes-protes yang dikemukakan oleh pihak oposisi serta warga Jepang sendiri. Menarik dari latar belakang kasus, penulis menarik rumusan masalah menjadi, “***Mengapa Jepang mengeluarkan Japan Legislation for Peace and Security pada masa pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe pada tahun 2015?***”.

²⁷ Yuka Obayashi. 2015. *In blow to Able Japan Trade Minister to residen over funds scandal media*. Diakses dari <https://www.reuters.com/article/us-japan-politics-resignation/in-blow-to-abe-japan-trade-minister-to-resign-over-funds-scandal-media-idUSKCN0I62GD20141018> pada 21 Februari 2018

²⁸ Michael Minor. 1985. *Decision Models and Japanese Foreign Policy Decision Making*. Asian Survey Vol. 25, No. 12, hal. 1234. Diakses dari http://www.jstor.org/stable/2644283?read-now=1&loggedin=true&seq=6#page_scan_tab_contents

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan Jepang mengeluarkan *Japan's Legislation for Peace and Security* pada masa pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe pada tahun 2015 di tengah protes dalam negeri dan konflik yang terjadi di Asia Timur. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk melihat alasan perilaku Jepang di bawah pemerintahan kabinet Perdana Menteri Shinzo Abe dalam mengeluarkan *Japan Legislation for Peace and Security* tahun 2015 dan menerapkan *prospect theory* oleh Rose McDermott untuk menganalisis penelitian penulis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Keilmuan

Menambah pemahaman tentang pengambilan keputusan di negara Jepang dan pengetahuan tentang studi hubungan internasional terhadap pengambilan keputusan sebuah negara dengan *prospect theory*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Menambah studi mengenai analisis pengambilan kebijakan kepala negara yang dibahas melalui pendekatan-pendekatan dalam ilmu hubungan internasional dan memberikan pemahaman baru bagi pengambil kebijakan mengenai teori hubungan internasional, khususnya terkait kebijakan negara dan *prospect theory*.

BAB II

Kerangka Pemikiran

Dalam bagian ini, penulis membagi kerangka pemikiran menjadi beberapa sub-bab, yaitu studi terdahulu, kajian teoritis, operasionalisasi teori, alur pemikiran serta argumen utama. Pada sub-bab pertama, penulis akan menggunakan dua studi terdahulu. Kemudian pada sub-bab kedua yaitu kerangka konseptual, penulis akan menjelaskan teori yang penulis pilih untuk menjelaskan fenomena yang sedang diteliti, yaitu *Prospect Theory*. Variabel dan indikator yang dipakai penulis dalam meneliti kasus ini akan dijabarkan dalam sub-bab ini juga. Untuk penjabaran lebih lanjut terkait korelasi variable dan kasus yang penulis pilih, akan dijelaskan di sub-bab ketiga, operasionalisasi teori dan sub-bab berikutnya adalah alur pemikiran penulis hingga bisa mencapai suatu argumen utama.

2.1 Studi Terdahulu

Studi terdahulu pertama yang penulis pilih adalah tulisan milik Andrew R. Capistrano dan Shuhei Kurizaki yang berjudul *Japan's Changing Defense Posture and Security Relation in East Asia*.²⁹ Jurnal ini menjelaskan tentang postur pertahanan Jepang yang berubah setelah lolosan legislasi pertahanan baru pada September 2015 yang melegalkan adanya *collective self-defense* (CSD) dan melebarkan peran *Japanese Self-Defense Forces* (SDF) di kawasan Asia Timur.³⁰ Menurut tulisan tersebut, administrasi pada Perdana Menteri Shinzo Abe

²⁹ Andrew R. Capistrano., Shuhei Kurizaki. *Japan's Changing Defense Posture and Security Relation in East Asia*. The Korean Journal of International Studies Vol. 14, No. 1, 77-104, diakses dari <http://dx.doi.org/10/14731.kjis.2016.4.14.1.77>, 2016.

³⁰ *Ibid.*, hal. 77

bersikeras bahwa perubahan ini akan membantu keamanan nasional Jepang dan menjaga *status quo*, norma-norma kawasan dan tatanan liberal pasca-perang.³¹

Berbeda dengan klaim pemerintah, konsekuensi dari lolosnya kebijakan tersebut tidak mungkin hanya memberikan keuntungan namun juga bisa memicu menurunnya rasa aman karena Shinzo Abe terlihat mengatur untuk menormalisasi militer Jepang. Perubahan kebijakan ini dianggap akan meningkatkan *strategic mistrust* di Laut China Timur karena melebarnya peran Jepang dalam aspek pertahanan regional yang berpotensi memicu Tiongkok untuk mengambil tindakan.³² Hubungan *security dilemma* yang dinamis dari kedua negara tersebut diperparah dengan dua hal: *strategic mistrust* dan perkembangan peran Jepang dalam *the U.S.-Japan Alliance* yang akan mempengaruhi dinamika *security dilemma* yang dramatis di kawasan Asia Timur.³³

Penjabaran kasus dalam jurnal ini dibagi menjadi empat seksi. Pada seksi pertama, Capistrano dan Kurizaki menjelaskan tentang survei akan kebijakan baru tersebut, strategi pasca-perang Jepang dan pernyataan Perdana Menteri Abe.³⁴ Seksi kedua, memuat argumentasi tentang legislasi pertahanan itu akan melemahkan Doktrin Yoshida yang selama ini dianut dan mengurangi fungsi penegasan Pasal 9, yang disebut klausul pertahanan diri dalam Konstitusi Jepang.³⁵

³¹ *Ibid.*, hal. 78

³² *Ibid.*,

³³ *Ibid.*, hal. 79

³⁴ *Ibid.*, hal. 80

³⁵ *Ibid.*,

Doktrin Yoshida berdiri di atas tiga pilar. Pertama, Jepang akan berkonsentrasi untuk membangun-ulang ekonomi dan infrastruktur domestik, mengikuti tatanan ekonomi liberal yang dipimpin oleh AS dan meningkatkan ekspor ke AS serta membatasi hubungan perdagangan dan investasi di kawasan.³⁶ Kedua, Jepang akan bergantung pada AS untuk mempertahankan keamanan nasionalnya. Di bawah *Treaty of Mutual Cooperation and Security*, AS diperbolehkan untuk memiliki pangkalan militer di tanah Jepang dan bertanggung jawab untuk melindungi Jepang jika mendapat serangan musuh.³⁷ Ketiga, Jepang mengukuhkan posisinya di dunia dan melebarkan pengaruh pasca-perang melalui institusi internasional alih-alih kekuatan politik.³⁸ Undang-undang pertahanan baru Jepang ditakutkan menggeser Doktrin Yoshida yang telah sukses membawa ekonomi Jepang ke arah yang lebih baik menuju Jepang yang militaristik.

Seksi berikutnya membahas tentang argumentasi bahwa perubahan postur keamanan Jepang bertujuan untuk membuat aliansi memiliki peran yang lebih simetris sehingga dengan sendirinya akan meningkatkan *deterrence* dan keamanan Jepang.³⁹ Terakhir, jurnal tersebut membahas tentang survei terkait *security dilemma* di Asia Timur dan bagaimana sengketa Pulau Senkaku/Diayou meningkatkan *strategic mistrust* antara dua negara tersebut. Tiongkok menganggap Jepang telah mengubah *status quo* di kawasan dengan tindakannya yang asertif⁴⁰ didukung dengan pernyataan Menteri Luar Negeri Zhang Zhijun

³⁶ *Ibid.*, hal. 82

³⁷ *Ibid.*,

³⁸ *Ibid.*,

³⁹ *Ibid.*,

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 96

yang mengungkit tindakan-tindakan provokatif Jepang terkait Pulang Senkaku/Diayou.⁴¹

Studi terdahulu pertama ini sangat membantu penulis untuk melihat dua hal krusial: latar belakang kebijakan serta keadaan kawasan. Jurnal ini membahas secara ringkas tentang latar belakang dari kebijakan yang ingin penulis teliti, yaitu *Legislations for Peace and Security* sehingga penulis mendapat gambaran terkait apa yang terjadi sebelum kebijakan tersebut lolos oleh Parlemen. Kedua, wawasan untuk melihat apa yang terjadi di kawasan yang penulis pilih. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis terdapat pada alat yang digunakan untuk melihat kasus, di mana jurnal milih Capistrano dan Kurizaki menggunakan konsep *security dilemma* sedangkan penulis akan mengkajinya dengan *prospect theory*. Kedua, jika jurnal ini membahas bagaimana respon negara asing dalam melihat kebijakan Jepang, penulis lebih berfokus pada kondisi negara-negara kawasan berpengaruh pada pertimbangan pemerintah Jepang dalam mengambil keputusan untuk meloloskan kebijakan.

Studi terdahulu kedua penulis merupakan studi kasus yang ditulis oleh Rose McDermott yang berjudul "*The Iranian Hostage Rescue Mission*".⁴² Di dalam tulisan tersebut dijelaskan mengenai keputusan Presiden Amerika Serikat di tahun 1980 yang gagal untuk membebaskan warga negaranya yang menjadi sandera oleh kelompok *Islamist Revolutionist* di Iran. McDermott dalam tulisannya tersebut menggunakan *prospect theory* untuk mengkaji kebijakan yang

⁴¹ *Ibid.*,

⁴² McDermott, Rose. 2001. "*The Iranian Hostage Rescue Mission*". The University of Michigan Press. Hal. 47

dikeluarkan oleh Presiden Jimmy Carter terkait kasus. Di dalam tulisannya, McDermott menjelaskan beberapa poin penting dalam keputusan Presiden Carter. Poin-poin tersebut antara lain: *domain*, *the option considered*, *the decision* dan *the mission execution*.

Tindakan Presiden Carter ini sangat bertentangan dengan komitmen eksplisitnya akan hak asasi manusia dan upaya pencarian solusi terhadap krisis internasional di dunia politik tanpa menggunakan aksi militer, namun disebabkan oleh tingginya risiko prospek dari titik militer, Presiden Carter memilih untuk menggunakan tindakan militer dan polis untuk membebaskan sandera dari kontrol Iran. Pada poin pertama, *domain*, menjelaskan posisi Presiden Carter yang pada saat itu berada di *domain losses*.⁴³ Popularitas Presiden Carter menurun dengan pesat, bahkan sebelum dimulainya krisis sandera tersebut, dilaporkan bahwa hanya ada 20% dari warga yang mendukung kebijakan luar negeri Presiden Carter.⁴⁴ Saat krisis penahanan warga Amerika Serikat oleh Revolusionis Islam di Iran tersebut muncul, hal ini memperburuk keadaan bagi Presiden Carter. Telepon ke Gedung Putih menunjukkan bahwa 97% warga Amerika Serikat mendukung tindakan militer atau sanksi ekonomi ke Iran. Tapi kelambanan Presiden Carter dalam menanggapi opini masyarakat selama lima bulan membuat jatuhnya opini publik terhadapnya dan membuat Kongres mendesak pemerintahannya untuk melakukan sesuatu dalam rangka menangani krisis yang terjadi. Carter sedang ada di dalam posisi yang negatif di aspek opini publik dan popularitas, membuat kampanye re-eleksi Carter menjadi buruk. Ia mengalami kekalahan

⁴³ *Ibid.*,

⁴⁴ *Ibid.*, hal 44

besar dan tersebar laporan bahwa ia menggunakan krisis penyanderaan Iran untuk melakukan manipulasi kemenangan dan menyebarkan berita bohong akan ‘keberhasilan’ pembebasan sandera. Pada akhirnya, Presiden Carter harus kalah dengan pesaingnya untuk pertama kali—ia kehilangan hampir setengah dari pendukungnya, baik masyarakat maupun Kongress.

Kemudian, McDermott menjelaskan *the option considered* mengenai pilihan-pilihan apa saja yang dipertimbangkan oleh Presiden Carter dalam mengatasi masalah penyanderaan warga Amerika Serikat ini. Pilihan-pilihan tersebut tersusun berdasarkan penilaian besaran risiko yang akan ditanggung dari yang terkecil sampai yang terbesar. Terdapat lima pilihan yang dapat dipertimbangkan dengan serius oleh Presiden Carter.⁴⁵ Dari yang penilaian risiko terkecil hingga terbesar dapat diurutkan: tidak melakukan apa-apa; memberikan sanksi politis atau diplomatik; mengambil tindakan penyelamatan; merusak pelabuhan-pelabuhan Iran; melakukan tindakan militer.⁴⁶ McDermott menjelaskan variasi risiko-risiko dari setiap pilihan kebijakan tersebut.

Pada masa tersebut, pada akhirnya Presiden Carter memilih untuk melakukan penyelamatan dengan cara militer—sebuah pilihan yang dianggap sangat berisiko oleh banyak pihak pada saat itu. Tindakan ini dilakukan bukan tanpa pertimbangan. Setelah begitu banyak upaya diplomasi yang dilakukan, pihak Revolusioner Iran selalu menolak untuk setuju dan bernegosiasi. Sesuai dengan *prospect theory* yang memperkirakan bahwa di dalam *domain of losses*,

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 52

⁴⁶ *Ibid.*,

Presiden Carter akan mengambil risiko bahkan yang terbesar sekalipun untuk mengembalikan situasi dan *status quo*.⁴⁷ Pada pengambilan keputusannya ini, tingkat kesuksesan presiden Carter tergolong rendah dibanding dengan pilihan-pilihan yang lain..

Seperti yang ditulis, urutan pilihan tersebut telah diurutkan secara sistematis sesuai variasi risiko. Pada pilihan pertama, tidak melakukan apapun, kecenderungan variasi risiko yang dimiliki tergolong sangat rendah.⁴⁸ Pilihan kedua, penggunaan sanksi politik atau ekonomi, memiliki variasi risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan pilihan pertama.⁴⁹ Kemudian pada pilihan ketiga, dengan melakukan tindakan pembebasan sandera dari Revolusionis Islam di Iran, memiliki kombinasi risiko yang akan berhubungan dengan sektor politik dan militer. Sedangkan, pada pilihan keempat memiliki variasi risiko yang lebih tinggi lagi, karena dalam pilihan ini, memblokade atau menghancurkan pelabuhan milik Iran akan menyeret banyak bidang, yaitu dari sisi diplomatik, ekonomi, politik dan militer Amerika Serikat.⁵⁰ Lalu dalam pilihan terakhir, variasi risiko yang dimiliki sangatlah tinggi. Sebab dalam pilihan ini bisa memungkinkan terjadinya perang besar-besaran yang merugikan.⁵¹

Di dalam poin ini dijelaskan bagaimana proses *framing* dapat mempengaruhi pilihan-pilihan yang akan diambil dalam sebuah kebijakan oleh pembuat keputusan. Seorang pembuat keputusan akan mengambil keputusan dari

⁴⁷ *Ibid.*, hal 68

⁴⁸ *Ibid.*,

⁴⁹ *Ibid.*,

⁵⁰ *Ibid.*,

⁵¹ *Ibid.*, hal 66

pilihan yang ada dan melihat risiko yang tersedia, namun para penasihat politik memiliki pandangan yang berbeda yang bisa saja diformulasikan dan dipresentasikan secara berbeda pula kepada pemimpin negara.

Dalam kasus krisis penyanderaan warga Amerika Serikat di Iran, beberapa tokoh yang mempengaruhi proses *framing* Presiden Carter pada saat itu adalah Cyrus Vance (Menteri Luar Negeri Amerika Serikat), Zbigniew Brzezinski (Penasihat Keamanan Nasional Amerika Serikat) dan Hamilton Jordan (Kepala Staf Gedung Putih).⁵² Sejak dari awal, Sekretaris Negara Vance sangat menolak upaya pembebasan sandera karena dianggap memiliki risiko yang tinggi baik dalam militer maupun politik. Pada akhirnya, Vance mengundurkan diri dari proses pembuatan kebijakan karena percaya bahwa misi tersebut tidak bisa berjalan lancar dan tidak seharusnya dilakukan karena terlalu berbahaya. McDermott menjelaskan bahwa usulan Vance untuk tidak melakukan apa-apa sama sekali tidak mempertimbangkan posisi Presiden Carter yang sedang kritis dan perlu adanya langkah yang diambil agar tidak ada masalah lain yang mengekor. Lalu Brzezinski memiliki opini yang sangat berbeda dengan Vance dan mendukung dilakukannya tindakan penyelamatan. Dapat dilihat bahwa orang-orang di sekitar pembuat keputusan memiliki opini-opini yang beragam yang dipresentasikan ke pembuat keputusan dalam bentuk *framing*.

Hal-hal tersebutlah yang mempengaruhi Presiden Carter untuk kemudian mengambil keputusan terkait penyanderaan warga Amerika Serikat di Iran.

⁵² *Ibid.*, hal 58

Dalam studi kedua ini, penulis menggunakan teori yang sama dengan teori yang digunakan Rose McDermott, yaitu menggunakan *prospect theory*. Teori tersebut menganalisis dengan menggunakan risiko yang akan diterima serta memperhatikan posisi *domain* dari pengambil keputusan. Sedangkan dari tema yang diangkat, berbeda dengan McDermott, penulis mengambil negara Jepang sebagai unit yang akan dianalisis keputusan *decision maker*-nya dalam mengeluarkan *Japan's Legislation for Peace and Security* pada tahun 2015.

2.2 Kajian Teoritis

Pada penelitian ini, penulis akan mencoba menggunakan mengaplikasikan *prospect theory* untuk memahami fenomena. Penulis memilih teori ini karena melihat keserasian teori dengan kasus yang ingin penulis teliti. Seperti teori-teori lainnya, *prospect theory* juga selalu mengalami perkembangan dari pemikir-pemikir baru. Untuk kasus ini, yang penulis pilih *prospect theory* milik Rose McDermott.

2.2.1 *Prospect Theory*

Secara sederhana, *prospect theory* adalah sebuah teori pengambilan keputusan di tengah kondisi yang memiliki risiko.⁵³ Ini merupakan teori turunan dari teori *Expected Value Theory* milik Bernoulli yang muncul pada tahun 1738. Dua abad setelahnya, von Neumann dan Morgenstern memperkenalkan *Subjective Expected Utility Theory* sebagai hasil dari kritik akan teori alternatif akan teori milik Bernoulli⁵⁴ dan merupakan

⁵³ Rose McDermott, "Risk Taking in International Politics: Prospect Theory in American Foreign Policy," 1998, The University of Michigan Press. Hal 15

⁵⁴ *Ibid.*,

pengembangan metode analisa pengambilan keputusan dalam ilmu psikologi serta psikologi ekonomi.

Baru pada tahun 1979, Tversky dan Kahneman memperkenalkan apa yang sekarang kita kenal dengan *prospect theory*. Secara singkat, teori ini memprediksi bahwa seorang individu akan cenderung untuk *risk averse* saat berada di *domain of gains*, atau saat keadaan ada dalam situasi yang baik, dan secara relatif akan menjadi *risk seeking* ketika individu tersebut ada dalam *domain of losses*, atau saat pemimpin sedang berada di tengah krisis.⁵⁵ Keduanya mengaplikasikan prinsip *psychophysical* untuk menginvestigasi *judgement* dan pembuatan keputusan. Sebab, individu terkadang tidak sadar bahwa otak mereka melakukan proses *editing* dan evaluasi saat berusaha memproses dan memahami informasi.⁵⁶

Prospect theory didesain untuk menjelaskan pola umum dari proses pengambilan keputusan.⁵⁷ Teori ini menunjukkan kecenderungan perilaku pembuat keputusan dalam mengambil keputusan dilihat *domain* di mana ia berada, yaitu perilaku *risk averse* (menghindari risiko) saat ia berada di *domain of gains* (domain keuntungan), dan perilaku *risk seeking* (menerima risiko) ketika situasinya ada di *domain of losses* (domain kerugian).⁵⁸

2.2.2.1 *Domain*

Domain merupakan posisi atau wilayah seorang individu yang disadari sebagai sebuah keuntungan (*gains*) atau kerugian (*losses*) dalam

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 18.

⁵⁶ *Ibid.*,

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 20

⁵⁸ *Ibid.*,

mengambil keputusan.⁵⁹ Domain seseorang dapat dibagi menjadi dua, subyektif dan obyektif. Seperti yang ditulis McDermott, *prospect theory* didasarkan oleh model *psychophysical*.

1. Subyektif

Secara subyektif, teori ini akan melihat nilai-nilai psikologi yang dimiliki oleh pembuat keputusan. Nilai-nilai ini akan mempengaruhi pembuat keputusan dalam melihat *domain* obyektif yang dimilikinya. Sebab, setiap pembuat keputusan memiliki *value* yang berbeda-beda dalam melihat *domain* mereka. Sementara secara subyektif domain dapat dilihat melalui interview atau wawancara pembuat keputusan terkait kebijakan terkait, arsip-arsip, tulisan privat, transkrip, dan dokumen hubungan luar negeri.⁶⁰

Satu individu dengan individu lainnya mungkin saja mengambil keputusan dengan melihat kriteria yang berbeda, tergantung aspek mana yang memberatkan dirinya dan *value* apa yang ingin dicapai.⁶¹ Sebagai ilustrasi, seorang pemimpin negara mungkin lebih mempertimbangkan dan memberatkan opini domestik daripada reputasi internasional saat pemilihan pemimpin negara berada dekat dengan situasi saat ia hendak

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 37

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 38

⁶¹ *Ibid.*,

mengeluarkan kebijakan demi meningkatkan elektabilitasnya.⁶²

Hal ini perlu diperhatikan sebab tidak semua pemimpin negara atau pembuat keputusan akan terang-terangan memperlihatkan domain mereka di depan publik.

2. Obyektif

Sementara di sisi obyektif adalah bagaimana pembuat keputusan memandang hal-hal *physical* atau fisik (teritori) sesuai apa yang distimuluskan oleh psikologisnya. Kondisi obyektif ini merupakan hal-hal yang dapat dihitung dalam skala interval.⁶³ Secara obyektif domain dapat dilihat dari berbagai sumber seperti dukungan kongres, survei opini publik, konten pidato, kondisi ekonomi seperti indeks pasar saham, inflasi maupun tingkat pengangguran, editorial pemberitaan media dalam koran atau majalah, serta bagaimana opini internasional dalam melihat keputusan yang diambil oleh seorang individu tersebut.⁶⁴

Tentu saja, mencari informasi sebanyak mungkin akan sangat baik dan membantu untuk melakukan penelitian, namun tidak dipungkiri akan muncul beberapa masalah teknis dari pendekatan ini sebab ukuran variabel yang tidak tetap dalam menganalisa domain dan situasi internasional. Maka dari itu, Rose McDermott menjelaskan bahwa ketika

⁶² *Ibid.*,

⁶³ Jack S. Levy. 1992. *Prospect Theory and International Relations: Theoretical Applications and Analytical Problems*.

⁶⁴ *Ibid.*,

hal tersebut terjadi, variabel yang digunakan adalah informasi yang memungkinkan untuk didapat dan membuat *judgement* atau penilaian paling baik dari informasi-informasi yang tersedia untuk menentukan domain.⁶⁵

2.2.2.2 Risiko (*Risk*)

Risiko adalah komponen yang krusial dalam pengambilan keputusan. Sebab risiko memiliki hubungan yang erat akan ketakutan akan kehilangan terhadap nilai yang dianggap penting atau kegagalan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.⁶⁶ Segala pilihan sulit yang dihadapi pemimpin negara pasti memiliki risiko. McDermott menuliskan bahwa risiko tidak dapat ditentukan berdasarkan domain ataupun perkiraan hasil.⁶⁷ Risiko ini bisa dianalisis dari variasi kemungkinan hasil yang keluar.⁶⁸ McDermott memperkenalkan penggunaan metode pengurutan (*ordinal comparison*) milik Jonathan Mercer untuk melihat besarnya sebuah risiko yang dilihat dari bagaimana variasi kemungkinan hasil yang mungkin muncul dari setiap pilihan yang ada.⁶⁹

“The more extreme the possible outcomes, the riskier the choices; the more moderate the outcomes, the less risky the choice. Rather than view risk as a product of an individual’s personality, McDermott interprets risk as a feature of the situation as understood by the actor.”

⁶⁵ *Ibid.*,

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 1

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 38

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 39

⁶⁹ *Ibid.*,

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa hasil dan risiko akan berbanding lurus; bahwa semakin besar variasi kemungkinan hasil dari sebuah pilihan akan semakin tinggi pula risiko yang akan didapatkan dari pilihan tersebut.⁷⁰ Begitu pula sebaliknya, apabila variasi kemungkinan hasil yang didapatkan tergolong rendah akan semakin rendah pula risiko yang akan didapatkan. Kesimpulan yang didapat adalah dari premis-premis di atas adalah *risk propensity* yang bisa terlihat dari pengambilan keputusan, apakah cenderung *risk seeking* atau *risk averse*.

Dalam bukunya, McDermott menjelaskan bahwa risiko sangat erat hubungannya dengan pilihan. Pilihan tersebut dapat disusun secara sistematis dan hierarkis sesuai dengan preferensi pembuat keputusan. Kemudian, dituliskan pula bahwa risiko tersebut berkaitan dengan distribusi hasil serta pengaruh pandangan personal dan nilai-nilai yang dimiliki oleh seorang pembuat keputusan terhadap *outcomes* yang diinginkan.⁷¹ Satu hal lagi yang perlu diperhatikan adalah *framing effect* yang akan mempengaruhi persepsi pemimpin negara dalam mengambil sebuah keputusan. Sebab menurut teori ini, pilihan dapat dimanipulasi tanpa mengubah substansi dari informasi yang tersedia dengan menggunakan *framing*. Proses ini biasanya dilakukan oleh orang yang dekat dengan pemimpin negara atau pembuat keputusan seperti penasihat politik suatu negara atau menteri-menteri yang relevan dengan kebijakan yang dikeluarkan.

⁷⁰ *Ibid.*,

⁷¹ *Ibid.*, hal. 2

Pada tulisannya, dijelaskan bahwa ada dua bagian penting yang menjadi dasar pengambilan keputusan di dalam *prospect theory* untuk menentukan pilihan dan variasi risiko.⁷²

1. Fase Edit/*Framing*

Ini merupakan fase pertama dalam *prospect theory*. Dijelaskan bahwa *framing effects* ini merujuk kepada bagaimana sebuah pilihan dapat dipengaruhi oleh norma atau perilaku yang ditunjukkan kepada pembuat keputusan.⁷³ Kahneman dan Tversky menyatakan bahwa pembuat keputusan memiliki kecenderungan untuk tidak peka terhadap informasi maupun pilihan di *framing effect*. Bukan tidak mungkin jika setiap individu memiliki preferensi berbeda dalam *framing* yang juga berbeda. Salah satu dampak yang bisa diakibatkan oleh *framing* adalah keputusan yang diambil bisa saja melalui proses manipulasi akan pilihan-pilihan yang tersedia dari penerimaan informasi walau tanpa mengubah substansi dari informasi tersebut.⁷⁴

Framing akan bagaimana pilihan-pilihan tersebut dikemas akan mempengaruhi keputusan yang akan diambil pembuat kebijakan.⁷⁵ Tujuan dari *framing* atau *editing* ini adalah untuk menyederhanakan evaluasi pilihan yang ada untuk pembuat kebijakan di mana di dalamnya dijabarkan tentang dua bagian dari fase ini, yaitu *acceptance*

⁷² *Ibid.*,

⁷³ *Ibid.*, hal. 21

⁷⁴ *Ibid.*, hal 22.

⁷⁵ *Ibid.*,

dan *segregation*, ditambah dengan mekanisme seperti *coding*, *combination*, dan *cancellation*.⁷⁶

Pertama, *acceptance* mengatakan bahwa pembuat keputusan akan menerima pilihan *framing* yang formulanya terlihat paling *appropriate* dan tidak memiliki kecenderungan untuk melakukan *second guess* sebab hal tersebut sudah dianggap rasional.⁷⁷ Kedua, *segregation* menjelaskan bahwa saat pembuat keputusan membuat pilihan, mereka cenderung untuk fokus pada faktor yang tampak relevan di depan mata dan bersinggungan langsung dengan kasus dan menghiraukan faktor-faktor lain yang bisa saja mempengaruhi hasil namun tidak bersinggungan langsung dengan kasus.⁷⁸ *Coding* merujuk pada kecenderungan pembuat keputusan untuk mengkategorikan kemungkinan *outcome* dengan melihat pada keuntungan (*gain*) atau kerugian (*losses*) yang dilihat dari titik referennya.⁷⁹ *Combination* merupakan strategi *editing* yang merujuk pada kecenderungan pembuat keputusan untuk menambahkan pilihan-pilihan yang mirip dan menawarkan hasil yang identik.⁸⁰ Lalu kemudian, *cancellation* dapat diartikan sebagai sebuah proses di mana pembuat keputusan akan mengurangi pilihan-pilihan yang memiliki hasil yang sama.⁸¹ Selain empat mekanisme tersebut, ada pula *simplification* yang

⁷⁶ *Ibid.*,

⁷⁷ *Ibid.*,

⁷⁸ *Ibid.*, hal 23.

⁷⁹ *Ibid.*,

⁸⁰ *Ibid.*,

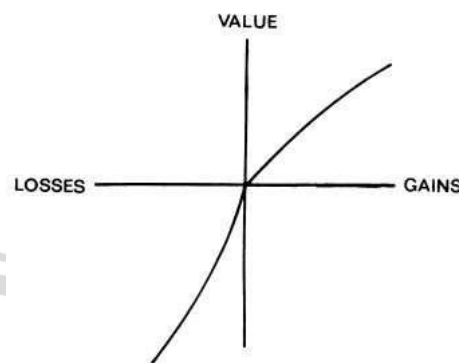
⁸¹ *Ibid.*,

merujuk pada eliminasi pilihan-pilihan atau alternatif yang berkemungkinan untuk menghasilkan sesuatu yang tidak diharapkan⁸² dan *detection of dominance* yang dapat diartikan kebiasaan yang tidak disadari untuk membuat alternatif yang menyediakan kemungkinan hasil yang kurang berharga (*less valueable*) dibanding alternatif lainnya.⁸³

2. Fase Evaluasi (*option considered*)

Setelah segala kemungkinan melewati fase *editing/framing*, pembuat keputusan akan melakukan evaluasi akan pilihan-pilihan yang tersedia dan memilih satu di antara mereka. Dalam fase evaluasi ini ada dua komponen penting yang disebut fungsi nilai (*value function*) dan fungsi beban (*weighting function*).⁸⁴

Gambar 1.1 *Value Function* dari *Prospect Theory*



Sumber: Rose McDermott

⁸² *Ibid.*, hal 24.

⁸³ *Ibid.*,

⁸⁴ *Ibid.*, hal 27.

Pertama fungsi nilai. Fungsi ini memiliki tiga karakteristik utama, yaitu: 1) fungsi ini akan mendefinisikan aspek keuntungan (*gains*) dan kerugian (*losses*) yang didapatkan dilihat dari *reference point*, bukan dari hasil akhir kekayaan atau *welfare*⁸⁵; 2) aspek kedua dari kurva berbentuk S yang berada di kanan (*gains*) dan kiri (*losses*) menggambarkan kecenderungan pembuat keputusan pada domain tertentu. Secara teoritis, kurva S tersebut dapat diartikan bahwa pembuat cenderung *risk averse* di *domain of gain* atau saat berada di situasi yang menguntungkan dan *risk seeking* saat berada di *domain of losses*—di mana hal ini dapat diartikan bahwa *domain* mempengaruhi *risk propensity* pembuat keputusan⁸⁶; 3) adanya garis asimetris yang berada pada domain *loss* yang menunjukkan bahwa kehilangan (*loss*) lebih meyakinkan dibanding dengan mendapat keuntungan (*gain*) walaupun nilai hal tersebut sama.⁸⁷ Semakin sebuah pilihan tersebut menjauhi titik referen, maka pilihan tersebut akan semakin berisiko karena semakin jauh dari *status quo*.

Komponen kedua dari fase evaluasi *prospect theory* adalah *weighting function* atau fungsi beban. Pada fungsi ini, setiap hasil yang muncul akan dipertimbangkan melalui kalkulasi untung-ruginya.⁸⁸ Dalam menimbang faktor-faktor tersebut, pembuat keputusan harus menghadapi banyak bias saat melihat kemungkinan atau pilihan-

⁸⁵ *Ibid.*,

⁸⁶ *Ibid.*, hal 29.

⁸⁷ *Ibid.*,

⁸⁸ *Ibid.*,

pilihan yang akan dipilih olehnya sebab individu memiliki kecenderungan untuk lebih fokus pada *framing* negatif alih-alih positif.

2.2.2 *Prospect Theory* dalam Hubungan Internasional

Pada awal keberadaannya, *prospect theory* lahir sebagai teori psikologi yang kemudian berkembang sebagai kajian studi yang berusaha melihat bagaimana seorang pembuat keputusan mengambil keputusan di bawah situasi berisiko atau *domain* tertentu. Model psikologis dalam teori ini tidak berusaha untuk menjelaskan kenapa seseorang seharusnya melakukan sesuatu, melainkan lebih fokus ke menjelaskan secara empiris tentang bagaimana sebuah keputusan dibuat dalam segala situasi.⁸⁹

Rose McDermott merupakan salah satu pemikir HI yang menjabarkan lebih lanjut tentang bagaimana teori ini diaplikasikan dalam kasus-kasus politik internasional. Ia menjelaskan bahwa setiap keputusan memiliki serangkaian sistem operasi, yang pertama adalah penilaian (*judgement*) di mana seorang pengambil kebijakan akan melakukan interpretasi akan situasi eksternal terhadap kemungkinan-kemungkinan yang di dunia yang penuh ketidakpastian.⁹⁰ Kemudian yang kedua adalah *decision making*, atau suatu proses internal dalam melakukan pengkajian dan evaluasi melalui beberapa pilihan yang muncul dan membawa pembuat keputusan berada di kondisi yang berisiko.⁹¹

⁸⁹ *Ibid.*, hal. 33.

⁹⁰ MacDermott. Op.Cit., hal. 3-4.

⁹¹ *Ibid.*, hal. 6

Teori milik Rose McDermott ini berusaha menjelaskan mengapa suatu negara mengambil langkah yang sangat berisiko atau ‘*crazy risk*’, jika mengutip apa yang ditulis oleh McDermott, dengan melihat bagaimana sentral pengambilan keputusan (pemimpin negara) bertindak sebagai pembuat keputusan yang berusaha memahami dan merespon situasi berisiko dalam kebijakan luar negerinya.⁹² Kecenderungan pemimpin dalam mengambil keputusan tersebut bisa dilihat dari risiko dari situasi tertentu (*risk propensity*), yaitu kecenderungan untuk menghindari risiko (*risk averse*) apabila berada pada *domain of gain* atau situasi yang baik dan kecenderungan untuk menerima risiko (*risk acceptance*) ketika berada di *domain of losses* atau situasi yang tidak menguntungkan dan buruk.⁹³ Saat seorang pemimpin—yang dalam konteks ini merupakan pengambil keputusan—berada di domain yang menguntungkan dengan potensi hasil yang juga menguntungkan, keputusan yang diambil akan condong ke menghindari risiko (*risk averse*) dan begitu pula sebaliknya. Pada saat menghadapi sesuatu yang tidak atau kurang menguntungkan, pembuat keputusan lebih cenderung untuk mencari risiko (*risk seeking*).

⁹² *Ibid.*,

⁹³ *Ibid.*,

Tabel 1.1 *Risk Propensity* dalam *Prospect Theory*

	MENGHINDARI RISIKO <i>(risk averse)</i>	MENERIMA RISIKO <i>(risk acceptance)</i>
Keuntungan	V	
Kerugian		V

Sumber: Rose McDermott. *Risk Taking in International Politics*. 2001.

Untuk membantu menjelaskan teori, Rose McDermott menjabarkan dua hal lainnya, yaitu *reference point* dan *loss aversion*. Titik referen dalam sudut pandang HI adalah suatu keadaan yang tetap saat ini atau *status quo* seorang pemimpin yang kemudian akan menentukan apakah ia berada di posisi yang baik atau buruk. Titik referen merupakan konsep yang krusial dalam penilaian untung atau rugi khususnya untuk membantu gagasan “domain” dan “risiko” dalam *prospect theory*.⁹⁴ Titik referen dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti norma yang dimiliki pembuat keputusan, budaya, ekspektasi hingga aspirasi personal seorang pemimpin.⁹⁵ Titik ini juga dipengaruhi oleh *domain* pembuat keputusan yang dapat dilihat dari keadaan ekonomi, dukungan domestik terhadap pembuat keputusan, opini internasional, dukungan parlemen dalam negeri, serta opini internasional. Sementara *loss aversion* merupakan bagaimana kerugian lebih

⁹⁴ *Ibid.*,

⁹⁵ *Ibid.*,

menyakitkan dibandingkan keuntungan walaupun dengan nilai yang sama sesuai yang tampak di ilustrasi kurva S pada gambar *value fuction*.⁹⁶ Kurva S memiliki bentuk yang curam dibawah titik referen yang menunjukkan bahwa seorang individu akan lebih sukar beradaptasi dalam kerugian daripada keuntungan.

Seorang individu memiliki kecenderungan untuk lebih menghargai apa yang telah dimiliki dibanding memperoleh keuntungan, maka dari itu menghindari risiko untuk mencegah individu tersebut dari kerugian menjadi lebih penting dibandingkan dengan memperoleh keuntungan. Namun, saat seorang individu sedang berada di kondisi yang buruk, ia akan cenderung mengambil risiko demi mengubah kondisinya daripada harus menanggung jumlah kerugian yang lebih besar. Dalam sebuah pengambilan keputusan, kecenderungan pembuat keputusan terhadap risiko dilakukan agar terhindar dari kerugian (*loss aversion*) karena individu lebih sulit untuk menerima kerugian dibandingkan keuntungan maka tenaga atau perhatian akan dipusatkan lebih untuk menghindari atau menutup kerugian.

Untuk menjelaskan lebih lanjut, Rose Mcdermott menuturkan pengaplikasian *prospect theory* pada kajian studi hubungan internasional melalui dua variabel yang akan menentukan kecenderungan seorang individu dalam mengambil keputusan yang berisiko, yaitu *domain* sebagai variabel

⁹⁶ *Ibid.*,

independen dan risiko sebagai variabel dependen yang akan dijabarkan dengan penjelasan konseptual sebagai berikut.⁹⁷

2.3 Operasionalisasi Teori

Operasionalisasi teori yang penulis gunakan akan didasarkan pada *prospect theory* yang dikemukakan oleh Rose McDermott. Dalam teori ini, Rose McDermott menyediakan dua macam variabel untuk diteliti, yaitu domain sebagai variabel independen dan *risk* sebagai variabel dependen.

2.3.1 Domain

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, domain merupakan variabel independen yang akan membantu peneliti untuk melihat apakah pemimpin negara atau pengambil keputusan tersebut berada di domain yang menguntungkan atau merugikan.⁹⁸ Indikator domain keuntungan dapat dilihat secara subyektif dan obyektif di mana dalam domain tersebut pengambil keputusan mendapatkan respon yang baik, dukungan yang tinggi dan tidak adanya ancaman akan *status quo* yang dimiliki pemimpin tersebut dalam domestiknya.⁹⁹ Sementara domain kerugian dapat dilihat melalui indikator subyektif dan obyektif di mana pengambil keputusan mendapatkan respon negatif, pemberitaan media dan publik yang tidak mendukung, serta mendapat penolakan dan bersifat mengancam.

⁹⁷ *Ibid.*,

⁹⁸ *Ibid.*, hal. 37

⁹⁹ *Ibid.*,

Dalam kasus ini, penulis akan melihat domain Jepang dari tinggi rendahnya *polling* opini masyarakat terhadapnya dan *Japan's Legislation for Peace and Security*, dukungan serta penolakan kongress dan oposisi terkait kebijakan yang dikeluarkan kabinet Shinzo Abe dalam bentuk *voting*, respon pemberitaan media dari kebijakan yang dikeluarkan, keadaan ekonomi Jepang pada masa pemerintahan Shinzo Abe. Setelah melihat indikator-indikator domain tersebut, penulis akan dapat mengetahui posisi *status quo* kabinet Shinzo Abe terkait dengan *Japan Legislation for Peace and Security*.

2.3.2 Risiko (*Risk*)

Risiko, seperti yang telah dijelaskan, merupakan elemen penting dalam suatu pengambilan keputusan. Terkait kasus pengambilan keputusan kabinet Shinzo Abe terkait *Japan Legislation For Peace And Security*, penulis akan menjabarkan prospek dari pilihan-pilihan beserta risiko yang dimiliki oleh kabinet Shinzo Abe. Pilihan-pilihan tersebut antara lain: 1) mengeluarkan *Japan Legislation For Peace And Security*, 2) menunda penandatanganan dan untuk tidak mengeluarkan *Japan Legislation For Peace And Security*. Setiap pilihan memiliki *value* serta risiko yang akan menjadi pertimbangan pengambil keputusan dalam menentukan langkah yang akan dilakukan terkait kebijakan. Pilihan-pilihan tersebut akan memunculkan variasi hasil yang bisa diurutkan dengan metode *ordinal comparison* dalam melihat prospeknya; mulai dari hasil variasi rendah sampai tinggi. Pengukuran variasi risiko kebijakan akan dilihat dari titik referen-nya, di mana semakin pilihan tersebut berpotensi membawa pembuat

keputusan semakin jauh dari titik referen, maka semakin berisiko pula lah pilihan tersebut. Risiko ini akan dilihat dari aspek psikologis pembuat keputusan dalam melihat *domain* obyektif seperti indikator kongres, opini publik, keadaan ekonomi, pemberitaan media serta opini internasional.

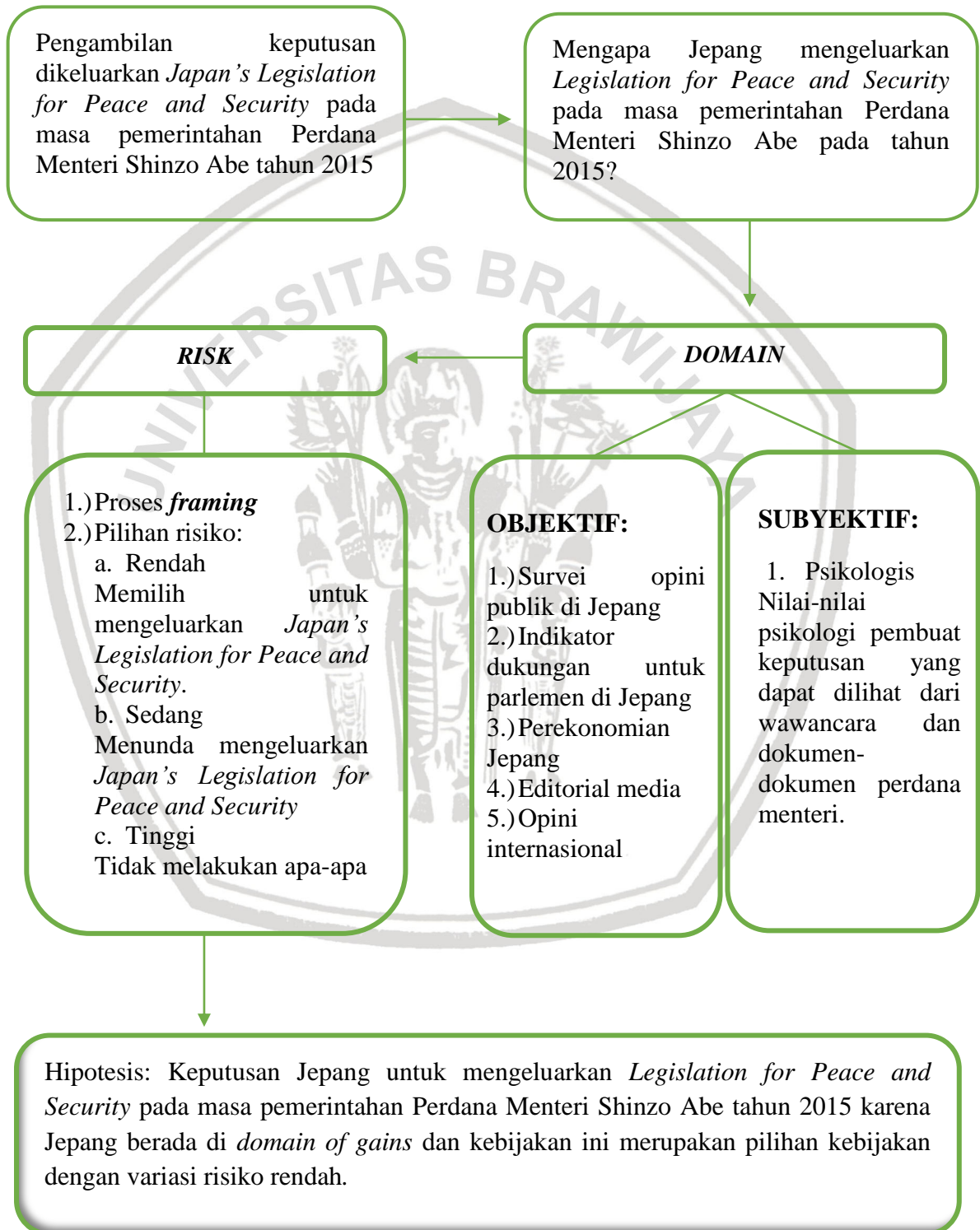
Tabel 1.2 Operasionalisasi Teori

Variabel	Sub-Variabel	Indikator	Operasionalisasi
Domain	Obyektif	Indikator Kongres	Dukungan kongres Jepang terhadap rezim pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe
		Opini Publik	Dukungan masyarakat Jepang terhadap rezim pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe
		Keadaan Ekonomi	Keadaan ekonomi Jepang pada masa pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe
		Pemberitaan Media	Pandangan pro/kontra media di Jepang terhadap pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe
		Opini internasional	Opini internasional terkait Jepang pada masa pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe
	Subyektif	Aspek psikologis	Melihat bagaimana psikologis Shinzo Abe dalam melihat <i>domain</i> yang dapat dilihat dari hasil wawancara atau dokumen-dokumen seperti memoir, <i>archival letters</i> , buku harian pembuat kebijakan, transkrip atau dokumen internasional
Risk	Option Considered	Framing	Pandangan-pandangan dari pembuat keputusan di Jepang terkait <i>domain</i> Jepang pada masa pemerintahan Perdana Menteri

			Shinzo Abe
		Variasi Kemungkinan Risiko: <ul style="list-style-type: none"> • Tinggi • Sedang • Rendah 	Pilihan keputusan yang diambil dilihat dari <i>domain</i> pengambil keputusan setelah kebijakan dikeluarkan. Semakin jauh pilihan tersebut dari titik referen atau <i>status quo</i> maka pilihan keputusan tersebut akan memiliki variasi risiko yang semakin tinggi.



2.4 Alur Pemikiran



2.5 Hipotesis

Jepang di bawah pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe berada di *domain* yang menguntungkan (*domain of gains*) yang dilihat dari indikator kongres, survei opini publik, keadaan ekonomi, pemberitaan media, opini internasional dan aspek psikologis pembuat keputusan. Sehingga keputusan Jepang memilih untuk mengeluarkan *Japan's Legislation for Peace and Security* pada masa pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe tahun 2015 merupakan pilihan kebijakan dengan variasi risiko yang rendah.



BAB III

Metode Penelitian

5.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian eksplanatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) dan menghubungkan dengan variabel lain.

5.2 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian yang menganalisis alasan dikeluarkannya kebijakan *Legislation for Peace and Security* pada masa pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe. Penulis menentukan batasan ruang lingkup pada kondisi domestik Jepang dan opini internasional sementara untuk pembatasan waktu difokuskan pada tahun 2013-2015 yang merupakan masa pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe hingga dikeluarkannya kebijakan.

5.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa, catatan atau transkrip, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya atau sumber sekunder dalam bentuk studi kepustakaan.

5.4 Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif, bagan atau grafik.

5.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I merupakan bab pendahuluan yang akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang membahas gambaran kasus, urgensi penelitian, rumusan permasalahan, tujuan penelitian serta manfaat penelitian.

BAB II yang di dalam bab ini terdiri dari studi terdahulu, kerangka pemikiran, operasionalisasi konsep, dan hipotesis. Pada sub-bab studi terdahulu, penulis menunjukkan contoh-contoh studi yang pernah dilakukan sebelumnya dan membantu penulis untuk memahami kasus maupun teori. Sedangkan pada kajian teoritis, penulis menjelaskan teori yang penulis gunakan serta bagaimana teori tersebut dioperasionisasikan di tabel operasionalisasi sesuai kasus yang penulis teliti. Penulis juga menggambarkan alur pemikiran penulis dan dalam sub-bab hipotesis, penulis mengambil sebuah hipotesis yang menjadi acuan penulis saat meneliti kasus ini.

BAB III di dalam metode penelitian, penulis mencantumkan jenis penelitian, ruang lingkup penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika penulisan. Ini merupakan bab yang akan menjadi kontrol kendali penulis untuk meneruskan ke bab berikutnya. Penulis berusaha menjelaskan tulisan ini disusun dari latar belakang hingga ke kesimpulan dengan sistematis.

BAB IV dalam Bab IV ini akan dibahas mengenai gambaran umum kondisi domestik Jepang serta kronologi dari kebijakan keamanan Jepang atau dikenal

sebagai *Legislation for Peace and Security* yang dirancang dan dikeluarkan pada masa pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe di tahun 2015.

BAB V bab V penulis akan mencoba mengelaborasi kasus dan teori hingga menghasilkan suatu analisis yang komprehensif tentang pilihan-pilihan yang dimiliki Shinzo Abe serta risiko pada setiap pilihan sehingga pada akhirnya Shinzo Abe memilih untuk mengeluarkan *Legislation for Peace and Security* pada tahun 2015.

BAB VI bab ini berisi kesimpulan dan saran dari penulis. Kesimpulan merupakan pernyataan singkat dan tepat berdasarkan hasil analisis dan pembahasan. Saran merupakan pernyataan yang berisi evaluasi dan rekomendasi-rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

PROFIL JEPANG DAN KEBIJAKAN KEAMANAN JEPANG PADA MASA PEMERINTAHAN SHINZO ABE

4.1 Kondisi Domestik Jepang

Sistem pemerintahan Jepang menganut sistem monarki konstitusional dengan *National Diet* sebagai badan parlemen yang memiliki dua kamar legislatif yaitu Majelis Tinggi (*House of Councillors*) dan Majelis Rendah selaku dewan perwakilan rakyat (*House of Representatives*).¹⁰⁰ Kaisar bertindak sebagai kepala negara, yang sekarang ini diduduki oleh Kaisar Akihito sejak 1989. Peran kaisar di Jepang hanyalah simbolis; ia tidak memiliki kekuatan politik dalam negeri dan perannya di sini sebagai “*wound healer*” atau sosok yang menyembuhkan luka warga pasca perang di seluruh Asia yang disebabkan oleh ayahnya, yaitu Kaisar Hirohito pada saat itu memerintah Jepang dari tahun 1926-1989.¹⁰¹ Gelar Kaisar akan diturunkan ke Pangeran Naruhito pada tahun 2019, di mana untuk pertama kalinya seorang kaisar akan turun tahta.¹⁰²

Peran penting lainnya selain Kaisar adalah Perdana Menteri. Perdana Menteri di Jepang memegang peranan sebagai kepala pemerintahan yang

¹⁰⁰ G. Cameron Husrt, Shigeki Hijino, Kitajima Masamoto, Yasuo Masai, Takeshi Toyoda, and Marius B. Jansen. *Japan, Exyclopedia Britannica*, diakses dari <https://www.britannica.com/place/Japan> pada 12 April 2018

¹⁰¹ *Ibid.*,

¹⁰² Hanna Samosir. 2017. *Pertama dalam Dua Abad, Kaisar Jepang akan Turun Tahta*. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20171020093640-113-249679/pertama-dalam-dua-abad-kaisar-jepang-akan-turun-takhta>

mengurusi urusan politik negara. Sejak akhir tahun 2012 Shinzo Abe menjadi Perdana Menteri Jepang yang mana ini merupakan kali kedua Shinzo Abe menjabat menjadi perdana menteri setelah terpilih pada tahun 2006 dan mengundurkan diri pada tahun 2007.¹⁰³ Semenjak pertama kali menjabat, Shinzo Abe sudah berfokus pada keamanan Jepang dan militer.

Setelah menyerahnya Jepang kepada Sekutu, Pemerintahan Jepang mengalami perubahan. Pengokupasian Jepang oleh tentara Sekutu pada tahun yang sama memiliki pengaruh paling besar dalam perubahan-perubahan yang terjadi di Jepang. Salah satu perubahan yang paling mendapat sorotan adalah amandemen akan *Imperial Constitution* 1889 atau lebih dikenal dengan nama Konstitusi Meiji yang diusulkan oleh Jenderal MacArthur, *Supreme Commander of for the Allied Powers* (SCAP) yang bertujuan untuk membuat Jepang menjadi negara yang lebih demokratis¹⁰⁴ dan membuat konstitusi Jepang menjadi pasifis dengan melahirkan Pasal 9 tentang “penolakan perang”. Untuk mengatasi masalah keamanan bangsa maupun teritori Jepang, pada tahun 1951 Jepang dan AS menandatangani *Japan-U.S. Security Treaty* yang merupakan fondasi dari kesepakatan-kesepakatan militer dua negara tersebut.¹⁰⁵

Militer sudah bukan lagi fokus utama Jepang. Mereka menyerahkan peran militeristik dan ‘tanggungjawab’ akan keamanan negaranya pada Amerika Serikat yang memiliki pangkalan militer di Jepang. Sebab, pasca perang di semenanjung

¹⁰³ “Japan country profile”, BBC, diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-asia-pacific-14918801> pada 14 April 2018

¹⁰⁴ Stephanie Lawson dan Seiko Tannaka. 2010. *War Memories and Japan's 'Normalization' as An International Actor: A Critical Analysis*. European Journal of International Relations.

¹⁰⁵ Japan-U.S. Security Treaty, diakses dari <http://www.mofa.go.jp/region/n-america/us/q&a/ref/1.html>

Korea pecah, Jepang muncul sebagai negara dengan ekonomi dan industri berteknologi modern dan maju. Karakteristik budaya Jepang terlihat jelas di kota-kota seperti Kyoto dan Nara bahkan di kota-kota kecil dan pedesaan, sedangkan kota lainnya terkena dampak dari westernisasi.¹⁰⁶

Sejak Perang Dunia ke-2 berakhir, negara Jepang menjadi negara dengan industri modern dan membuat ekonomi negara matahari terbit tersebut mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat pasca perang, sehingga saat ini Jepang terkenal dengan industri manufaktur, jasa dan teknologi tinggi.¹⁰⁷

4.2 Kebijakan Keamanan Jepang Pada Masa Pemerintahan Shinzo Abe

Situasi keamanan sekitar Jepang semakin buruk dari waktu ke waktu, dan Jepang berada di era di mana ancaman dapat dengan mudah menyebar melewati batas nasional dan tidak ada satupun negara yang bisa melindungi negaranya sendiri.¹⁰⁸

Pada Februari 2013, belum genap satu tahun Perdana Menteri Shinzo Abe menjabat sebagai perdana menteri untuk kedua kalinya, ia melanjutkan *Advisory Panel on Reconstruction of the Legal Basis for Security* atau Panel Penasihat yang akan membahas mengenai dasar-dasar rekonstruksi keamanan bagi Jepang yang baru.¹⁰⁹ Setelah melalui tujuh pertemuan, panel ini menyerahkan laporannya pada perdana menteri di Mei 2014 yang kemudian

¹⁰⁶ *Ibid.*,

¹⁰⁷ G. Cameron Husrt, ShigekiHijino, Kitajima Masamoto, Yasuo Masai, Takeshi oyoda, and Marius B. Jansen. *Japan*. op.cit.

¹⁰⁸ Defense of Japan. *Circumstances of the Development of Legislation*. Diakses dari http://www.mod.go.jp/e/publ/w_paper/pdf/2016/DOJ2016_2-3-1_web.pdf

¹⁰⁹ Defense of Japan. *Development of Legislation for Peace and Security*, Chapter 3.

dipresentasikan oleh Perdana Menteri Abe dan didiskusikan ke partai berkuasa.¹¹⁰ Pengembangan kebijakan keamanan Jepang mulai berubah karena anggapan akan ancaman yang ada di kawasan semakin parah, di mulai hubungan antara Tiongkok dan Jepang yang semakin tegang karena perselisihan teritorial mengenai pulau-pulau di Laut Cina Timur, pembentukan militer Tiongkok dan patroli agresif yang dilakukan di sekitar pulau-pulau yang disengketakan, serta peningkatan anggaran dana militer Tiongkok yang terus menerus naik dari tahun ke tahun. Kemudian rasa khawatir juga timbul dari meningkatnya aktivitas militer Korea Utara secara agresif dengan peluncuran atau uji coba misil di bawah kepemimpinan Kim Jong-un.¹⁰¹ Pengembangan nuklir Pyongyang merupakan ancaman serius bagi keamanan Jepang dan secara signifikan merusak stabilitas di Asia Timur Laut dan masyarakat internasional. Ini merupakan salah satu hal yang mendorong dikeluarkannya kebijakan keamanan baru Jepang.

Pada Juli 2014, kabinet memutuskan untuk membuat “*Development of Seamless Security Legislation to Ensure Japan’s Survival and Protect its People*” yang menjadi kebijakan dasar dari pengembangan kebijakan yang memungkinkan Jepang untuk merespon ke situasi yang seperti apapun.

Selain itu, realisasi strategi keamanan lainnya yang dilakukan oleh Perdana Menteri Shinzo Abe adalah pengadopsian *National Security Strategy* (NSS) bersamaan dengan *National Defense Program Guidelines* dan *Mid-Term Defense*

¹¹⁰ *Ibid.*,

Program pada tanggal 17 Desember 2013 oleh Kementerian Luar Negeri.¹¹¹ Dalam garis besarnya, NSS berisi prinsip-prinsip keamanan, kepentingan dan tujuan nasional Jepang, menunjukkan lingkungan keamanan sekitar Jepang dan tantangan terhadap keamanan nasional. NSS juga menyajikan pendekatan strategis yang harus diambil oleh Jepang untuk menghadapi tantangan-tantangan di sekitar kawasan yang semakin memburuk.¹¹²

Tertulis dalam NSS bahwa kondisi keamanan Jepang sekarang ini semakin terancam sehingga perlu adanya identifikasi kepentingan nasional dalam jangka panjang. Sebab Pemerintah Jepang bertanggung jawab penuh untuk menjaga kelangsungan perdamaian dan keamanan nasional Jepang. Secara terperinci, NSS mengelaborasi orientasi perdamaian dan kebijakan “*Proactive Contribution to Peace*” yang didasarkan pada kerjasama internasional. Kebijakan ini nantinya akan menelaah kepentingan nasional dan mengidentifikasi tujuan keamanan nasional Jepang tanpa melepaskan pertimbangan terhadap tren yang terjadi di lingkungan keamanan sekitar kawasan. Selain hal tersebut, dalam NSS ini juga tersaji pendekatan secara strategis yang diambil untuk keamanan nasional Jepang dengan kebijakan diplomatik dan kebijakan pertahanan sebagai sentralnya.¹¹³

Dalam setiap tindakan yang dilakukan, Jepang menjunjung tinggi prinsip keamanan dasar nasionalnya dengan *banner* kebijakan “*Proactive Contribution to*

¹¹¹ Ministry of Foreign Affairs of Japan, *Statement by Minister for Foreign Affairs of Japan on Adoption of the “National Security Strategy (NSS)”*, 2013, diakses melalui http://www.mofa.go.jp/press/release/press4e_000141.html pada 12 April 2018

¹¹² Ministry of Foreign Affairs of Japan, *Japan Security Policy*, 2016, diakses dari http://www.mofa.go.jp/fp/nsp/page1we_000081.html pada 11 April 2018

¹¹³ Ministry of Foreign Affairs of Japan, *National Security Strategy*, 2013, diakses dari http://japan.kantei.go.jp/96_abe/documents/2013/_icsFiles/afieldfile/2013/12/17/NSS.pdf pada 11 April 2018

Peace” yang berprinsip pada kerjasama internasional. Jepang berusaha menunjukkan bahwa mereka masih menerapkan pasifisme yang selama ini ada dalam konstitusi, juga sebagai negara yang selalu mengupayakan perdamaian dan kestabilan serta kesejahteraan dunia. Dengan begitu diharapkan Jepang bisa mendapatkan citra sebagai pemain utama dalam politik dunia dan ekonomi yang memiliki kontribusi proaktif dalam menjamin perdamaian, stabilitas dan kesejahteraan masyarakat internasional, sambil mencapai keamanannya sendiri serta perdamaian dan stabilitas di kawasan Asia-Pasifik.¹¹⁴ Prinsip dasar kebijakan keamanan Jepang tersebut akan memberi koridor untuk Jepang mencapai kepentingan nasional dan tujuan keamanan nasionalnya. Jepang memiliki beberapa kepentingan nasional seperti upaya mempertahankan kedaulatan dan integritas teritorial, menjamin keamanan hidup masyarakat tanpa melupakan prinsipnya untuk terus menjaga perdamaian dan keamanan internasional.

Legislation for Peace and Security diresmikan di bahwa NSS dalam Sekretrariat Kabinet. Pada 14 Mei 2015 Pemerintah Jepang memutuskan dua rancangan undang-undang: *Development of Legislation for Peace and Security* dan *International Peace Support* yang memungkinkan Jepang merespon segala situasi yang terjadi di lingkungan internasional, mulai dari proteksi aset yang termasuk di dalamnya senjata-senjata dari pasukan Amerika Serikat dan pasukan negara lain saat situasi damai, membantu pasukan luar negeri di situasi yang mempunyai pengaruh penting dalam keamanan dan perdamaian Jepang sampai ke penggunaan hak untuk melakukan *collective self-defense* jika dibutuhkan

¹¹⁴ *Ibid.*, hal. 4

ketika syarat-syarat terpenuhi.¹¹⁵ Dengan disetujuinya kebijakan tersebut, hal ini memungkinkan militer negara untuk terlibat dalam tugas tempur di luar negeri dalam keadaan tertentu. Keputusan ini memicu pro dan kontra karena kebijakan keamanan ini akan memungkinkan pasukan Jepang untuk kembali terlibat ke konflik militer untuk pertama kalinya dalam tujuh puluh tahun terakhir. *Legislation for Peace and Security* akan memungkinkan militer Jepang untuk memberikan dukungan logistik dan dalam keadaan tertentu dapat membantu cadangan bersenjata dalam konflik internasional.¹¹⁶ *Legislation for Peace and Security* menandai perubahan signifikan dari kebijakan keamanan Jepang selama setengah abad terakhir, yang seperti diketahui Jepang merupakan negara yang pasifis secara tertulis tercantum dalam Konstitusi Jepang tahun 1947.

Dalam Konstitusi Jepang 1947 tersebut, terdapat satu pasal yaitu Pasal 9 yang menjelaskan tentang pernyataan *renouncing war* atau penolakan akan perang berbunyi:

*“...aspiring sincerely to an international peace based on justice and order, the Japanese people forever renounce war as a sovereign right of the nation and the threat or use of force as means of settling international disputes. In order to accomplish the aim of the preceding paragraph, land, sea, and air forces, as well as other war potential, will never be maintained. The right of belligerency of the state will not be recognized.”*⁹⁷

Pada saat *Legislation for Peace and Security* dikeluarkan, terjadi protes besar yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk rasa kecewa dan

¹¹⁵ *Ibid.*,

¹¹⁶ Lydia Davenport. *Pacifism in the Pacific: Japan's New Military*. Brown Political Review. Diakses melalui <http://www.brownpoliticalreview.org/2015/10/pacifism-in-the-pacific-japans-new-military/> pada 27 April 2018

pernyataan bahwa kebijakan keamanan tersebut tidak konstitusional. Mereka meminta Perdana Menteri Shinzo Abe untuk mengundurkan diri dari posisinya sebagai perdana menteri karena arah kebijakan politiknya yang sudah menyimpang dari apa yang tertuang dalam Konstitusi Jepang pasca Perang Dunia ke-2.⁹⁸ Setelah melalui proses yang panjang dan mengesampingkan protes yang dilakukan masyarakat akan kebijakan tersebut, *Legislation for Peace and Security* akhirnya lolos di Majelis Tinggi dengan persetujuan dari partai berkuasa dan tiga partai oposisi, *the Assembly to Energize Japan, the Party for Future Generations and the New Reinassance Party* dan diimplementasikan mulai Maret 2016.¹¹⁷

¹¹⁷ Defense of Japan. *Circumstances of the Development of Legislation*. Diakses dari http://www.mod.go.jp/e/publ/w_paper/pdf/2016/DOJ2016_2-3-1_web.pdf

BAB V

PEMBAHASAN

Analisis Dikeluarkannya *Japan's Legislation for Peace and Security* Pada Masa Pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe Tahun 2015

Setelah menjelaskan gambaran umum tentang bagaimana kondisi domestik Jepang dalam beberapa aspek dan melihat gambaran kebijakan keamanan yang diteliti, penulis akan menggunakan gambaran umum tersebut untuk mengkaji fenomena penelitian lebih lanjut.

Dalam bab ini, penulis melakukan operasionalisasi dari fenomena yang penulis teliti, yaitu tentang pengambilan keputusan Jepang di bawah pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe, yang memilih untuk mengeluarkan *Japan's Legislation for Peace and Security* pada tahun 2015 dengan menggunakan *Prospect Theory* milik Rose McDermott yang akan membantu penulis untuk menjawab pertanyaan mengapa kebijakan keamanan Jepang dikeluarkan pada masa pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe setelah tujuh puluh tahun bertahan dengan Konstitusi Pasifis dengan mempertimbangkan risiko apa saja yang akan muncul dari alternatif pilihan yang tersedia.

Pada bab mengenai pembahasan teori telah dijelaskan bahwa *prospect theory* memiliki hasil akhir berupa *risk propensity* atau kecenderungan seseorang terhadap risiko yang akan ditanggung. *Risk propensity* bergantung kepada dua hal yaitu *domain* (posisi pembuat kebijakan) dan *risk* (risiko yang akan muncul dari kebijakan yang akan diambil). Perpaduan kedua hal tersebut memunculkan dua

kemungkinan kecenderungan, yaitu menerima risiko (*risk acceptance/seeking*) atau menolak risiko (*risk aversion*). Apabila pertimbangan risiko serta penempatan *domain* yang berada pada posisi yang menguntungkan (*gains*), maka seorang pengambil kebijakan akan cenderung untuk menolak risiko (*risk aversion*). Sebaliknya, apabila dari perpaduan kedua poin tersebut menempatkan seorang *decision maker* pada posisi yang merugikan (*losses*) maka kecenderungan terhadap risiko suatu kebijakan yang akan diambil akan mengarah pada pengambilan risiko (*risk acceptance*).

Berikut adalah elaborasi teori milik Rose McDermott dalam pengambilan kebijakan Jepang untuk mengeluarkan *Japan's Legislation for Peace and Security* pada tahun 2015 di bawah pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe.

5.1 DOMAIN

Posisi atau *domain* merupakan suatu kondisi yang dapat memiliki kecenderungan seorang pengambil kebijakan untuk memilih menerima (*risk acceptance*) atau menolak risiko (*risk aversion*) yang akan muncul nantinya. Dalam penilaiannya terdapat dua sisi untuk melihat variabel *domain* ini, yakni penilaian obyektif dan penilaian subyektif.

5.1.1 Penilaian Obyektif

Penilaian dari sisi obyektif ini mengarah kepada hal-hal yang lebih bersifat umum atau terbatas nilai tertentu dalam melihat posisi atau wilayah dari aktor yang membuat kebijakan tersebut. Dalam analisis dikeluarkannya *Japan's Legislation for Peace and Security* ini, beberapa poin yang dijadikan

sebagai penilaian obyektif di antaranya adalah dukungan kongres/parlemen Jepang, survei opini publik masyarakat Jepang terkait dikeluarkannya kebijakan tersebut, peran media dalam pemberitaan mengenai Jepang dan kondisi ekonomi Jepang pada saat pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe pada tahun 2015.

5.1.1.1 Indikator Kongres Jepang pada Masa Pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe

National Diet (国会 *Kokkai*)¹¹⁷ merupakan lembaga legislatif bikameral Jepang yang terdiri dari Majelis Rendah (*House of Representatives*) dan Majelis Tinggi (*House of Councillors*) di mana di kedua majelis tersebut digunakan sistem voting paralel dalam pemilihannya.¹¹⁸ Parlemen inilah yang nantinya memiliki tugas untuk memilih Perdana Menteri yang merupakan Kepala Pemerintahan di Jepang. Menurut Pasal 41 dalam Konstitusi Jepang, *National Diet* merupakan organ tertinggi dalam hierarki kekuasaan negara, “*the highest organ of State power*” dan “*the sole law-making organ of the State*” yang jika diperhatikan memiliki perbedaan dibandingkan dengan era saat Jepang masih menggunakan Konstitusi Meiji di mana Kaisar merupakan

¹¹⁷ Government of Japan. “*Diet Function*”. Diakses dari www.shugiin.go.jp pada 25 April 2018.

¹¹⁸ House of Councillors. Diakses dari <http://www.sangiin.go.jp/eng/law/tcoj/index.htm>

aktor yang memiliki *power* di legislatif namun dengan pertimbangan dari *National Diet*.¹¹⁹

Peran parlemen sangatlah kuat dalam pemerintahan. Sebab, parlemen ini memiliki tanggung jawab yang besar, bukan hanya terkait masalah hukum namun juga penerimaan anggaran tahunan nasional yang diajukan oleh pemerintah dan meratifikasi perjanjian.¹²⁰ Syarat sebuah undang-undang agar bisa lolos adalah dengan mendapat persetujuan dari kedua majelis dalam parlemen. Kemudian disebarluaskan oleh Kaisar. Bagaimanapun, seorang Kaisar tidak bisa menolak untuk menyebarluaskan sebuah hukum sebab disebutkan dalam Konstitusi Jepang bahwa seorang Kaisar tidak memiliki hak dalam politik dan perannya hanyalah sebagai simbol pemernyatu Jepang.¹²¹

Deskripsi di atas memberikan gambaran singkat mengenai pentingnya peran parlemen bagi Jepang, terutama bagi seorang perdana menteri karena parlemen lah yang mengangkat perdana menteri. Dukungan parlemen sangatlah penting karena jika tanpa persetujuan parlemen, maka sebuah kebijakan tidak akan bisa dikeluarkan.

Parlemen Jepang pada tahun 2015 terdiri dari beberapa partai: *Liberal Democratic Party, Democratic Party of Japan and Club of Independents, Japan Innovation Party, Komeito, Party for Future Generation, Japanese Communist Party, People's Life Party and Taro*

¹¹⁹ House of Councillors, The National Diet oleh Japan. Diakses dari <http://www.sangiin.go.jp/eng/guide/national/index.htm>

¹²⁰ *Ibid.*,

¹²¹ *Ibid.*,

Yamamoto and Friends, Social Democratic Party, New Renaissance Party and Group of Independents, Independents, dan Vacancies.

The Liberal Democratic Party of Japan (LDP atau 自由民主党 *Jiyū-Minshutō*) merupakan partai konservatif di Jepang yang paling mendominasi parlemen sejak pertama kali dibentuk pada tahun 1955. Kekalahan partai ini dapat dihitung dengan jari, yaitu pada 1993 dan 1994 dan pada 2009 serta 2012. Pada pemilihan di akhir 2012, partai ini kembali mendapatkan kekuasaannya akan pemerintahan. Jumlah kursi yang didapatkan LDP sebesar 294 kursi di Majelis Rendah dan 114 di Majelis Tinggi.¹²² Kemenangan tersebut membawa Shinzo Abe, mantan Perdana Menteri Jepang yang mengundurkan diri pada tahun 2007 karena masalah kesehatan, kembali menduduki kursi Kepala Pemerintahan Jepang tersebut.

LDP sendiri merupakan partai yang mengidentifikasi dirinya sebagai partai yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang cepat dan progresif, memiliki hubungan kerjasama erat dengan Amerika Serikat dalam hubungan luar negeri maupun kebijakan pertahanan, dan beberapa isu baru seperti reformasi administrasi yang termasuk di dalamnya penyederhanaan birokrasi pemerintah, privatisasi perusahaan yang dimiliki negara, dan reformasi pajak dalam rangka persiapan untuk menghadapi kendala ekonomi yang disebabkan oleh kurangnya usia

¹²² Data diakses dari *Japan Statistical Yearbook 2016*, yang dikelola oleh *Statistics Bureau, Ministry of International Affairs and Communications* Jepang pada <http://www.stat.go.jp/english/data/nenkan/back63/1431-24.html>

produktif di Jepang atau *ageing society* yang membuat kurangnya tenaga untuk menggerakkan roda ekonomi.

Jumlah kursi dalam Majelis Rendah pada tahun 2015 dibagi menjadi LDP 290 anggota, *Democratic Party of Japan and Club of Independents* sejumlah 72 anggota, *Japan Innovation Party* sebanyak 40, kemudian Komeito 35, *Party for Future Generations* 2 anggota, *Vacancies* satu suara, *Japanese Communist Party* 21 anggota, *People Life Party and Taro Yamamoto and Friends* sejumlah 2 anggota, *Social Democratic Party* sebanyak dua anggota dan *independents* sebanyak sepuluh anggota.¹²³

Sementara untuk Majelis Tinggi, pembagiannya menjadi LDP 242 anggota, *Democratic Party of Japan and the Shin-Ryokufukai* sebanyak 58 anggota, Komeito 20 anggota, *Japan Innovation Party* 11 anggota, *Japanese Communist Party* 11 anggota, *The Party for Future Generations* sebanyak enam anggota, *The Assembly to Energize Japan and The Independent* 7 anggota, *Social Democratic Party* sebanyak tiga anggota, *The People's Life Party and Taro Yamamoto and Friends* mendapatkan 10 anggota, *New Renaissance Party and Group of Independents* sebanyak 2 anggota, *Independents* sebanyak 4 anggota.¹²⁴

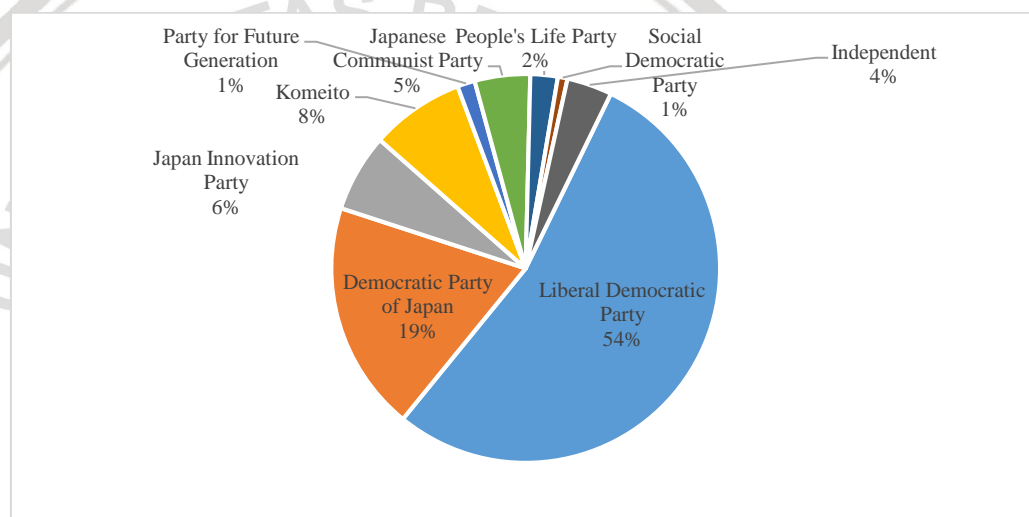
Dengan kuatnya dukungan masyarakat terhadap partai LDP, hal ini membuat Shinzo Abe berada dalam *domain of gains* karena ia tidak

¹²³ Data diakses dari *Japan Statistical Yearbook 2016*, yang dikelola oleh *Statistics Bureau, Ministry of International Affairs and Communications* Jepang pada <http://www.stat.go.jp/english/data/nenkan/65nenkan/1431-27.html>

¹²⁴ *Ibid.*,

akan kehilangan *status quo*-nya dan tetap menjadi perdana menteri. Tentu saja, tidak dipungkiri bahwa protes di Jepang akan kebijakan yang dikeluarkannya masih saja terjadi. Tingkat ketidaksetujuan masyarakat terhadap kabinet Abe pun meningkat, namun hal tersebut tidak dibarengi dengan meningkatnya *approval rating* partai lainnya dengan signifikan.

Gambar 5.1 Persentase Partai dalam *National Diet* Tahun 2015



Sumber: hasil olahan penulis¹²⁵

Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah distribusi kursi kedua majelis dalam tahun ketika kebijakan tersebut dilakukan. Persentase kursi LDP dalam parlemen masih 53.5% atau lebih dari setengah dari seluruh kursi yang ada dalam parlemen, dan ini belum memasukkan jumlah persentase yang dimiliki partai aliansi. Sehingga meskipun *approval rating* kabinet Abe menurun, persentasi dukungan terhadap LDP

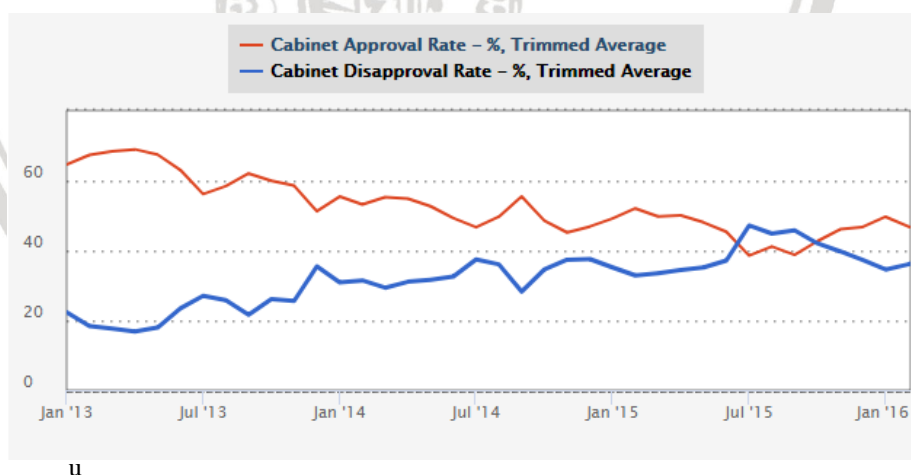
¹²⁵ Data untuk perhitungan persentase penulis dapatkan dari *Japan Statistical Yearbook 2016*, yang dikelola oleh *Statistics Bureau, Ministry of International Affairs and Communications* Jepang pada <http://www.stat.go.jp/english/data/nenkan/65nenkan/1431-27.html>

masalah tinggi. Seperti yang kita tahu, partai yang paling berkuasa dan memiliki suara paling banyak di parlemen bisa menentukan kandidat perdana menteri, jadi selama LDP masih mendominasi, Shinzo Abe tidak perlu mengkhawatirkan posisinya.

5.1.1.2 Opini Publik Jepang terhadap Pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe

Sub-bab ini akan membahas bagaimana masyarakat Jepang melihat pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe. Pada masa pemerintahannya di periode kedua, Perdana Menteri Shinzo Abe mendapatkan dukungan luar biasa dari masyarakat dengan dukungan masyarakat akan kabinet yang hampir menyentuh 70%.

Gambar 5.2 Persentase Penerimaan Masyarakat terhadap Kabinet Abe



Sumber: *Concise and Insightful Analysis on The Japanese Economy*¹²⁶

¹²⁶ Concise and Insightful Analysis on The Japanese Economy. *Cabinet Approval Rate*. Diakses dari <https://www.japanmacroadvisors.com/page/category/politics/cabinet-approval-rating/>

Grafik tersebut menunjukkan bahwa pada bulan April 2013, *approval rating* kabinet ada di puncak tertinggi dan menyentuh angka 68.9%. Persentase tersebut menurun pada Januari 2014 menjadi 55% pada Desember 2013 dan kembali meningkat tujuh persen pada Januari 2014 menjadi 62%. Masyarakat memiliki dukungan yang tinggi terhadap kabinet Shinzo Abe. Hal ini dikarenakan Shinzo Abe selalu menekankan kebijakan ekonominya, perbaikan ekonomi dan pencapaian-pencapaian lain yang gagal dicapai oleh pemerintahan sebelumnya, *Democratic Party of Japan* (DPJ) yang sekarang menjadi partai oposisi paling besar di Jepang. Semenjak inagurasi kabinet Shinzo Abe, DPJ hanya mendapatkan *approval rate* sebesar 11%.¹²⁷ Dapat dilihat, walau *approval rate* dari kabinet Shinzo Abe fluktuatif, LDP sebagai partai berkuasa, masih memiliki *approval rate* yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan DPJ.

Pemerintahan Shinzo Abe selalu menekankan pentingnya perbaikan ekonomi dan menjanjikan pertumbuhan ekonomi yang sehat untuk Jepang. Hal ini membuat masyarakat meletakkan kepercayaan dan dukungan mereka pada kabinet Shinzo Abe. Sebab pada survei yang dilakukan pada tanggal 29-30 November 2014, ditunjukkan bahwa 47% masyarakat beranggapan bahwa isu yang paling penting adalah ekonomi dan lapangan pekerjaan, kemudian disusul dengan pengurangan anggota parlemen, penundaan kenaikan pajak, pendidikan anak-anak dan

¹²⁷ Risa Kato. 2016. *Swift decisiveness lifts Abe's ratings*. Diakses dari <http://www.asiaone.com/asia/swift-decisiveness-lifts-abes-ratings>

lapangan pekerjaan untuk wanita dan *collective self-defense*.¹²⁸ Lebih dari setengah responden memilih isu ekonomi sebagai isu paling krusial yang harus dibenahi oleh pemerintah.

Survei menunjukkan kalau warga Jepang mendukung kabinet Shinzo Abe karena kebijakannya sebanyak 39%, kemudian karena LDP adalah partai yang mendominasi 24%, tanpa alasan 18% dan karena Abe merupakan perdana menteri sebanyak 15%.¹²⁹ Dukungan masyarakat pada kabinet Shinzo Abe dapat dilihat berasal dari keserasian kebijakan yang mereka keluarkan dengan keinginan masyarakat.

Opini publik terhadap pemerintahan Shinzo Abe dapat dikatakan bagus. Hal ini dibuktikan dengan tingginya dukungan baik untuk perdana menteri dan kabinetnya serta kebijakan ekonomi yang dikeluarkan. Tetapi, persentase tersebut terus mengalami drastis pada tahun 2015 dikarenakan pemerintah mengeluarkan kebijakan yang tidak populer di mata masyarakat.

¹²⁸ *Ibid.*,

¹²⁹ Mansfield Organisation. *Japan Public Polling*. Diakses dari <http://mansfieldfdn.org/program/research-education-and-communication/asian-opinion-poll-database/asahi-regular-public-opinion-poll-71315/>

5.1.1.3 Kondisi Ekonomi Jepang Pada Masa Pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe

Orientasi ekonomi Jepang menjadi negara industri sejak masa restorasi Meiji di tahun 1898 dan terus berkembang hingga sekarang.¹³⁰ Pada awal tahun 1990-an, ledakan gelembung pasar *real estate* dan pasar modal Jepang membuat negara matahari terbit tersebut mengalami pertumbuhan ekonomi yang lamban. Jepang mengalami kesulitan untuk mempertahankan perbaikan ekonominya.¹³¹ Penurunan performa ekonomi yang drastis dan berlangsung lama ini dikenal dengan sebutan ‘*lost decade*’ bagi Jepang.¹³² Harapan akan adanya perbaikan muncul di tahun 2000-an tapi pertumbuhan ekonomi malah tampak kian memburuk, yang secara tidak langsung membuat Jepang merasakan bukan hanya satu, melainkan ‘*two lost decades*’ yang memiliki efek mendalam bagi ekonomi Jepang dan negara sekitarnya.¹³³

Sementara di dalam domestik, upah buruh stagnan dan perilaku konsumen yang membatasi pengeluaran menyebabkan lesunya pertumbuhan ekonomi Jepang selama dua dekade. Garis harga barang domestik seperti makanan segar terus-menerus mengalami penurunan

¹³⁰ “Reform in Japan: The third arrow”, *The Economist*, 2014, diakses dari <http://www.economist.com/news/leaders/21605905-shinzo-abe-has-best-chance-decades-changing-japan-better-he-seems-poised> pada 11 April 2018

¹³¹ Dennis Botman, Stephan Danninger, Jeral Schiff. 2015. *Can Abenomics Succeed? Overcoming the Legacy of Japan's Lost Decades*. IMF Publication. Diakses dari <http://www.elibrary.imf.org/fileasset/misc/excerpts/Abenomics-excerpt.pdf?redirect=true> pada 18 April 2018.

¹³² Daniel Harari. 2013. *Japan's economy from "lost decades" to abenomics*. House of Commons Library.

¹³³ Csiszarik-Koesir et al. 2013, dalam Valeria Szekeres, 2015.

dan menciptakan deflasi. Selain itu kondisi perekonomian Jepang diperparah juga dengan gempa bumi dasyat dan tsunami yang mengakibatkan kerugian yang tidak sedikit. serta menurunnya populasi Jepang melahirkan tantangan bagi perekonomian Jepang.¹³⁴ Tantangan ekonomi Jepang pada saat itu terletak pada empat hal, yaitu mengakhiri deflasi, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengamankan *fiscal sustainability* dan mempertahankan stabilitas fiskal.¹³⁵ Rasio defisit anggaran terhadap PDB mencapai 200% pada tahun 2010 karena tingginya alokasi dana yang dibagi untuk pembayaran dana pensiun, yang membuat efisiensi dan efektivitas investasi publik menjadi dipertanyakan.

Kembalinya Shinzo Abe sebagai Perdana Menteri di tahun 2012, telah membawa perubahan dalam ekonomi Jepang. Shinzo Abe mengeluarkan sebuah kebijakan yang berfokus pada peningkatan ekonomi Jepang yang mencatutkan namanya, *abonomics*. Kebijakan ini berisi tiga kebijakan atau yang lebih sering disebut *three arrows* mengenai ekspansi keuangan, pelonggaran moneter dan reformasi struktural yang akan memberikan perhatian serius pada pajak, tenaga kerja, liberalisasi dan banyak hal lainnya sebab kebijakan ini bersinggungan dengan banyak sektor.¹³⁶

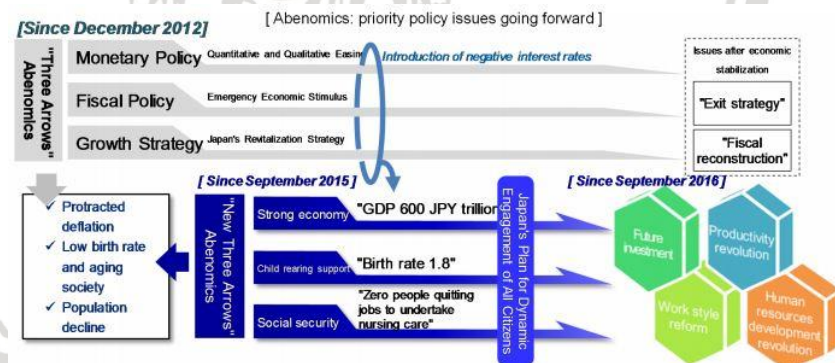
¹³⁴ Andy Sharp, "Abenomics", Bloomberg, 2016, diakses dari <https://www.bloomberg.com/quicktake/abenomics> pada 14 April 2018

¹³⁵ *Ibid.*,

¹³⁶ Patrick, 2013, dalam Valeria Szekeres, 2015.

Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk meningkatkan permintaan domestik dan pertumbuhan produk domestik bruto (GDP). Kebijakan ini ditargetkan dapat menarik Jepang keluar dari keterpurukan deflasi yang telah berlangsung selama puluhan tahun serta meningkatkan prospek negara dengan meningkatkan kompetisi, reformasi pasar tenaga kerja dan memperkuat kemitraan perdagangan.¹³⁷ Selain tiga kebijakan tersebut, Shinzo Abe juga menginginkan adanya revolusi produktivitas di mana kaum perempuan, lansia dan penyandang cacat diberikan ruang dalam ketenagakerjaan serta memaksimalkan potensi di kota-kota kecil di Jepang, dengan ini diharapkan dapat membantu meningkatkan GDP Jepang hingga mencapai 600 triliun yen.¹³⁸

Gambar 5.3 Penjelasan Abenomics



Sumber: *The Government of Japan*

¹³⁷ James McBride dan Beina Xu, "Abenomics and the Japanese Economy", *Council on Foreign Relations*, 2016, diakses dari <http://www.cfr.org/japan/abenomics-japanese-economy/p30383> pada tanggal 13 April 2018

¹³⁸ "Abenomics shoots for higher fertility rate", *Nikkei Asian Review*, 2015, diakses dari <http://asia.nikkei.com/Politics-Economy/Policy-Politics/Abenomics-shoots-for-higher-fertility-rate?page=1> pada 12 April 2018

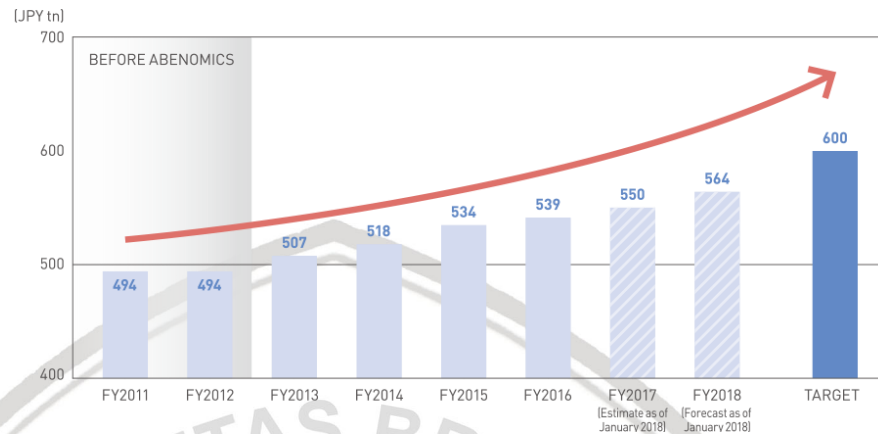
Pemerintahan Abe dapat dikatakan sangat ambisius dalam membangkitkan lambannya ekonomi Jepang selama dua dekade terakhir. Strategi ini dirilis pada tahun 2013 yang bertujuan untuk mengakhiri deflasi dengan mencapai angka inflasi sekitar 2% dan mencapai angka 3% untuk pertumbuhan berkelanjutan.¹³⁹ Dari sini dapat dilihat bahwa Shinzo Abe tampak sangat fokus untuk melakukan revitalisasi ekonomi dan membangkitkan kembali pertumbuhan ekonomi Jepang melalui *abonomics* yang dirancang olehnya dan kabinet. Efek yang diterima dari pengadopsian kebijakan ini terlihat dari pertumbuhan GDP dan GNI Jepang. GDP Jepang meningkat di tahun 2013 mencapai angka 2.6% yang sebelumnya hanya mencapai 0.2%.¹⁴⁰ Menurut data dari World Bank berkaitan dengan GNP (GNI) Jepang mengalami peningkatan di tahun 2013 mencapai angka 5.136 triliun dari 4.874 triliun di tahun sebelumnya.¹⁴¹

¹³⁹ Boesler, 2013 dalam Szekers 2015.

¹⁴⁰ The Government of Japan, "Abenomics is progressing", 2016, diakses dari <http://www.japan.go.jp/abenomics/index.html> pada 11 April 2018

¹⁴¹ World Bank, "Japan-GNI, PPP (current international \$)", diakses dari <http://data.worldbank.org/indicator/NY.GNP.MKTP.PP.CD?locations=JP&start=2010> pada 12 April 2018

Gambar 5.4 Gross Domestic Product Jepang



Sumber: The Government of Japan

Jika membicarakan mengenai ekonomi Jepang, salah satu hal yang disorot adalah status Jepang sebagai negara dengan ekonomi terbesar ketiga menurut GDP dan terbesar keempat menurut PPP.¹⁴² Komposisi GDP Jepang, menurut data yang ada, dapat terpetakan menjadi tiga: sektor jasa (perbankan, asuransi, *real estate*, transportasi, telekomunikasi—di mana termasuk di dalamnya merupakan perusahaan-perusahaan besar seperti Mitsubishi UFJ, Mizuho, AEON, dan *Japan Airlines*) sebesar 69.3%, kemudian disusul oleh sektor industri dan manufaktur seperti elektronik, manufaktur *automobile* dan barang-barang teknologi tinggi lain sebesar 29.7% dan 1% dari sektor agrikultur.¹⁴³

¹⁴² International Monetary Fund. *World Economic Outlook Database; Report for Selected Countries and Subject* — April 2016. Diakses dari <http://www.imf.org/external/pubs/ft/weo/2016/01/weodata/weorept.aspx?pr.x=51&pr.y=3&sy=2016&ey=2020&scsm=1&ssd=1&sort=country&ds=.&br=1&c=158&s=NGDPD%2CNGDPDPC%2CPPP%2CPPP%2CPPP&grp=0&a=#cs1> pada 28 April 2018

¹⁴³ Central Intelligence Agency. *The World Factbook; GDP – COMPOSITION, BY SECTOR OF ORIGIN*. Diakses dari <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/fields/2012.html> pada 28 April 2018

Jepang merupakan negara terbesar ketiga di bidang manufaktur mobil yang memang terkenal sebagai pesaing yang kompetitif di sektor *automobil* dan pemimpin di sektor komponen teknologi pesawat, ponsel, teknologi lingkungan, robot serta banyak lainnya.¹⁴⁴

Setelah dipilih-kembali menjadi pemimpin LDP pada tahun 2015, Shinzo Abe menambahkan tiga panah baru dalam *Abenomics 2.0*: “*hope*” (pertumbuhan ekonomi), “*dreams*” (anak-anak untuk *boosting* demografi), dan “*peace of mind*” (meningkatkan fasilitas perawatan untuk orang-orang yang bekerja dan merawat orang-orang tua). Tiga panah tersebut tampak lebih berorientasi pada masa depan dibanding tiga panah sebelumnya, namun konten-konten yang ditawarkan masih inkonsistens.¹⁴⁵

Kebijakan *abenomics* mencapai hasil-hasil yang brilian. Angka jumlah pekerja meningkat sebanyak satu juta dari Desember 2012 sampai September 2015, angka pengangguran 3.1% pada Oktober 2015 yang merupakan angka terendah semenjak Agustus 1995, angka kebangkrutan bank mencapai titik terendah dalam 25 tahun terakhir.

¹⁴⁴ *Ibid.*,

¹⁴⁵ Evelyne Dourille-Freer. 2015. Can the magic of Abenomics succeed? Diakses dari http://www.cepii.fr/PDF_PUB/wp/2015/wp2015-24.pdf

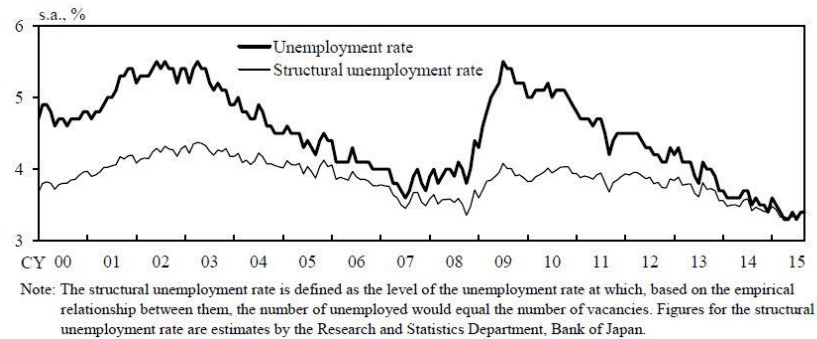
Gambar 5.5 Ekspor-Impor Jepang dari Tahun ke Tahun

	Total	Foodstuff	Raw materials	Mineral-related fuels	Chemicals	Manufactured goods	General machinery	Electrical machinery	Transport equipment	Others	Yen/Dollar Exchange Rate
Import Value											
2010	60,764,957	5,199,420	4,765,880	17,397,958	5,379,439	5,378,596	4,825,708	8,101,043	1,681,355	8,035,557	87.77
2011	68,111,187 (12.1%)	5,854,222 (12.6%)	5,270,347 (10.6%)	21,816,150 (25.4%)	6,097,638 (13.4%)	6,069,200 (12.8%)	4,969,742 (3.0%)	7,988,833 (-1.4%)	1,737,577 (3.3%)	8,307,478 (3.4%)	79.78 (-9.1%)
2012	70,688,632 (16.3%)	5,852,259 (12.6%)	4,768,020 (0.0%)	24,088,214 (38.5%)	5,926,316 (10.2%)	5,507,608 (2.4%)	5,003,891 (3.7%)	8,437,814 (4.2%)	2,311,815 (37.5%)	8,792,696 (9.4%)	79.79 (-9.1%)
2013	81,242,545 (33.7%)	6,473,095 (24.5%)	5,357,616 (12.4%)	27,443,830 (57.7%)	6,464,172 (20.2%)	6,245,453 (16.1%)	5,968,882 (23.7%)	10,309,320 (27.3%)	2,788,248 (65.8%)	10,191,929 (26.8%)	97.60 (11.2%)
2014	85,889,269 (41.3%)	6,727,723 (29.4%)	5,600,602 (17.5%)	27,688,148 (59.1%)	6,863,787 (27.6%)	6,990,114 (30.0%)	6,752,859 (39.9%)	11,529,051 (42.3%)	3,052,947 (81.6%)	10,684,038 (33.0%)	105.84 (20.6%)
Export Value											
2010	67,399,627	406,115	946,147	1,104,977	6,925,266	8,784,805	13,316,635	12,650,452	15,258,136	8,007,092	87.77
2011	65,546,475 (-2.7%)	359,056 (-11.6%)	971,582 (2.7%)	1,247,066 (12.9%)	6,798,023 (-1.8%)	8,786,146 (0.0%)	13,803,298 (3.7%)	11,600,075 (-8.3%)	14,033,416 (-8.0%)	7,947,812 (-0.7%)	79.78 (-9.1%)
2012	63,747,572 (-5.4%)	355,401 (-12.5%)	1,059,693 (12.0%)	1,025,554 (-7.2%)	6,364,577 (-8.1%)	8,442,119 (-3.9%)	12,842,848 (-3.6%)	11,405,137 (-9.8%)	14,994,564 (-1.7%)	7,257,679 (-9.4%)	79.79 (-9.1%)
2013	69,774,193 (3.5%)	435,773 (7.3%)	1,206,274 (27.5%)	1,532,920 (38.7%)	7,507,353 (8.4%)	9,176,840 (4.5%)	13,359,015 (0.3%)	12,051,642 (-4.7%)	16,332,053 (7.0%)	8,172,322 (2.1%)	97.60 (11.2%)
2014	73,101,850 (8.5%)	481,548 (18.6%)	1,194,675 (26.3%)	1,521,403 (37.7%)	7,820,193 (12.9%)	9,464,175 (7.7%)	14,218,468 (6.8%)	12,649,949 (0.0%)	16,907,341 (10.8%)	8,844,098 (10.5%)	105.84 (20.6%)
Trade Balance											
2010	6,634,670	-4,793,304	-3,819,733	-16,292,981	1,545,827	3,406,209	8,490,928	4,549,409	13,576,781	-28,465	87.77
2011	-2,564,712	-5,495,166	-4,298,766	-20,569,084	700,386	2,716,946	8,833,556	3,611,242	12,295,840	-359,666	79.78
2012	-6,941,060	-5,496,857	-3,708,326	-23,062,660	438,261	2,934,511	7,838,957	2,967,323	12,682,749	-1,535,017	79.79
2013	-11,468,352	-6,037,323	-4,151,341	-25,910,909	1,043,181	2,931,387	7,390,133	1,742,322	13,543,805	-2,019,607	97.60
2014	-12,787,419	-6,246,175	-4,405,927	-26,166,745	956,407	2,474,061	7,465,609	1,120,898	13,854,394	-1,839,941	105.84

Sumber: Bank of Japan

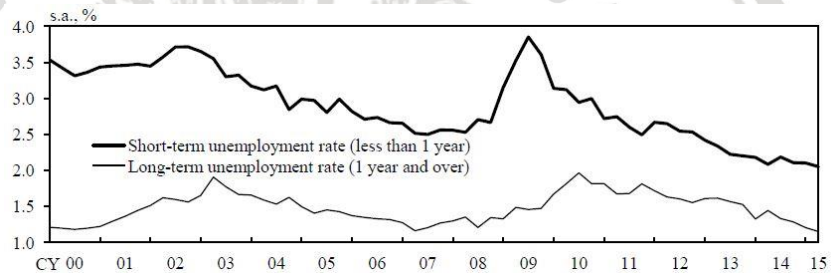
Dari data tersebut dapat dilihat bahwa terdapat adanya perkembangan yang lumayan signifikan jika dilihat dari jumlah kegiatan ekspor-impor yang dilakukan Jepang tiap tahunnya. Peningkatan ini membuat ekonomi Jepang semakin terbantu setelah sebelumnya mengalami stagnansi hingga nyaris dua dekade.

Gambar 5.6 Tingkat Pengangguran di Jepang



Sumber: Bank of Japan. Annual Report 2015.

Gambar 5.7 Tingkat Pengangguran di Jepang Menurut Jangka Waktu



Sumber: Bank of Japan. Annual Report 2015.

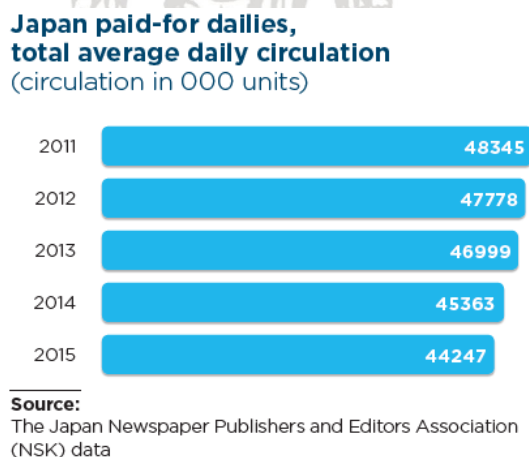
Rendahnya angka pengangguran hingga mencapai persentase paling rendah selama 25 tahun terakhir, baik pengangguran jangka panjang maupun jangka pendek, merupakan salah satu indikator suksesnya perkembangan kondisi ekonomi dalam pemerintahan kabinet Abe. Meskipun mendapat banyak protes dari warga terkait beberapa kebijakan yang dirasa kurang teraktualisasi, kebijakan *abenomics* tidak dipungkiri tetap berhasil membawa iklim ekonomi Jepang ke arah yang lebih bagus. Dari sini dapat dilihat bahwa Shinzo Abe berada di *domain*

of gains dalam sektor ekonomi karena keberhasilan kebijakan ekonominya.

5.1.1.4 Pemberitaan Media Jepang pada Masa Pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe

Sub-bab ini akan menjabarkan bagaimana peran media Jepang pada masa pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe tahun 2015. Menurut laporan yang ditulis oleh Reuter Institute dan Universitas Oxford terkait media digital di Jepang pada tahun 2015, ditemukan industri koran di Jepang masih lah tinggi dengan 45 juta kopi masih di-*print* setiap harinya dan diantarkan ke lebih dari 8/10 rumah di negara matahari terbit tersebut.¹⁴⁶

Gambar 5.8 Pembaca Koran Harian Berbayar Jepang



Sumber: World Association of Newspapers and News Publishers. Diakses dari http://anp.cl/wp-content/uploads/2017/02/WAN-IFRA_WPT_2016_3.pdf

¹⁴⁶ “Digital News Report: Japan”, diakses dari <http://www.digitalnewsreport.org/survey/2015/japan-2015/>

Jumlah pembaca di Jepang memang mengalami penurunan sekitar 2.2% selama lima tahun terakhir disebabkan oleh berkembangnya media dan teknologi, namun koran masih sangat menguntungkan, yang mana artinya, perubahan media pemberitaan menuju digital atau *online* masih memerlukan waktu untuk diterima masyarakat.¹⁴⁷ Terlepas dari angka tersebut, pengguna internet di Jepang cenderung tinggi, yaitu berdiri dengan persentase 86% dari total 127.000.000 penduduk.¹⁴⁸

Supaya data yang penulis gunakan kredibel dengan situasi yang ada di Jepang, penulis akan memilih beberapa *platform* media *online* domestik untuk melihat pemberitaan tentang pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe, yaitu *Nihon Keizai Shimbun* atau Nikkei (www.nikkei.com dan r.nikkei.com), *Mainichi Shimbun*, *Yomiuri Shimbun* (www.yomiuri.co.jp dan www.the-japan-news.com) sebagai media cetak yang paling diminati oleh masyarakat dan memiliki portal media digital yang bisa penulis akses. Penulis menggunakan portal-portal tersebut untuk menggambarkan berita-berita apa saja yang muncul di koran harian Jepang.

Pada salah satu media populer di Jepang, yaitu *Nikkei* penulis menemukan beberapa berita yang memiliki kecenderungan untuk bias terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Pada berita yang diterbitkan pada 1 Januari 2015, tertulis bahwa,

¹⁴⁷ *Ibid.*,

¹⁴⁸ *Ibid.*,

“Prime Minister Shinzo appealed to deflation by refreshing monetary policy from the time of the election campaign, clarified the growth orientation, raised the expectation for the increase in public investment under the idea of so-called tougher land.”¹⁴⁹

Pada berita tersebut dicantumkan kinerja partai berkuasa sebelum LDP, yaitu *Democratic Party* dan kebijakan-kebijakan yang mereka keluarkan sebelum *abenomics*. Namun, meskipun dituliskan bahwa kebijakan yang dilakukan partai berkuasa sebelumnya tidaklah salah, tulisan tersebut mengelaborasi data-data yang menguatkan argumentasi bahwa, tidak dapat dipungkiri, *abenomics* memang memiliki dampak akan ekonomi Jepang. Pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan hingga 2.1%, penghasilan buruh yang meningkat serta lapangan pekerjaan yang juga meningkat. Nikkei menuliskan, *“Abenomics’s achievements in the first act was awesome.”*¹⁵⁰ Dukungan akan kebijakan ekonomi Shinzo Abe juga diutarakan harian *online Toyokeizai*,

“The only thing is that the depreciation of the yen and the stock price accelerated with the advent of Avenomics. The depreciation of the yen improved the earnings of the exporting companies, and the stock price raised people’s mind. Just about the time that the economy has recovered.”¹⁵¹

Pada kalimat tersebut ditunjukkan bagaimana harian tersebut mengapresiasi hasil dari *abenomics* yang berpengaruh pada depresiasi yen yang kemudian berkorelasi dengan meningkatnya pendapatan

¹⁴⁹ Takao Komine. 2015. *Japan’s presence in Asia has not declined*. Diakses dari <http://business.nikkeibp.co.jp/article/opinion/20150109/276010/>

¹⁵⁰ *Ibid.*,

¹⁵¹

Suzuki

Akihiko.

2016 年、日本経済は「前向き志向」へ転換する「アベノミクス」には頼れないが、地力はある。 Diakses dari <https://toyokeizai.net/articles/-/92813>

perusahaan ekspor. Selain itu, media tersebut juga menunjukkan optimisme bahwa kebijakan ekonomi kabinet Shinzo Abe tersebut akan mampu membawa ekonomi Jepang menjadi lebih baik.

Tentu saja, tidak semua berita dari media-media tersebut memiliki kecondongan untuk pro-pemerintah. Ada pula berita dari harian populer Jepang seperti *Yomiuri Shimbun* yang tampak tidak setuju dengan kebijakan pemerintah. Pada harian yang diterbitkan tanggal 8 September 2015, *Yomiuri Shimbun* menuliskan judul, *The president's election "No vote" is whether the LDP is maturing or declining*.¹⁵² Isi dari berita tersebut adalah mengkritik partai berkuasa, atau LDP, yang menyelenggarakan pemilihan tanpa *voting* karena pemilihan Shinzo Abe yang tanpa oposisi.

"Whether the reelection of Shinzo Abe president (prime minister) without voting is the sign of the decline of the LDP or the result of maturity -. The LDP president's election as announced on September 8, the Selection of Seiko Noda - former general affairs president who searched for runaway did not gather, and the background of the endless negotiation can be viewed in two ways . By exploring which one is more persuasive, you can dominate the Upper House election next summer and even the subsequent LDP's fate."

Alih-alih dianggap sebagai tindakan positif, hal tersebut dianggap sebagai penurunan kinerja dari LDP yang mengecewakan.

Pemerintah Jepang memiliki pengaruh yang besar di media. Bahkan, dalam salah satu *headline* berita dituliskan bahwa media di

¹⁵² Yomiuri Shimbun. 2015. *The president's election "No Vote" is whether the LDP is maturing or declining*. Diakses dari http://www.yomiuri.co.jp/matome/archive/20150907-OYT8T50190.html?page_no=2

Jepang ‘*toothless*’. Jawabannya sederhana, sebab media atau *broadcaster* tidak ingin mengantagoniskan Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian Komunikasi yang mengawasi industri media, atau memojokkan LDP yang merupakan partai berkuasa di Jepang.¹⁵³ Salah satu tugas media adalah untuk mengawasi penguasa, namun di Jepang yang terjadi sebaliknya: penguasa yang mengawasi bagaimana media berjalan. Hal ini disebabkan karena beberapa kontributor dari lima surat kabar paling terkenal di Jepang pernah meminta bantuan dari pemerintah atau LDP untuk mempermudah proses afiliasi, juga memiliki hutang pada pemerintahan Abe saat pajak konsumsi akan dinaikkan menjadi 10% yang membuat surat-surat kabar tersebut kesulitan untuk mengkritik kebijakan pemerintah secara terbuka.¹⁵⁴

Terlebih lagi TV, saluran TV paling terkenal di Jepang seperti NHK TV dan Asahi TV dikenalkan oleh pemerintah dan memiliki bias pada administrasi pemerintah yang sekarang berkuasa.¹⁵⁵ Namun, pada kenyataannya, beberapa media masih menerbitkan artikel yang bisa merusak citra pemerintah. Media seperti *Yomiuri Shimbun*, yang merupakan harian terbesar di Jepang, masih bisa menuliskan bahwa LDP *immature* dalam mengambil keputusan. Hal ini membuat indikator media berada di *domain of losses* sebab meskipun pemerintah memiliki peran

¹⁵³ Okumura Nobuyuki. 2016. *The “Inconvenient Truth” Behind Japan’s Toothless Media*. Diakses dari <https://www.nippon.com/en/currents/d00215/>

¹⁵⁴ *Ibid.*,

¹⁵⁵ *Ibid.*,

besar akan media, media tersebut masih bisa mengeluarkan kritik dan menerbitkan berita buruk terhadap pemerintahan.

5.1.1.5 Opini Internasional terhadap Jepang pada Masa Pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe

Sub-bab ini akan berusaha menunjukkan bagaimana opini internasional terhadap Jepang pada masa pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe.

Setelah Perang Dunia ke-2 berakhir, Jepang mulai menyusun langkahnya untuk membangkitkan ekonomi negara yang hancur setelah pengeboman di dua kota vital Jepang, Hiroshima dan Nagasaki. Kesuksesan Jepang membangun ekonominya membawa Jepang dinobatkan sebagai negara dengan ekonomi terbesar ketiga di dunia. Walau tidak memiliki kekuatan militer yang kuat yang bisa membawa Jepang untuk berpartisipasi dalam konflik-konflik internasional, kekuatan ekonomi Jepang membawa Jepang memiliki peran lebih dalam komunitas internasional yang cukup dipertimbangkan, yaitu sebagai negara pemberi donor dan sumber kapital global serta kredit.¹⁵⁶

Jepang memiliki reputasi yang baik di mata internasional karena konstitusi pasifis yang dimiliki serta kontribusi aktif Jepang dalam pemberian bantuan atau *Official Development Assistance* (ODA) baik melalui organisasi multilateral atau bilateral ke negara-negara

¹⁵⁶ BBC. *Japan country profile*. Diakses dari <https://www.bbc.com/news/world-asia-pacific-14918801>

berkembang. Pada 2014, Jepang berkontribusi sebesar US\$ 5.941 juta dalam ODA bilateral dan membiayai sekitar US\$ 3.247 ke organisasi multilateral.¹⁵⁷ Jumlah dana yang dikucurkan Jepang untuk ODA turun sekitar 20.7% dari tahun sebelumnya yang membuat Jepang hanya mampu menempati peringkat lima, di bawah Amerika Serikat, Britania Raya, Jerman dan Prancis.¹⁵⁸

Perdana Menteri Shinzo Abe menggunakan ODA sebagai instrumen ekonomi dan strategi diplomatik.¹⁵⁹ Jepang menggunakan ODA untuk mendukung perkembangan ekonomi di negara berkembang dan untuk mempromosikan kepentingan nasionalnya. Selama tahun 2014-2016, Jepang memfokuskan ODA bilateralnya ke *middle-income countries* (MICs) dengan alokasi 60% dari keseluruhan, yaitu Vietnam, India, Indonesia, Bangladesh, Filipina, Iraq, Myanmar, Afghanistan, Thailand dan Sri Lanka dalam bentuk *technical cooperation*.¹⁶⁰ Fokus kedua dari ODA Jepang adalah Afrika, dengan negara-negara seperti Kenya, Sudan, Nepal, Uganda dan lain-lainnya yang menempati 20 besar negara penerima donor Jepang.¹⁶¹

Pada *EU-Japan Summit* ke-23 yang dihadiri oleh Perdana Menteri Shinzo Abe, Donald Tusk selaku *President of the European Council* dan

¹⁵⁷ JICA Annual Report 2015. *Program Goals and Overview: Japan's ODA*. Diakses dari https://www.jica.go.jp/english/publications/reports/annual/2015/c8h0vm00009q82bm-att/2015_04.pdf

¹⁵⁸ *Ibid.*,

¹⁵⁹ Donor Tracker. *Japan Donor Profile*. Diakses dari https://donortracker.org/sites/default/files/donor_pdfs/DonorTracker_profile_Japan_4.pdf

¹⁶⁰ *Ibid.*,

¹⁶¹ Ministry of Foreign Policy. *Japan's ODA Disbursements*. Diakses dari <https://www.mofa.go.jp/files/000175896.pdf>

Jean-Claude Juncker selaku *President of the European Commission* di Tokyo pada tanggal 29 Mei 2015 dinyatakan bahwa,

*“Japan and the EU have cooperated closely in the past on the nexus of security and sustainable development, such as through trust funds in countries like Afghanistan. Building on last year's Japan-EU Development Policy Dialogue, we welcome progress in trilateral cooperation activities in Africa, such as Djibouti, Kenya and Zambia and we are exploring future cooperation possibilities in Africa and Asia for enhanced quality growth and human security.”*¹⁶²

Uni Eropa menyatakan dukungannya atas aktivitas Jepang di negara-negara Afrika, seperti Djibouti, Kenya dan Zambia serta mengharapkan kemungkinan untuk meningkatkan peningkatkan kualitas dan *human security* di Afrika serta Asia. Hal ini menunjukkan dukungan Uni Eropa akan tindakan dan kebijakan luar negeri Jepang untuk melebarkan peran mereka di negara-negara Afrika dan Asia melalui ODA untuk membantu negara-negara berkembang tersebut meningkatkan kualitas hidupnya.

Tidak hanya dalam aspek *sustainable development*, pihak Uni Eropa juga mendukung kebijakan Jepang dalam upayanya untuk menjaga perdamaian, stabilitas dan kesejahteraan komunitas internasional dengan menuliskan, *“We welcome the expanding Japan-EU cooperation and partnership in the field of peace and security, including crisis management cooperation”*¹⁶³ serta menyambut dan mendukung segala upaya Jepang untuk mempromosikan serta mempertahankan keamanan

¹⁶² Joint Press Statement. 2015. *23rd Japan-EU Summit*. Diakses dari <http://www.consilium.europa.eu/media/24517/joint-press-statement-eu-japan.pdf>

¹⁶³ *Ibid.*,

global seperti yang telah tercantum dalam kerangka kebijakan Jepang yang berbasiskan pada kerjasama internasional “*Proactive Contribution to Peace*” dan mengharapkan akan ada kemungkinan kerjasama di masa depan.¹⁶⁴ Dapat dilihat bahwa Uni Eropa memiliki opini yang bagus akan Jepang dan mendukung kebijakan-kebijakan luar negeri yang selama ini dikeluarkan oleh Jepang pada masa pemerintahan Shinzo Abe.

Kebijakan ekonomi Jepang juga mendapatkan apresiasi dari internasional. Salah satunya adalah Brussel yang mengatakan bahwa Brussel sangat puas dengan progres Jepang dalam negosiasi akan perdagangan bebas dengan menyebutkan, “*Japan has demonstrated it is as serious as any other of our trading partners*”.¹⁶⁵ Menurut *European Commission*, kesepakatan perdagangan bebas ini berpotensi menjadi salah satu kesepakatan dagang yang paling besar di dunia karena kesepakatan ini akan membantu meningkatkan *output* ekonomi kedua belah pihak hingga satu persen di masa-masa saat mereka kesulitan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.¹⁶⁶

Selain dari Uni Eropa, opini positif mengenai kebijakan-kebijakan Jepang pada masa pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe juga datang dari negara-negara ASEAN. Pada pidato yang dikemukakan oleh Sekretaris Jenderal ASEAN, H.E. Le Luong Minh, dikatakan bahwa,

¹⁶⁴ *Ibid.*,

¹⁶⁵ Reuter. 2014. *Japan meets most conditions for ‘vital’ EU trade talks: documents*. Diakses dari <https://www.japantimes.co.jp/news/2014/05/06/national/politics-diplomacy/japan-meets-most-conditions-for-vital-eu-trade-talks-documents/#.WzLKpKczbIU>

¹⁶⁶ *Ibid.*,

*“The continued strengthening of the ASEAN-Japan strategic partnership contributes to the maintenance of regional peace and stability and the promotion of peoples’ prosperity. I firmly believe that ASEAN will continue to see Japan as the most reliable, trust-worthy and supportive partner.”*¹⁶⁷

Sekretaris Jenderal ASEAN mengatakan bahwa hubungan Jepang dan ASEAN telah semakin kuat baik di aspek politik dan keamanan, finansial dan ekonomi, serta sosial dan budaya. Pada pidato ditunjukkan bahwa ASEAN melihat Jepang sebagai partner yang dapat diandalkan dan dapat dipercaya.

Pandangan lain mengenai Jepang datang dari negara tetangga, yaitu Tiongkok. Jepang dan Tiongkok memiliki hubungan yang kompleks. Tiongkok secara berulang kali terus menekankan sejarah kelam Jepang dalam perang dunia dan meminta Jepang untuk menerima fakta sejarahnya.¹⁶⁸ Pada pidato Presiden Xi Jinping di Korber Foundation Jerman tahun 2014, dikatakan bahwa, *“The war of aggression against China committed by Japanese militarism alone inflicted over 35 million Chinese military and civilian casualties. These atrocities are still fresh in our memory”*¹⁶⁹ di mana Presiden Xi Jinping menjelaskan kejahatan-kejahatan perang Jepang pada tragedi Nanjing dan kerugian yang dialami Tiongkok akan tindakan Jepang tersebut. Pernyataan yang sama kembali

¹⁶⁷ ASEAN Embassy. 2013. *Kick-Off Reception of the 40th Year of ASEAN-Japan Friendship and Cooperation*. Diakses dari <http://www.asean.emb-japan.go.jp/SG%20Speech.pdf>

¹⁶⁸ Linda Sieg, Kanupriya Kapoor. 2015. *Japan PM Abe meets China’s Xi, says to work for better us*. Diakses dari <https://www.reuters.com/article/us-asia-africa-japan/japan-pm-abe-meets-chinas-xi-says-to-work-for-better-ties-idUSKBN0ND05020150422>

¹⁶⁹ Ministry of Foreign Affairs of the People’s Republic of China. 2014. *Speech by H.E. Xi Jinping President of the People’s Republic of China At the Korber Foundation*. Diakses dari http://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/wjdt_665385/zyjh_665391/t1148640.shtml

diutarakan pada pidatonya dalam peringatan 70 tahun kemenangan perang di tahun 2015¹⁷⁰ yang menunjukkan bahwa Tiongkok menolak untuk melupakan tindakan Jepang pada masa perang.

Pihak Jepang dianggap menutup mata dan menolak mengakui kenyataan. Pada tahun 2014, Tiongkok mengkritik tindakan Jepang dan meminta Jepang menarik ulang buku cetak yang mengklaim bahwa Senkaku/Diayou adalah pulau dalam teritori mereka.¹⁷¹ Sengketa pulau ini sudah berlangsung sangat lama dan belum memiliki titik-temu, maka dari itu Tiongkok sangat menyayangkan tindakan Jepang yang sepihak. Juru bicara Kementerian Luar Negeri Tiongkok, Hong Lei, mengatakan, *"It neglects the facts, wantonly blackens China's name and unreasonably criticizes China. We are extremely concerned and very dissatisfied,"* bahwa Tiongkok merasa terganggu dengan *policy paper* Jepang yang mengklaim pulau tersebut dan menyebutkan bahwa Tiongkok berusaha mengubah *status quo* dengan kekerasan.¹⁷²

Pada pertemuan Jepang dan Tiongkok di Jakarta, pihak Tiongkok yang diwakili oleh Hong Lei menyatakan, *"In this sensitive year, Japanese politicians should adhere to correct historical views and do more to promote reconciliation and mutual trust with Asian neighbors,*

¹⁷⁰ Xinhua. 2015. *Full text of Chinese president's speech at commemoration of 70th anniversary of war victory*. Diakses dari http://www.xinhuanet.com/english/2015-09/03/c_134583870.htm

¹⁷¹ Reuter Staff. *China condemn Japan over textbooks in latest fight*. Diakses dari <https://www.reuters.com/article/us-korea-japan/south-korea-china-condemn-japan-over-textbooks-in-latest-fight-idUSBREA330GI20140404>

¹⁷² *Ibid.*,

and not the opposite”¹⁷³ di mana pernyataan ini menunjukkan masih adanya pandangan skeptis dari Tiongkok akan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan Jepang pada masa pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe.

5.1.2 Penilaian Subyektif

5.1.2.1 Aspek Psikologis Perdana Menteri Shinzo Abe

Shinzo Abe lahir pada tahun 1954 dalam sebuah keluarga politik.¹⁷⁴ Ia merupakan lulusan Universitas Seikei dan *University of Southern California* dengan gelar politik.¹⁷⁵ Tiga tahun setelah ia kembali ke Jepang pada tahun 1979, pada 1982 karir politik Shinzo Abe dimulai dengan menjabat sebagai Asisten Eksekutif Kementerian Luar Negeri Jepang.¹⁷⁶ Shinzo Abe pertama kali terpilih sebagai Perdana Menteri Jepang pada pemilu tahun 2006—menandai rekor sejarah di mana ia menjadi perdana menteri termuda—namun ia mengundurkan diri tahun 2007 yang dideskripsikan sebagai beberapa bulan yang menegangkan karena mereka seumpama melihat bunuh diri seorang perdana menteri karena skandal yang harus terjadi seperti rombongan pengunduran diri dan tuduhan korupsi dan perombakan kabinet yang tidak jelas.¹⁷⁷

¹⁷³ Reuter Staff. 2015. *Thaw in ties as Japan and China leaders meet in Jakarta*. Diakses dari <https://www.aljazeera.com/news/2015/04/thaw-ties-japan-china-leaders-meet-jakarta-150422131057441.html>

¹⁷⁴ The Real Truth. *Shinzo Abe Prime Minister of Japan*. Diakses dari <https://rcg.org/realtruth/articles/140610-006.html>

¹⁷⁵ *Ibid.*,

¹⁷⁶ *Ibid.*,

¹⁷⁷ *Ibid.*,

Namun walau begitu, selama masa kepemimpinannya yang singkat dari 2006-2007, Shinzo Abe telah mendorong kebijakan luar negeri Jepang yang lebih asertif dan membawa Jepang lebih berperan aktif di dunia internasional.¹⁷⁸ Shinzo Abe yang kembali menjabat sebagai perdana menteri, memiliki reputasi yang kuat di luar negeri, terutama di Asia, sebagai salah satu politisi yang paling terkenal—dan mungkin yang paling buruk—sebagai politisi yang berorientasi militer.¹⁷⁹

Sejak resmi memegang jabatan dan meluncurkan satu set kebijakan ekonomi yang menggunakan namanya “*Abenomics*” telah membuat ekonomi Jepang meningkat 4% dan membawa persentase popularitas Shinzo Abe mencapai 60%.¹⁸⁰ Angka ini membawa kemenangan pada pemilihan Majelis Tinggi yang juga membuat Shinzo Abe diekspektasikan akan tetap berada di kursi pemerintahan hingga setidaknya 2016.¹⁸¹ Kebijakan ekonomi ini membawa dampak yang sangat positif dalam pemerintahan Shinzo Abe karena dukungan rakyat akan kabinet menjadi meningkat. Kabinet Shinzo Abe menjadikan *abenomics* ini sebagai prioritas. Perdana Menteri Shinzo menyebutkan beberapa masalah Jepang dalam wawancaranya dengan pihak *The Washington Post* pada 20 Februari 2013.

¹⁷⁸ BBC. 2015. *Profile: Shinzo Abe*. Diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-asia-19725705> pada 13 April 2018

¹⁷⁹ Reiji Yoshida. 2012. *Formed in childhood, roots of Abe's conservatism go deep*. Diakses dari <https://www.japantimes.co.jp/news/2012/12/26/national/formed-in-childhood-roots-of-abes-conservatism-go-deep/#.WvncTliFPIU>

¹⁸⁰ David Pilling, Jonathan Soble. 2013. *Shinzo Abe Interview: "I am convinced our road is the only way"*. Financial Time. Diakses dari <https://www.ft.com/content/c4cc2de6-2f2d-11e3-ae87-00144feab7de>

¹⁸¹ *Ibid.*,

“...the sluggish economy is creating a situation where the young people in Japan cannot cherish their desires or have prospects for their future. Also, the decline in Japan’s economic capability is resulting in a declining presence for Japan’s foreign policy as well. Accordingly, the duties and mission that I must fulfill are pretty clear: namely, to regain a strong and robust economy, and also to restore Japan’s strong foreign policy capability.”

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa Perdana Menteri Shinzo Abe dan kabinetnya memiliki tujuan untuk membangkitkan kembali ekonomi Jepang yang akan berimbas pula pada kembalinya kapabilitas kebijakan luar negeri yang kuat. Selain ekonomi, Shinzo Abe juga menyebutkan isu lainnya seperti penguatan aliansi dengan Amerika Serikat dan isu keamanan regional yang dianggap mengancam teritori Jepang. Kendati demikian, Shinzo Abe selalu menekankan perhatiannya pada isu ekonomi sebagai prioritas.

Ia menyatakan bahwa ia telah belajar dari kesalahannya di pemerintahannya periode pertama, kali ini ia menguatkan dukungan dasar dari partai LDPnya dan mengisi kabinet dengan orang-orang yang berjuang bersamanya saat kampanye pemilihan perdana menteri.¹⁸² Menjalankan pemerintahan bersama rekan-rekan sendiri membuat prioritas kebijakannya menjadi sangat jelas, yaitu mengembalikan kekuatan ekonomi Jepang yang membutuhkan dukungan besar dari masyarakat.¹⁸³

¹⁸² *Ibid.*,

¹⁸³ *Ibid.*,

Pada wawancara yang dilakukan oleh Shinzo Abe dan editor senior dari *The Washington Post*, Lally Weymouth, yang dilakukan pada 7 November 2014, dituliskan bahwa Perdana Menteri Shinzo Abe terus melangkahkan pijakannya satu demi satu ke kebijakan ekonomi Jepang. Dimulai diambilnya kebijakan *abonomics* hingga kebijakan lainnya yang akan dikemukakan saat bertemu dengan Presiden Tiongkok Xi Jinping pada *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC) di Beijing.¹⁸⁴ Shinzo Abe menyatakan bahwa kabinetnya akan meletakkan ekonomi sebagai isu prioritas dan dengan tujuan utama untuk mengurangi deflasi yang sudah terjadi selama lebih dari 15 tahun di Jepang.¹⁸⁵

Hal tersebut selaras dengan isi dari buku yang ditulis dan dipublikasikan oleh Shinzo Abe pada tahun 2006, Shinzo Abe menyinggung kebijakan ekonomi makro dan finansial. Ia mendedikasikan enam sampai tujuh bab untuk mendiskusikan diplomasi, nasionalisme dan pendidikan—terutama terkait sistem keamanan sosial dan rendahnya angka kelahiran. Dalam agenda politiknya, Shinzo Abe juga berjanji untuk membawa Jepang keluar dari keterpurukan ekonomi yang mengalami deflasi selama bertahun-tahun dan diperparah oleh naiknya nilai mata uang yen sehingga menekan para eksportir.¹⁸⁶ Dalam wawancaranya dengan Weymouth, Shinzo Abe menyebutkan bahwa

¹⁸⁴ Lally Weymouth. 2014. *An Interview with Japanese Prime Minister Shinzo Abe*. Diakses dari https://www.washingtonpost.com/opinions/interview-with-japanese-prime-minister-shinzo-abe/2014/11/07/47c26bc6-6686-11e4-bb14-4cfea1e742d5_story.html?noredirect=on&utm_term=.c4010973c29a

¹⁸⁵ *Ibid.*,

¹⁸⁶ Aljazeera. 2013. *Profile: Shinzo Abe*. Diakses dari <http://www.aljazeera.com/news/asia-pacific/2012/12/2012121791058497964.html> pada 13 April 2018

apabila berbicara tentang ekonomi, Tiongkok adalah partner Jepang yang tidak bisa dipisahkan. Jepang memiliki kurang lebih 41% bisnis ke Tiongkok dan mengambil banyak keuntungan dengan melakukan ekspor serta investasi di Tiongkok. Hal ini membuat, sepanas apapun hubungan Jepang dengan Tiongkok, mereka selalu mengupayakan agar hubungan bilateral ekonomi tetap berjalan. Ini menunjukkan pentingnya kondisi ekonomi untuk Jepang. Pada akhir wawancaranya, Shinzo Abe menyatakan, “*my mission will be to make sure the Japanese economy will really get out of the deflation which has continued for the past 15 years. Because we have not yet fully gotten out*” yang menunjukkan penekanan akan fokus Shinzo Abe dalam menanggulangi masalah ekonomi yang sudah dialami Jepang selama nyaris dua dekade terakhir.

Shinzo Abe mengalami *comeback* yang epik—dari menurunnya popularitasnya akibat skandal yang kekacauan politik yang terjadi pada masa pemerintahannya yang pertama kali, ia belajar dari pengalaman dan kembali duduk di kursi yang sama; kali ini, ia bahkan turut menyabet predikat sebagai 100 orang paling berpengaruh di dunia tahun 2014 menurut majalah *Time*¹⁸⁷ dan dijuluki *Political Superman*. Hal ini menunjukkan keinginan kuat dari Shinzo Abe dan kematangan atas pembelajaran di masa lalu. Kontras dengan sebelumnya, di mana Shinzo Abe hanya bertahan selama satu tahun di kursi perdana menteri, pada periode ini Shinzo Abe mendapatkan pencapaian yang luar biasa dan

¹⁸⁷ Real Truth, *loc. cit.*

dukungan rakyat yang tinggi. Tak ayal maka Perdana Menteri Shinzo Abe menjadikan *abenomics* sebagai prioritas karena kebijakan ini yang melambungkan namanya di mata masyarakat dan memperoleh dukungan tinggi.

5.2 RISK

Dalam menentukan *risk propensity* atau kecenderungan pengambilan keputusan dilihat dari risiko yang dimiliki setiap pilihan, variabel *risk* juga berperan dalam menentukan besarnya risiko yang akan diambil oleh *decision maker*. McDermott beranggapan bahwa hal tersebut dapat dilihat dari hasil proses *framing* yang dilakukan oleh pejabat Jepang seperti menteri terkait atau penasihat politik yang dekat dengan pemimpin negara dalam memberikan saran atau pendapatnya terkait kebijakan keamanan Jepang yang akan dikeluarkan. Variabel ini juga akan mengukur risiko yang akan timbul berdasarkan besarnya secara hierarkis dari kecil ke besar atau sebaliknya.

5.2.1 Framing

Seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, *framing* dapat diartikan sebuah suatu proses yang dapat dilakukan oleh individu atau dalam konteks ini adalah orang terdekat untuk mempengaruhi keputusan yang diambil oleh pengambil keputusan (*decision maker*) yang disampaikan dengan *framing* informasi yang disajikan tanpa mengubah substansi dari informasi tersebut.

Penulis akan mencoba melihat bagaimana Perdana Menteri Shinzo Abe mem-*frame* informasi yang ia dapatkan dan memiliki keterikatan dengan kebijakan keamanan yang dikaji dari pernyataan-pernyataan Perdana Menteri Shinzo Abe. Salah satu hal yang penting dalam menganalisis kasus ini adalah mengetahui bagaimana Shinzo Abe melihat situasi yang terjadi di sekitar kawasan. Ia menyebutkan dalam pidatonya pada tahun 2013 dalam *press conference*:

*“The situation surrounding Japan is becoming increasingly severe. I hereby declare that I will take all possible measures to ensure the appropriate development and administration of our remote border islands and the reinforcement of their security, and that under this Cabinet, we will fully defend in a resolute manner the lives and assets of our nationals as well as our territory, territorial waters, and territorial airspace.”*¹⁸⁸

Dalam pidatonya tersebut, Perdana Menteri menyatakan semakin intensnya situasi di sekitar Jepang. Ia juga menegaskan komitmen untuk melindungi daerah-daerah yang bersengketa di bawah kabinetnya serta melindungi aset-aset nasional yang lain dalam konteks teritori darat, laut serta udara. Pandangannya akan situasi di kawasan juga disampaikan pada dialog *keynote* pada tahun 2014.

“...a large and relatively disproportionate amount of the fruits of that growth is being allocated to military expansion and arms trading. To me, this is extremely regrettable. We also find ourselves facing the threat of weapons of mass destruction and attempts to

¹⁸⁸ Policy Speech by Prime Minister Shinzo Abe to the 183rd Session of the Diet pada 28 Januari 2013. Diakses dari https://japan.kantei.go.jp/96_abe/statement/201301/28syosin_e.html

change the status quo through force or coercion. Clearly there exist elements that spawn instability.”¹⁸⁹

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa Shinzo Abe sangat menyangkan adanya peningkatan anggaran dana untuk ekspansi militer yang dilakukan oleh negara-negara di kawasan, serta ancaman-ancaman nuklir dan upaya perubahan *status quo* dengan menggunakan kekerasan yang dianggapnya dapat menciptakan ketidakstabilan kawasan. Dapat dilihat bahwa dari pertama kali menjabat, isu keamanan Jepang selalu mendapat sorotan dalam setiap pidato Perdana Menteri Shinzo Abe.

“...suppose a conflict suddenly arises in their destinations. Suppose also that attack is made in the sea near Japan, right when Japanese people who are escaping from where the conflict had occurred are being rescued and transported by our ally, the United States, which has the necessary capabilities to do so. Even in such cases, unless the Japanese nationals themselves were attacked, the Japan Self-Defense Forces (JSDF) could not defend the U.S. vessels transporting the Japanese nationals. This is the current constitutional interpretation.”¹⁹⁰

Pada *press conference* Perdana Menteri Shinzo Abe tersebut ditunjukkan rasa khawatir akan keselamatan masyarakat Jepang yang ada di luar negeri. Ia mengungkapkan kemungkinan munculnya serangan di daerah dekat laut Jepang saat warga Jepang berusaha melarikan diri dari area konflik dan diselamatkan oleh aliansi mereka, Amerika Serikat, pemerintah Jepang tetap tidak bisa melakukan apa-apa untuk membela warganya kecuali negara

¹⁸⁹ The 13th IISS Asian Security Summit The Shangri-La Dialogue Keynote Address by Shinzo Abe, Prime Minister, Japan. “Peace and Prosperity in Asia, forevermore Japan for the rule of law, Asia for the rule of law, and the rule of law for all of us” pada 30 Mei 2014. Diakses dari http://www.mofa.go.jp/fp/nsp/page4e_000086.html

¹⁹⁰ Press Conference by Prime Minister Abe, 15 Mei 2014. Diakses dari https://japan.kantei.go.jp/96_abe/statement/201405/0515kaiken.html

Jepang diserang. Dalam setiap pidatonya, selalu ditekankan tentang pentingnya upaya dan kemampuan pertahanan diri Jepang di tengah situasi konflik yang sedang memanas dan berbahaya di kawasan, juga penekanan akan pentingnya penguatan hubungan aliansi dengan Amerika Serikat sebagai upaya *deterrence*.

Pada 2015, Perdana Menteri Shinzo Abe memperkenalkan *Legislation for Peace and Security* dalam *press conference*. Konten yang perlu digarisbawahi dalam kebijakan tersebut adalah:

“Our activities will not be limited to situations that have an important influence on Japan’s peace and security. Japan is determined to contribute even more actively to global peace and stability under the banner of “Proactive Contribution to Peace.”

Di mana dalam pidato lengkapnya dijelaskan mengenai pentingnya kebijakan keamanan ini untuk menjaga keamanan Jepang dan menjalankan fungsi ‘aliansi’ sebagaimana mestinya, yaitu dengan adanya hubungan timbal-balik. Diperkenalkan pula kebijakan baru *International Peace Support Law* yang memungkinkan untuk melebarkan peran Jepang dalam kontribusi internasional. Shinzo Abe menekankan bahwa kebijakan ini merupakan kebijakan keamanan yang akan membawa Jepang menuju negara yang aman dan damai serta menjamin bahwa negara Jepang tidak akan terlibat semua perang yang dimainkan oleh Amerika Serikat.

Selain itu, salah satu tokoh yang berpengaruh dalam pembuatan kebijakan ini adalah Kitagawa Kazuo, Sekretaris Jenderal dari partai koalisi Komeito. Pandangan Komeito menjadi penting karena Komeito adalah partai

yang berkoalisi dengan LDP sehingga kebijakan yang akan dikeluarkan harus melalui kesepakatan kedua belah pihak. Di sisi lain, Komeito merupakan partai yang terkenal memiliki afiliasi dengan Sokkai Gakkai—sebuah organisasi Buddha yang mengedepankan paham pasifis dalam ajarannya. Pada saat wawancara dengan *Nippon news*, ia menjelaskan:

*“I should note that he was recommended just by the Liberal Democratic Party, not jointly by the ruling parties. Komeito wasn’t involved in his selection. I’m not sure how well he and the other experts understood, but I believe that we had a truly deep debate over the proposed security legislation. And I definitely think that it doesn’t violate Article 9 of the Constitution.”*¹⁹¹

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Komeito tidak ingin disangkutkan dengan ide proposal kebijakan keamanan Jepang walaupun mereka berada dalam payung koalisi partai. ‘He’ di sini merujuk pada kebijakan keamanan Jepang. Kitagawa, yang saat itu berperan sebagai Wakil dari Komeito sekaligus *acting chair of the Ruling Coalition Committee on Security Legislation*, menekankan tentang ancaman-ancaman yang dihadapi Jepang. Berkembangnya proliferasi senjata nuklir seperti misil balistik dan cepatnya perkembangan teknologi militer lainnya.¹⁹² Maka dari itu, ia menyatakan, dan menyetujui bahwa perlu dilakukannya pengembangan akan kebijakan keamanan yang memungkinkan pemerintah melakukan *deterrence* dalam kasus-kasus krusial untuk melindungi Jepang dan masyarakatnya.¹⁹³ Seperti yang dikatakan sebelumnya, Komeito memang setuju dengan ide

¹⁹¹ Nippon News. 2015. *Limited Exercise of Collective Self-Defense Is Not Unconstitutional*. Diakses dari <https://www.nippon.com/en/features/c02104/>

¹⁹² Komeito. 2015. *Security bills and Komeito*. Diakses dari <https://www.komei.or.jp/en/policy/stands/20150516.html>

¹⁹³ *Ibid.*,

kebijakan keamanan baru yang diusulkan oleh Shinzo Abe dan partainya LDP. Tetapi, ia menekankan bahwa ide tersebut tidak berasal dari partainya. Sebab kebijakan keamanan tersebut masih sangat mentah dan Komeito memberi tiga syarat jika ingin mendapatkan persetujuan dari mereka.¹⁹⁴ Ketua Komeito, Yamaguchi Natsuo, mengatakan bahwa revisi konstitusi adalah kepentingan kelompok yang ambisius dari LDP.¹⁹⁵ Sehingga untuk menyesuaikan dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh Komeito, perlu adanya penyesuaian.

*“The peace and stability of the international community is a Japanese national interest. It’s important to keep conflicts from expanding, to prevent them from occurring, and to keep the world peaceful and stable. Japan benefits tremendously from this peace and stability, and so I believe it is important for our country to play a role in maintaining it.”*¹⁹⁶

Selain dari Komeito, pandangan orang terdekat Perdana Menteri juga berpengaruh. Seperti Taro Aso, yang merupakan mantan ketua LDP dan sekarang menjabat sebagai *Deputy Prime Minister*, kemudian Yoshihide Suga dan Fumio Kishida. Kabinet Shinzo Abe telah tiga kali mengalami perombakan semenjak pertama kali dibentuk, dan dari sekian menteri, ketiga tokoh tersebut tidak pernah mengalami pergantian posisi dan selalu menduduki posisi yang berpengaruh. Yoshihide Suga merupakan *Chief Cabinet Secretary* dan Fumio Kishida yang merupakan Menteri Luar Negeri. Penulis juga memasukan Gen Nakatani selaku Menteri Pertahanan pada saat kebijakan tersebut dikeluarkan karena ia memiliki andil dalam proses pembuatan kebijakan. Bersama dengan

¹⁹⁴ *Ibid.*,

¹⁹⁵ Natsuo Yamaguchi: Will the Japanese Change Their Constitution. Diakses dari <https://www.cfr.org/blog/natsuo-yamaguchi-will-japanese-change-their-constitution>

¹⁹⁶ Daniel Demetriou. 2016. *Japan’s controversial law allowing troops to fight overseas comes into force*. Diakses dari <https://www.telegraph.co.uk/news/2016/03/29/japans-controversial-law-allowing-troops-to-fight-overseas-comes/>

Perdana Menteri, mereka menyetujui *Legislation for Peace and Security* dan terus menekankan akan pentingnya kebijakan keamanan tersebut di tengah konflik-konflik yang terjadi di kawasan demi mempertahankan keamanan dan perdamaian di Jepang.

Hal tersebut menunjukkan determinasi kabinet untuk meloloskan *Legislation for Peace and Security* meskipun muncul banyak penolakan dari masyarakat dalam negeri.

5.2.2 Pilihan Risiko

Isu keamanan bukanlah isu baru untuk Perdana Menteri Shinzo Abe dan LDP. Setelah ia menjabat kembali sebagai perdana menteri pada akhir 2012, ia kembali menekankan akan buruknya situasi keamanan kawasan dan perlunya kebijakan keamanan untuk mengamankan negara.¹⁹⁷ Tentu saja, hal ini memicu kubu pro dan kontra untuk muncul ke permukaan. Masyarakat Jepang melakukan protes besar-besaran, persentase penerimaan kabinet di mata masyarakat pun terjun bebas. Di sisi lain, hal ini mendapat sambutan hangat dari negara aliansi Jepang, Amerika Serikat.

Jepang memiliki tiga pilihan dengan variasi risiko yang berbeda-beda. Pertama, tidak melakukan apa-apa. Efek positifnya, kondisi domestik akan tenang dan protes masyarakat akan berhenti. Persentase penerimaan kabinet Shinzo Abe juga akan tetap tinggi sama seperti sebelum kebijakan dikeluarkan karena fokus kabinet mereka untuk revitalisasi ekonomi tidak akan terdistrak

¹⁹⁷ Prime Minister of Japan and His Cabinet. 2012. *Press Conference by Prime Minister Shinzo Abe*. Diakses dari https://japan.kantei.go.jp/96_abe/statement/201212/26kaiken_e.html

oleh kebijakan keamanan baru yang kontroversial. Sebab ekonomi merupakan salah satu fokus utama masyarakat. Survei menunjukkan kalau warga Jepang mendukung kabinet Shinzo Abe karena kebijakannya sebanyak 39%, kemudian karena LDP adalah partai yang mendominasi 24%, tanpa alasan 18% dan karena Abe merupakan perdana menteri sebanyak 15%.¹⁹⁸ Dari data tersebut ditunjukkan bahwa kabinet Shinzo Abe mendapatkan dukungan karena kebijakan spesifik yang dijalankan, yaitu *abonomics*. 66% dari jumlah responden menganggap bahwa meloloskan rancangan kebijakan tersebut bukanlah hal yang penting untuk dilakukan.¹⁹⁹ Hal ini dikarenakan isu keamanan bukanlah isu utama yang menjadi perhatian masyarakat. Pada survei yang dilakukan pada tanggal 29-30 November 2014, ditunjukkan bahwa 47% masyarakat beranggapan bahwa isu yang paling penting adalah ekonomi dan lapangan pekerjaan, kemudian disusul dengan pengurangan anggota parlemen, penundaan kenaikan pajak, pendidikan anak-anak dan lapangan pekerjaan untuk wanita dan *collective self-defense* hanya mendapat 12% suara.²⁰⁰

Namun, pilihan ini merupakan pilihan dengan risiko paling tinggi. Sebab, teori prospek merupakan teori yang melihat kerugian dari *subjective sense* pengambil keputusan. Semenjak pertama kali menjabat sebagai perdana menteri hingga sekarang, Shinzo Abe selalu menunjukkan rasa khawatirnya akan provokasi-provokasi yang dilakukan oleh negara tetangga, seperti

¹⁹⁸ Mansfield Organisation. *Japan Public Polling*. Diakses dari <http://mansfieldfdn.org/program/research-education-and-communication/asian-opinion-poll-database/asahi-regular-public-opinion-poll-71315/>

¹⁹⁹ *Ibid.*,

²⁰⁰ *Ibid.*,

Tiongkok dan Korea Utara.²⁰¹ Ia pun berasal dari keluarga yang pro-militer, yang membuat kegagalan untuk memperluas militer Jepang akan menjadi sebuah kegagalan untuknya.

Selain itu, Jepang juga akan mendapat protes dari aliansinya, Amerika Serikat, yang telah dari lama menginginkan Jepang untuk melebarkan peran militernya agar bisa menjalankan fungsi aliansi secara mutualisme. Presiden Barack Obama dan Perdana Menteri Shinzo Abe telah beberapa kali melakukan pertemuan dan dialog-dialog yang membahas penguatan hubungan aliansi antarkedua negara dari semenjak Shinzo Abe duduk di kursi kepemimpinan. Pada wawancaranya dengan *Washington Post* di kunjungan Perdana Menteri Shinzo Abe ke Washington, ia menunjukkan keinginannya untuk menjalin hubungan aliansi yang lebih kuat dengan Amerika Serikat dengan menyatakan:

*“First and foremost, I would say that for the last 70 years the U.S.-Japan alliance achieved many things, and I would like to express that this alliance is an unshakeable alliance. I would like to confirm that. At the same time, I would like to confirm with my American colleagues that by strengthening the U.S.-Japan alliance we will be able to contribute to the peace and security of Asia-Pacific and the whole world.”*²⁰²

Itu bukanlah kali pertama Perdana Menteri mengungkapkan niatnya untuk menguatkan hubungan aliansi kedua negara. Jika kebijakan tersebut tidak dikeluarkan atau diresmikan, hal tersebut akan berimbas pada reputasi Shinzo Abe di mata internasional, terlebih Amerika Serikat, karena tidak ada

²⁰¹ *Ibid.*,

²⁰² David Ignatius. 2015. [Interview] *David Ignatius Full Interview with Japanese Prime Minister Shinzo Abe*. Diakses dari https://www.washingtonpost.com/blogs/post-partisan/wp/2015/03/26/david-ignatiuss-full-interview-with-japanese-prime-minister-shinzo-abe/?utm_term=.c32548a63ce0

realisasi dari dialog-dialog yang sudah dilakukan. Hal ini akan membawa hubungan baik yang sudah terjalin antarnegara berada di ujung tanduk.

Pilihan kedua adalah menunda dikeluarkannya *Japan's Legislation for Peace and Security* hingga amandemen terhadap Pasal 9 dalam Konstitusi Pasifis berhasil dilakukan. Shinzo Abe telah mengumumkan niatnya untuk mengamandemen Konstitusi Pasifis pada akhir 2020.²⁰³ Itu merupakan pekerjaan rumah yang sulit. Pro dan kontra baik dalam masyarakat maupun tubuh parlemen terus terjadi. Pilihan untuk menunda kebijakan keamanan hingga konstitusi berhasil diamandemen merupakan pilihan dengan variasi risiko sedang.

Protes masyarakat akan sedikit teredam dan tidak sekuat sekarang karena hal tersebut masih berupa wacana yang belum terealisasi. Amerika Serikat akan melihat Jepang sedang 'merumuskan' kebijakan keamanan yang akan menjembatani penguatan hubungan aliansi mereka. Namun, tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi dan apa yang akan dilakukan negara-negara tetangga selama kebijakan keamanan tersebut belum terealisasi. Pada dasarnya, pengambilan keputusan ini akan membawa Jepang tetap berada pada *status quo* karena Jepang tidak akan kehilangan atau mendapatkan sesuatu yang signifikan. Kembali ke *subjective sense of decision maker*, jika Korea Utara kembali melakukan uji coba nuklir yang meresahkan masyarakat Jepang atau ketika kapal-kapal Tiongkok melakukan provokasi di Pulau Senkaku/Diayou tanpa Jepang bisa berbuat apa-apa untuk mencegahnya, atau apabila Amerika Serikat

²⁰³ Tomohiro Osaki. 2017. *Shinzo Abe calls for Japan's rebirth in 2020 along with constitutional revision*. Diakses dari <https://www.japantimes.co.jp/news/2017/12/19/national/politics-diplomacy/shinzo-abe-calls-japans-rebirth-2020-along-constitutional-revision/>

merasa tidak puas dengan lambannya progres Jepang dalam merumuskan kebijakan keamanan baru dan membuat hubungan kedua negara merenggang, Jepang di bawah pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe akan melihatnya sebagai *domain of losses*.

Pilihan terakhir, yaitu mengeluarkan *Legislation for Peace and Security*. Penulis mengategorikannya ke dalam pilihan dengan variasi risiko rendah.

Jika pemerintah Jepang mengeluarkan kebijakan ini, protes dalam negeri akan sangat kuat. Respon masyarakat Jepang akan kebijakan keamanan Jepang dapat dikatakan negatif. Sebagai aksi frustrasi akan kebijakan keamanan kontroversial Jepang, ribuan masyarakat melakukan aksi demonstrasi untuk menolak kebijakan dan menuntut turunnya Shinzo Abe dari posisinya sebagai Perdana Menteri Jepang.²⁰⁴

Demonstrasi yang terjadi di depan parlemen saat kebijakan dikeluarkan merupakan demonstrasi terbesar kedua setelah demonstrasi protes masyarakat Jepang terhadap amandemen perjanjian keamanan Amerika Serikat dan Jepang pada tahun 1960. Sekitar 30.000 warga berkumpul di depan parlemen dan menyuarakan ketidaksetujuan. Ini merupakan salah satu protes terbesar selama beberapa bulan terakhir. Menurut organisasi yang menghimpun demonstran, mereka mengklaim ada sekitar 120.000 orang yang berkumpul di sekitar Parlemen.²⁰⁵ Namun, dilaporkan oleh media NHK, salah satu media yang

²⁰⁴ Tomohiro Osaki. 2015. Thousands protest Abe, security bills at Diet rally. Diakses dari <https://www.japantimes.co.jp/news/2015/08/30/national/thousands-protest-abe-security-bills-diet-rally/#.Wu5eWYiFPIU> pada 1 Mei 2018

²⁰⁵ *Ibid.*,

dikontrol oleh pemerintah, polisi setempat mengestimasi ada sekitar 10.000-30.000 demonstran melakukan aksi protes selama tiga hari di depan gedung Parlemen pada saat kebijakan tersebut akan dikeluarkan.²⁰⁶ Pihak kepolisian menolak untuk memberikan komentar akan laporannya tersebut.

Salah satu dari demonstran mengatakan, *“if this bill is passed, Japanese citizen will end up going to war while calling it a war for justice, we will be an accomplice to killing people in other country”*²⁰⁷ Pandangan tersebut didukung oleh Michio Yamada, *“in this age of nuclear weapons, you will never know how massive a death toll is going to be. The danger is far bigger than before”*²⁰⁸ sebagai bentuk rasa khawatir akan Jepang yang bisa saja terseret perang di tengah pengembangan teknologi perang yang semakin berbahaya, terutama di kawasan Asia Timur. Menurut penulis, para demonstran tersebut menunjukkan ungkapan ketidaksetujuannya akan meluasnya peran SDF di internasional dan rasa takut akan kemungkinan Jepang terseret perang dengan alibi keadilan. Dari sini dapat dilihat adanya rasa skeptis masyarakat pada pemerintah. Mereka tidak yakin pemerintah yang sekarang mampu menjaga pasifisme Jepang dan menyalahi konstitusi yang sudah selama tujuh puluh tahun ini diamini oleh mayoritas masyarakat.

Temuannya dari survei yang dilakukan oleh *Asahi Shimbun* terhadap 1228 responden pada 16-17 Mei 2015 menunjukkan bahwa 57% menyatakan

²⁰⁶ *Ibid.*,

²⁰⁷ Wawancara yang dilakukan oleh *NYTimes* kepada demonstran di Jepang, link video dapat diakses dari blob:<https://www.nytimes.com/f9ece5de-f100-433e-8083-7ae1f48f0639>

²⁰⁸ *Ibid.*,

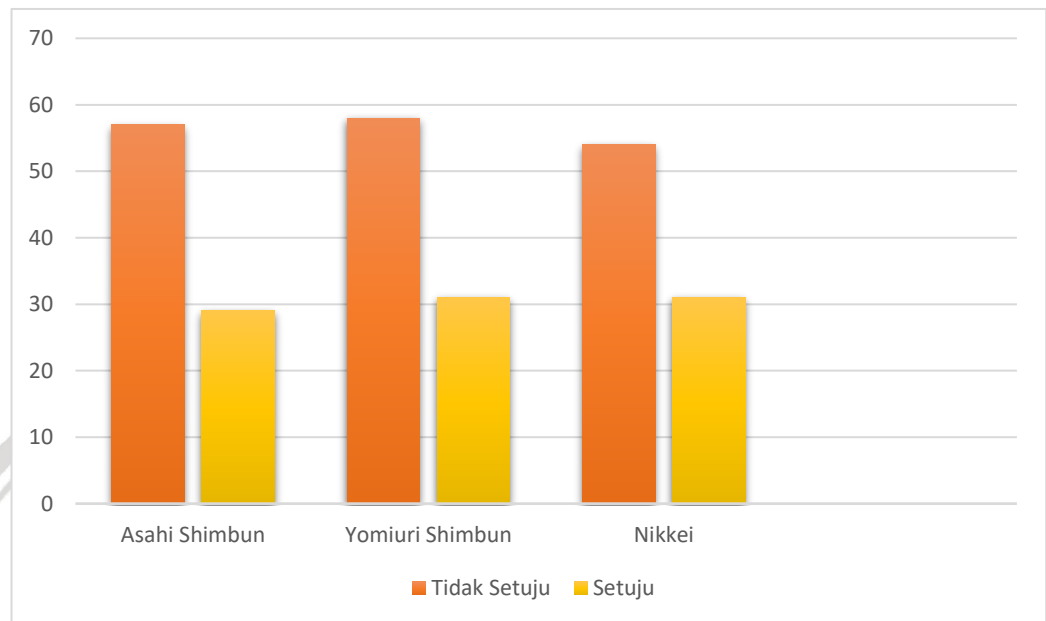
ketidaksetujuan akan kebijakan tersebut dan merasa tidak perlu adanya *collective self-defense* atau ekspansi aktivitas SDF ke luar negeri, dan 29% setuju.²⁰⁹ Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh *Yomiuri Shimbun*, 58% responden menyatakan ketidaksetujuan akan kebijakan tersebut sementara 31% setuju pada September 2015.²¹⁰ Pada *polling* yang dilakukan oleh harian *Nikkei* terkait *Legislation for Peace and Security*, tingkat penolakan dari kebijakan tersebut mencapai 54% dan hanya 31% yang menyetujui adanya perubahan.²¹¹ Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh survei yang dilakukan oleh portal media seperti *Asahi*, *Mainichi* dan *Yomiuri* yang menunjukkan penurunan akan dukungan kepada kabinet Abe dan penolakan akan kebijakan.

²⁰⁹ The Maureen and Mike Mansfield Foundation. 2015. *Asahi Shimbun Regular Public Opinion*. Diakses dari <http://mansfieldfdn.org/program/research-education-and-communication/asian-opinion-poll-database/asahi-shimbun-regular-public-opinion-poll-05192015/>

²¹⁰ Linda Sieg. 2016. *Japan public divided as laws easing limits on military take effect*. Diakses dari <https://www.reuters.com/article/us-japan-defence/japan-public-divided-as-laws-easing-limits-on-military-take-effect-idUSKCN0WV053>

²¹¹ *Ibid.*,

Gambar 5.9 Grafik Survei Opini Publik terhadap *Japan's Legislation for*



Peace and Security

Sumber: hasil olahan penulis

Rendahnya dukungan masyarakat terhadap kebijakan tersebut mempengaruhi dukungan masyarakat Jepang terhadap Perdana Menteri Shinzo Abe. Mengutip dari harian *Nikkei*, setelah kebijakan keamanan yang membuat tentara Jepang *bisa* bertempur di luar negeri untuk pertama kalinya semenjak akhir dari Perang Dunia ke-2, *polling* menunjukkan menurunnya dukungan untuk kabinet Abe sebesar 6% dari bulan sebelumnya, dan tingkat *disapproval rate* yang malah meningkat tujuh persen menjadi 47%.²¹² Hingga dikeluarkannya kebijakan pada September 2015, *approval rating* kabinet Shinzo Abe sampai pada angka 38.7% dan *disapproval rating* yang sebelumnya hanyalah 16.3% di April 2013 menjadi 45.7% pada September

²¹² Reuter staff. 2015. *Support for Japan's Abe sags after security bills passed*. Diakses dari <https://www.reuters.com/article/us-japan-security-idUSKCN0RL08Z20150921>

2015. Penurunan tersebut juga diakibatkan oleh rencana kenaikan pajak konsumsi dari semula 8% menjadi 10% yang mana mendapat 70% penolakan dari masyarakat Jepang, penempatan dua reaktor nuklir di wilayah selatan dan barat Jepang, serta rencana dikeluarkannya kebijakan keamanan baru yang memungkinkan tentara Jepang untuk bertempur kancah internasional.²¹³

Pemerintahan Shinzo Abe juga belum bisa dikatakan stabil setelah mundurnya dua menteri perempuan di kabinetnya. Ironisnya, hal ini terjadi tidak lama setelah Abe mengumumkan usahanya untuk mempromosikan wanitar karir agar ‘bersinar’ dan mendapatkan hak yang sama selayaknya pria.²¹⁴ Kebijakan *womenomics* yang dicanangkan mampu menjadi pondasi dalam strategi membangun ekonomi Jepang melalui reformasi struktural harus kandas seiring temuan bahwa Obuchi melakukan penggelapan dana kampanye. Tidak lama berselang, Matsushima juga menyerahkan surat pengunduran dirinya karena dituduh melanggar hukum kampanye politis dengan melakukan kampanye pada saat festival musim panas.²¹⁵ Kabinet Shinzo Abe mengalami masa yang buruk. Survei opini publik yang dilakukan oleh *Kyodo* menunjukkan penurunan menjadi 48.1% atau turun tujuh poin dari bulan sebelumnya.²¹⁶ Walau begitu, penurunan persentase dukungan ini tidak berimbas signifikan ke partai oposisi yang memperoleh 9% dukungan.

²¹³ <https://www.theguardian.com/world/2014/nov/13/japan-shinzo-abe-election-tax>

²¹⁴ Anna Fifield. 2014. In Japan, two female ministers quit, dealing a blow to Abe and ‘womenomics’. Diakses dari https://www.washingtonpost.com/world/japans-trade-minister-resigns-amid-scandal-a-blow-to-prime-minister-abe/2014/10/19/8752722a-57f6-11e4-b812-38518ae74c67_story.html?noredirect=on&utm_term=.33fc521d604b pada 2 Mei 2018

²¹⁵ *Ibid.*,

²¹⁶ *Ibid.*,

Kebijakan keamanan memicu protes masif dari masyarakat yang beranggapan bahwa tindakan tersebut melukai konstitusi pasifis dan akan membawa Jepang ke konflik-konflik yang melibatkan Amerika Serikat. Pada *polling* yang dilakukan oleh harian *Nikkei* terkait *Legislation for Peace and Security*, tingkat penolakan dari kebijakan tersebut mencapai 54% dan hanya 31% yang menyetujui adanya perubahan.²¹⁷ Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh survei yang dilakukan oleh portal media seperti *Asahi*, *Mainichi* dan *Yomiuri* yang menunjukkan penurunan akan dukungan kepada kabinet Abe dan penolakan akan kebijakan. Selain *polling* tersebut, media-media besar Jepang seperti *Asahi*, *Mainichi*, *Yomiuri* maupun *Nikkei* tidak menunjukkan protes akan kebijakan keamanan yang dikeluarkan. Hal ini disebabkan pemerintah Jepang memiliki pengaruh yang besar dalam media di Jepang sehingga tidak ada penolakan keras yang diberitakan dalam media.

Penulis menyayangkan tidak ditemukannya berita dengan tahun yang relevan dengan data penulis dalam harian *Asahi Shimbun*, baik dalam *website* berbahasa Inggris²¹⁸ maupun berbahasa Jepang.²¹⁹ Sehingga penulis tidak menggunakan media tersebut dalam penelitian penulis. Begitu pula pada portal media *Chunichi Shimbun* yang masuk peringkat 20 besar media dengan sirkulasi terbesar di dunia, penulis tidak menemukan berita dengan tahun yang

²¹⁷ *Ibid.*,

²¹⁸ Penulis telah melakukan pencarian pada *website* <http://sitesearch.asahi.com/ajwsitesearch/?Keywords=Legislation+for+Peace+and+Security&tvsubmit=Search> dan tidak menemukan berita yang relevan dengan penelitian penulis

²¹⁹ Penulis telah melakukan pencarian pada *website* <https://sitesearch.asahi.com/sitesearch/index.php?sort=&Keywords=平和安全法制&start=40> dan tidak menemukan berita yang relevan dengan penelitian penulis

sesuai untuk penelitian. Penulis menemukan 10 berita mengenai kebijakan keamanan dalam portal tersebut namun tahun paling lama yang ditampilkan adalah tahun 2016.²²⁰ Untuk mencari berita yang akan digunakan, penulis menggunakan *keyword* pencarian ‘*Legislation for Peace and Security*’, ‘*Japan security legislation*’ dan 平和安全法制.

Harian pertama yang penulis gunakan adalah *Yomiuri Shimbun*. *Yomiuri Shimbun* merupakan media dengan haluan konservatif yang paling populer di Jepang. Harian *Yomiuri* ini memiliki sirkulasi koran paling banyak di dunia dengan mencapai 9.101.000 setiap harinya.²²¹ Pada portal berita *Yomiuri Shimbun*, ia memiliki dua *website* dengan bahasa yang berbeda, bahasa Jepang dan bahasa Inggris. Penulis melakukan pencarian dengan *keyword* seperti yang sudah disebutkan di *website yomiuri* yang berbahasa Inggris namun tidak menemukan berita apapun dikarenakan penyimpanan berita dalam *website* berbahasa Inggris mereka hanya berdurasi paling lama tiga puluh hari.²²² Tetapi di *website* berbahasa Jepang, penulis menemukan tujuh berita relevan dengan rentang waktu yang penulis teliti.²²³ Dari ketujuh berita tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa *Yomiuri* berusaha netral dalam menanggapi kebijakan keamanan Jepang ini. Pemberitaan yang muncul di harian *Yomiuri*

²²⁰ Penulis telah melakukan pencarian pada *website* <http://search-sitenaviplus2.fresheye.com/?cs=sjis&ord=s&id=25616&kw=%95%BD%98a%88%C0%91S%96%40%90%A7> dan tidak menemukan berita yang relevan dengan penelitian penulis

²²¹ World Association of Newspapers and News Publishers. 2016. Diakses dari http://anp.cl/wp-content/uploads/2017/02/WAN-IFRA_WPT_2016_3.pdf

²²² Penulis telah melakukan pencarian pada *website* <http://the-japan-news.com/news/search/32> dan tidak menemukan data yang relevan dengan penelitian penulis

²²³ Pencarian penulis lakukan dengan memasukkan *keyword* relevan yang diakses dari <http://www.yomiuri.co.jp/search.html?q=%E5%B9%B3%E5%92%8C%E5%AE%89%E5%85%A8%E6%B3%95%E5%88%B6>

tidak disusun dengan menggunakan redaksional yang mengarahkan pembaca. Penulis tidak menemukan kata-kata yang menunjukkan dukungan ataupun penolakan akan kebijakan keamanan baru Jepang. Temuan yang sedikit mengganjal untuk penulis adalah kenyataan bahwa dari ketujuh berita yang dapat penulis akses, enam di antaranya memberitakan tentang bagaimana pentingnya kebijakan keamanan tersebut dan fungsi-fungsi dari kebijakannya. Sementara itu, hanya ada satu berita yang memberitakan adanya penolakan dari oposisi.

Berita-berita terkait *Legislation for Peace and Security* dalam harian *Yomiuri Shimbun* memuat tentang perilaku Tiongkok yang memasuki kawasan Laut Timur dan Selatan Tiongkok dan tentang bagaimana pengembangan nuklir dan misil di Korea Utara. Salah satunya tertulis dalam berita mereka pada bulan Juli 2015:

*“The government and the ruling party hurry the establishment of security-related bills because the security environment surrounding Japan is getting more stringent. In particular, China is continuing to enter the brink of force in the East China Sea and the South China Sea, and North Korea is also making a nuclear and missile development. Based on the new security legislation, it is urgent to strengthen cooperation with the United States and others.”*²²⁴

Pada kalimat pertama berita menunjukkan penekanan tentang bahaya keamanan kawasan Jepang yang menurut penulis dapat digunakan sebagai data pendukung dari kebijakan keamanan yang berusaha kabinet Abe keluarkan. Sementara pada kalimat terakhir, *Yomiuri* menggunakan kalimat ‘menurut

²²⁴ *Yomiuri Shimbun. Advance to China in the East and South China Sea, increasingly severe security environment.* Diakses dari <http://www.yomiuri.co.jp/matome/archive/20150722-OYT8T50038.html>

kebijakan keamanan' yang menurut penulis merupakan upaya untuk membuat berita ini tampak netral dan tidak berpihak karena hanya menyajikan fakta lapangan.

Pada berita kedua, *Yomiuri* memberitakan tentang acuan atau arahan dari kebijakan keamanan yang disepakati oleh LDP dan aliansinya, Komeito. Berita tersebut memuat tujuan dan alasan mengapa kebijakan ini diperlukan, serta apa saja yang akan berubah terkait kebijakan keamanan yang akan dikeluarkan.²²⁵ Berita ketiga yang dipublikasikan pada bulan April 2015²²⁶, keempat pada bulan dan tahun yang sama²²⁷ membahas tentang disepakatinya kebijakan keamanan dan syarat-syarat bagaimana kebijakan tersebut bisa dikondisikan. Kemudian tentang kronologi perumusan²²⁸ dan yang hanya satu berita yang membicarakan tentang adanya penolakan dari pihak oposisi.²²⁹ Dari berita-berita tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa harian *Yomiuri* memberikan satu poin plus kepada kabinet Shinzo Abe dan kebijakan keamanan yang diusungnya. Sebab kendati tidak terang-terangan memberikan dukungan kepada partai, pemberitaan yang muncul dalam harian mereka tidak memberikan efek negatif terhadap pemerintah.

²²⁵ Yomiuri Shimbun. *On the specific direction of the development of security legislation*. Diakses dari <http://www.yomiuri.co.jp/feature/matome/20150319-OYT8T50063.html> pada 2 Mei 2018

²²⁶ Yomiuri Shimbun. *Autonomous real agreement on security legislation; agreement to expand SDF dispatch*. Diakses dari <http://www.yomiuri.co.jp/feature/matome/20150409-OYT8T50077.html> pada 2 Mei 2018

²²⁷ Yomiuri Shimbun. *The ruling party has formally agreed on security legislation*. Diakses dari <http://www.yomiuri.co.jp/feature/matome/20150409-OYT8T50076.html> pada 2 Mei 2018

²²⁸ Yomiuri Shimbun. *Discussion over the ruling party council seven times*. Diakses dari <http://www.yomiuri.co.jp/feature/matome/20150321-OYT8T50001.html> pada 2 Mei 2018

²²⁹ Yomiuri Shimbun. *The security bill passed the House of Representative to the upper house*. Diakses dari <http://www.yomiuri.co.jp/matome/archive/20150722-OYT8T50037.html> pada 2 Mei 2018

Sementara dalam *Nihon Keizai Shimbun* atau lebih dikenal dengan sebutan *Nikkei*, penulis menemukan 308 berita terkait kebijakan keamanan Jepang di mana ada 71 berita yang tercatat berada di lingkup waktu kebijakan tersebut dikeluarkan²³⁰ namun tidak menemukan editorial dalam media tersebut karena keterbatasan availabilitas berita yang hanya memuat editorial pada tahun 2018.²³¹ Berbeda dengan *Yomiuri*, media *Nikkei* tampak lebih frontal dalam menyajikan beritanya. Media ini tidak segan-segan menuliskan redaksional dengan kata '*unconstitutional*' dalam judul maupun isi berita.²³² Pada berita tersebut juga dituliskan tentang tuduhan partai oposisi yang menganggap kebijakan ini hanyalah didasarkan kepentingan pribadi partai berkuasa dan dilakukan untuk melakukan *setting* atau suatu upaya untuk menguatkan deliberasi kekuatan ofensif dalam kebijakan keamanan, "*the bill itself showed intention to strengthen pursuit from the viewpoint of constitutional violation.*"²³³ Dapat dilihat bahwa penggunaan kata '*violation*' dalam narasi menunjukkan ketidaksetujuan akan kebijakan yang akan dikeluarkan. Sebab kalimat tersebut memiliki arti kata negatif, yaitu merusak sesuatu yang sudah ada.

Saat melakukan penulisan ini, penulis baru menyadari bahwa dari media Jepang, berita yang penulis dapatkan adalah tentang substansi dari kebijakan keamanan yang dicanangkan untuk keluar pada September 2015 sementara untuk berita mengenai protes-protes masyarakat—walau memang ada dan

²³⁰ Diakses dari <https://r.nikkei.com/search?keyword=平和安全法制&volume=308>

²³¹ Diakses dari <https://www.nikkei.com/opinion/editorial/?bn=41>

²³² Nikkei. *The right of collective self-defense, all the reference persons are 'unconstitutional'*. Diakses dari https://www.nikkei.com/article/DGXKASFS04H3U_U5A600C1PP8000/

²³³ *Ibid.*,

polling opini public juga penulis temukan di media domestik—menurut penulis lebih sering disorot oleh media berbahasa Inggris seperti *theguardian*, *nytimes* dan *japantimes*. Hal ini menunjukkan adanya dukungan media Jepang dalam pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe.

Di sisi lain, Perdana Menteri Shinzo Abe dan LDP tidak akan mengalami banyak kerugian. Tindakan ini disambut positif oleh negara-negara sekitar, terutama Amerika Serikat yang menyambut dengan tangan terbuka.²³⁴ Selain pandangan domestik, opini internasional juga merupakan salah satu indikator yang penting. Pada kasus ini, penulis akan melihat opini-opini yang dikemukakan oleh aktor-aktor internasional lainnya seobyektif mungkin dalam melihat kasus yang penulis ingin teliti ini. Penulis akan berfokus pada negara-negara relevan dengan kebijakan seperti yang memiliki kedekatan geografis karena akan terimbas langsung oleh kebijakan ini dan negara yang memiliki hubungan keamanan erat dengan Jepang. Namun penulis juga tidak membatasi opini-opini negara lain yang berada di luar kawasan atau negara yang tidak terlalu merasakan imbas dari dikeluarkannya kebijakan ini.

Hal ini membuat opini dari negara adidaya Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang paling berpengaruh dalam membentuk kebijakan keamanan Jepang. Sebab, diketahui bahwa hubungan aliansi Jepang-Amerika Serikat telah berlangsung lama dan Amerika Serikat merupakan negara yang selama ini memberikan payung militer kepada Jepang.

²³⁴ BBC. 2015. *Scuffles as Japan security bill approved by committee*. Diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-asia-34275968>

Dukungan Amerika Serikat untuk transisi kebijakan keamanan Jepang sudah ditunjukkan dari sebelum *Legislation for Peace and Security* ini ada. Caroline Kennedy, Duta Besar Amerika untuk Jepang, menyatakan opininya, “*We support the evolution of Japan's security policies, as they create a new national security strategy*” pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2014, pada saat kunjungan Presiden Obama ke Jepang, dalam satu *joint conference* dikatakan:

“*Prime Minister Abe, I want to thank you for your exceptional commitment to our alliance, which in recent years has grown even stronger. Under your leadership, Japan is also looking to make even greater contributions to peace and security around the world, which the United States very much welcomes.*”²³⁵

Kalimat tersebut menunjukkan adanya indikasi dukungan agar ‘kontribusi’ Jepang bisa lebih lebar lagi di kancah internasional dan Amerika Serikat sangat mendukung upaya Jepang tersebut di bawah pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe. Pada pidato tersebut dikatakan pula bahwa Jepang dan Amerika Serikat akan mengadakan diskusi untuk membahas kelanjutan dari ‘pendalaman’ kerjasama keamanan di kawasan.

Selain dukungan, ada pula tanggapan negatif yang didapatkan oleh Jepang di mata internasional terkait kebijakan keamanannya yang penuh kontroversi ini. Tiongkok, dapat dikatakan, merupakan salah satu negara yang paling merasa terancam. Menteri Pertahanan Tiongkok mengatakan bahwa kebijakan Jepang tersebut, “*aroused grave concern among its own citizens,*

²³⁵ The White House: Office of the Press Secretary. 2014. *Joint Press Conference with President Obama and Prime Minister Abe of Japan*. Diakses dari <https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/2014/04/24/joint-press-conference-president-obama-and-prime-minister-abe-japan>

Asian neighboring countries and the international society".²³⁶ Keputusan Jepang untuk melebarkan peran tentara Jepang untuk bisa bertempur di luar negeri, menurut Menteri Pertahanan Tiongkok, akan membuat hubungan keamanan regional semakin rumit.²³⁷

Hal tersebut disetujui oleh Hua Chunying, juru bicara Kementerian Luar Negeri Tiongkok yang menyatakan, "*We solemnly urge the Japanese side to ... refrain from jeopardising China's sovereignty and security interests or crippling regional peace and stability*"²³⁸ ia mengatakan bahwa Jepang harus menarik kembali kebijakan keamanan tersebut dan mengingat pelajaran keras yang didapat dari sisi historis Jepang. Pihak Tiongkok mewanti-wanti agar Jepang harus belajar dari sejarah, menghargai fokus utama keamanan negara tetangga dan jangan melakukan sesuatu yang akan merusak stabilitas keamanan regional. Beijing masih belum bisa melupakan perang melawan agresi Jepang dan itu bukanlah kenangan yang menyenangkan untuk diulang.

Negara lainnya yang memberikan opininya terkait kebijakan ini adalah Filipina, ditulis bahwa Filipina merespon positif hukum yang mengilustrasikan pentingnya pengembangan hubungan bilateral yang dilakukan oleh negara-

²³⁶ Agence France-Presse. 2015. *China: Japan Security Law A 'Threat' to Regional Peace*. Diakses dari <https://www.defensenews.com/global/asia-pacific/2015/09/19/china-japan-security-law-a-threat-to-regional-peace/>

²³⁷ Ben Blanchard, Reuters. 2015. *Chinese defense minister Japan's 'unprecedented' bill that could send troops aboard will 'complicate' the region*. Diakses dari <http://www.businessinsider.com/r-china-defense-minister-says-japan-bill-will-complicate-region-2015-7/?IR=T>

²³⁸ Julian Borger and agencies. 2015. *China warns Japan over laws to allow its troops to fight abroad*. Diakses dari <https://www.theguardian.com/world/2015/jul/16/china-warns-japan-over-laws-to-allow-its-troops-to-fight-abroad>

ngeara, terutama terkait hubungan keamanan internasional.²³⁹ Filipina menunjukkan dukungannya agar Jepang terus melakukan transisi yang konstruktif dan mengkapitalisasi transisi tersebut agar dapat menguntungkan hubungan kedua negara.²⁴⁰

Selain itu ungkapan dukungan juga diutarakan oleh pemerintah Indonesia pada pertemuan antara Menteri Pertahanan Jepang, Gen Nakatani, dan Menteri Luar Negeri Jepang, Fumio Kishida dengan Menteri Pertahanan Indonesia, Ryamizard Ryacudu dan Menteri Luar Negeri Indonesia, Retno Marsudi.²⁴¹ Indonesia mendukung kebijakan “*Proactive Contribution to Peace*” yang termasuk di dalamnya “*Legislation for Peace and Security*” Jepang. Dukungan yang sama juga diutarakan oleh Perdana Menteri Malaysia, Dato’ Sri Najib Tun Abdul Razak pada Mei 2015. Perdana Menteri Malaysia tersebut menyambut kebijakan Jepang untuk berkontribusi aktif dalam perdamaian dan stabilitas dunia.²⁴² Dukungan juga datang dari Perdana Menteri Australia yang menyatakan:

“I welcome the passage of Japan’s security reform legislation through the Japanese Parliament today. These reforms will allow Japan to make a greater contribution to international peace and stability, including by exercising its UN Charter right to collective self-defence. Enhanced security cooperation with Japan is a priority for Australia. These reforms will make it easier for us to

²³⁹ Valerie Anne Jill. I. Valero. 2017. *Japan’s Legislation for Peace and Security: Perspective and Considerations*. Diakses dari <http://www.fsi.gov.ph/japans-legislation-for-peace-and-security-perspective-and-considerations/>

²⁴⁰ *Ibid.*,

²⁴¹ Ministry of Defense Japan. 2015. *Japan-Indonesia Foreign and Defense Ministerial Meeting*. Diakses dari http://www.mod.go.jp/e/jdf/sp/no73/sp_topics.html

²⁴² Ministry of Foreign Policy Japan. 2015. *Japan-Malaysia Joint Statement on Strategic Partnership*. Diakses dari http://www.mofa.go.jp/s_sa/sea2/my/page3e_000342.html

*work with Japan overseas on peacekeeping operations, and humanitarian and disaster relief.”*²⁴³

Dikatakan bahwa Jepang merupakan contoh kontributor akan perdamaian dan stabilitas internasional selama tujuh puluh tahun terakhir. Dalam saluran telepon antara Perdana Menteri Turnbull dan Shinzo Abe, pihak Australia menyatakan bahwa mereka memberikan dukungan penuh terhadap *Legislation for Peace and Security* dan upaya Jepang melebarkan perannya untuk berkontribusi lebih pada stabilitas dan perdamaian dunia.

Jepang mendapatkan banyak respon positif dari negara-negara di dunia terkait kebijakan keamanan yang dikeluarkan. Terutama negara-negara yang memiliki hubungan bilateral dengan Jepang. Sebagai salah satu negara donor terbesar di dunia, Jepang telah membantu banyak negara dengan kucuran dana dan bantuan-bantuan teknis mereka. Fokus Jepang dalam memberikan donor adalah negara-negara di Asia dan Afrika, maka tak ayal apabila Jepang mendapatkan sambutan dari negara-negara di ASEAN maupun Afrika atas keputusan yang dibuat. Dalam *Development Cooperation Charter* yang dirilis pada tahun 2015, Perdana Menteri Shinzo Abe menyetujui penggunaan ODA untuk mendukung tentara militer asing untuk tujuan “non-militer”. Hal ini menunjukkan sinyal akan perubahan penggunaan ODA untuk mempromosikan kepentingan nasional Jepang.

Dari beberapa opini internasional yang penulis dapatkan, dapat dilihat bahwa opini internasional akan *Legislation for Peace and Security* ini terbagi

²⁴³ Government of Australia. 2015. *Australia welcomes Japan's security reforms*. Diakses dari https://foreignminister.gov.au/releases/Pages/2015/jb_mr_150919.aspx?w=tb1CaGpkPXper%20cent2FIS0Kper%20cent2Bg9ZKEgper%20cent3Dper%20cent3D

menjadi dua kubu: pro dan kontra. Kubu pro atau yang mendukung kebijakan ini umumnya merupakan negara-negara yang memiliki kerjasama erat dengan Jepang, sementara negara-negara yang kontra dan menganggap kebijakan ini merupakan ancaman adalah negara-negara yang berada di lokasi geografis dekat dengan Jepang dan pengalaman historis yang buruk seperti Tiongkok.

Kemudian, seperti yang telah ditulis, popularitas kabinet Shinzo Abe terletak pada dukungan masyarakat akan kebijakan ekonominya. Meskipun *Legislation for Peace and Security* ini dikeluarkan, pemerintah Jepang masih berusaha mempertahankan kondisi ekonomi mereka agar tetap menguntungkan. Pemerintah Jepang mengundur peningkatan persentase pajak konsumsi sampai Oktober 2015. Lalu, pemerintah juga menyiapkan rancangan kebijakan fiskal yang diharapkan akan lolos pada rapat parlemen di periode berikutnya.²⁴⁴ Fokus pertamanya adalah menyukseskan *abonomics* dan merealisasikan kebijakan-kebijakan yang dijanjikan dalam *abonomics*, seperti bantuan ke masyarakat dalam membesarkan anak, perbaikan sistem kesehatan dan perawatan, serta aspek-aspek keamanan sosial lainnya sebanyak mungkin.²⁴⁵ Direncanakan akan lolos di tahun yang sama dengan *Japan's Legislation for Peace and Security*, pemerintah Jepang mengindikasikan bahwa kebijakan keamanan baru Jepang tersebut tidak akan mengurangi fokus pemerintah akan *abonomics* dan perkembangan ekonomi Jepang.

Ketika salah satu reporter menanyakan fokus kabinetnya terkait ekonomi dan kebijakan keamanan, Shinzo Abe mengatakan, "*I will take on the economy*

²⁴⁴ Prime Minister of Japan and His Cabinet. *Inauguration of the Third Abe Cabinet*. Diakses dari https://japan.kantei.go.jp/97_abe/statement/201412/1224danwa.html

²⁴⁵ *Ibid.*,

*as my topmost priority, as I stated during the election campaign as well, since when we first regained the reins of government, we pledged to restore a strong economy”.*²⁴⁶ Shinzo Abe menyatakan bahwa meskipun ia akan berhubungan dengan reformasi konstitusi atau kebijakan keamanan dan isu-isu serupa, prioritas utamanya tetap mengembalikan kekuatan ekonomi Jepang sebagai fondasi.

Selain itu, Perdana menteri adalah posisi yang ditunjuk oleh parlemen. Partai yang mendukung Shinzo Abe di parlemen—LDP—memiliki posisi dominan yang sangat kuat. Dukungan terhadap kebijakan dari dalam parlemen pun tinggi, hal ini ditunjukkan dengan dukungan pada Shinzo Abe untuk mendorong ekspansi kekuatan militer agar memiliki kelegalan untuk menggunakan kekuatannya di konflik negara asing dengan dukungan dengan partai aliansinya, New Komeito. Syarat agar sebuah kebijakan dapat diloloskan adalah disetujui oleh 2/3 anggota setiap majelis. Setelah lolos dari Majelis Rendah, kebijakan ini kemudian naik ke majelis tinggi. Hasilnya, *Legislation for Peace and Security* yang merupakan kebijakan keamanan Jepang pertama semenjak 70 tahun terakhir, pada akhirnya lolos dengan 148 suara setuju dan 90 menolak.²⁴⁷ Sementara di Majelis Rendah mendapatkan 326 suara setuju dan 137 suara menolak.

²⁴⁶ *Ibid.*,

²⁴⁷ BBC. 2015. Japan to allow military role overseas in historic move. Diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-asia-34287362>

5.3 Analisis Dikeluarkannya *Japan's Legislation For Peace And Security* Pada Masa Pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe Pada Tahun 2015

Setelah dijabarkan mengenai operasionalisasi *prospect theory* dari Rose McDermott di atas, selanjutnya akan dianalisis hasil dari elaborasi tersebut dengan fenomena yang diangkat untuk menjawab pertanyaan dari penelitian ini, yaitu “*Mengapa Jepang mengeluarkan Legislation for Peace and Security pada masa pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe pada tahun 2015?*”.

Setelah melihat data-data yang ditemukan, dari indikator kongres dapat dilihat bahwa partai berkuasa Jepang, LDP, memiliki anggota dengan jumlah mayoritas dalam parlemen. Lebih dari 50% anggota parlemen adalah anggota dari partai yang memayungi kabinet Shinzo Abe. Syarat sebuah kebijakan bisa dikeluarkan adalah apabila mendapatkan suara sebanyak 2/3 dari anggota parlemen. Maka, dengan semakin banyak anggota partai yang berada dalam parlemen, pemerintah akan semakin mudah meloloskan kebijakan yang sesuai dengan kepentingannya. Penulis memasukkan indikator ini ke dalam *domain of gains*.

Kemudian dari segi risiko, terdapat pro dan kontra yang terjadi dalam *National Diet* saat kebijakan ini akan dikeluarkan. Beberapa oknum menyebut kebijakan ini tidak konstitusional karena menyalahi Pasal 9 dalam Konstitusi Pasifis yang selama 70 tahun ini diamini oleh mayoritas masyarakat Jepang. Penolakan dari lima partai oposisi berlangsung alot. Tidak hanya adu mulut bahkan situasi dalam ruang sidang pun saat itu sangat kisruh karena partai oposisi

berebut menarik pena yang akan digunakan untuk menandatangani *Legislation for Peace and Security*. Hal ini tampak sangat tidak profesional, namun di sisi lain menunjukkan betapa *desperate*-nya mereka untuk menolak kebijakan ini agar tidak diloloskan. Sayangnya, dengan 53% akumulasi kursi di kedua majelis, LDP masih merupakan partai berkuasa dengan suara terbanyak. Setelah lolos di Majelis Rendah, *Legislation for Peace and Security* ini lolos di Majelis tinggi dengan 148 suara setuju dan 90 menolak²⁴⁸ dan 326 setuju serta 137 tidak setuju di Majelis Rendah.

Kemudian beranjak ke kondisi ekonomi Jepang. Terpilihnya Shinzo Abe sebagai perdana menteri memberikan hawa baru dalam iklim perekonomian Jepang. Setelah menghadapi *lost decades* yang membuat kondisi ekonomi Jepang cenderung stagnan selama berpuluh-puluh tahun, Shinzo Abe berhasil mengangkat ekonomi Jepang ke arah yang lebih bagus dengan kebijakan *abonomics*-nya. Keberhasilan ini dapat dilihat dari meningkatnya GDP negara, kemudian menurunnya angka pengangguran dan indikator-indikator lainnya yang telah penulis jelaskan sebelumnya. Hal ini membawa Shinzo Abe ke *domain of gains* karena keberhasilannya meningkatkan ekonomi Jepang dan mengambil hati masyarakat Jepang dengan hal tersebut. Untuk perhitungan risiko, kondisi ekonomi Jepang diharapkan tidak akan mengalami penurunan. Shinzo Abe menyatakan bahwa ia akan tetap memprioritaskan kebijakan ekonominya, *abonomics*, melebihi kebijakan keamanan dalam rangka mengembalikan kekuatan ekonomi Jepang.

²⁴⁸ BBC. 2015. Japan to allow military role overseas in historic move. Diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-asia-34287362>

Sementara untuk segi media, penulis menemukan fakta bahwa kendati pemerintah memiliki pengaruh dalam media, hal tersebut tidak membuat portal-portal media besar berhenti mengkritisi kebijakan pemerintah. Media besar seperti *Yomiuri Shimbun* dan *Nikkei* masih bisa menerbitkan artikel yang mengkritik pemerintah. Hal ini membuat penulis memetakan media ke *domain of losses* karena meskipun pemerintah memiliki peran besar dalam media, hal tersebut tidak serta merta membuat pemerintah memiliki *coverage* yang bagus dan media masih bisa memberitakan citra buruk pemerintah. Hal yang sama juga terjadi dalam melihat risiko. Pemberitaan mengenai *Legislation for Peace and Security* tetap terbagi antara pro dan kontra.

Selanjutnya adalah survei opini publik. Kabinet Shinzo Abe memiliki pendukung yang kuat, dibuktikan dari persentase penerimaan dan popularitas yang tinggi dibanding dengan partai oposisi. Hal ini membawa survei opini publik berada di *domain of gains*. Sementara untuk risiko, survei opini publik sangatlah buruk. Dukungan masyarakat akan kebijakan sangat rendah. Lebih dari setengah masyarakat menolak kebijakan keamanan yang dikeluarkan oleh pemerintah dan berimbas pada penurunan *approval rating* kabinet dan popularitas Shinzo Abe.

Tidak ada satupun hal yang mutlak berada di hitam atau putih, begitu pula opini internasional yang tidak bisa mutlak berdiri di sisi pro ataupun kontra. Dalam konteks dikeluarkannya *Legislation for Peace and Security* ini, pandangan internasional pun terbagi. Pada satu sisi, negara-negara yang memiliki hubungan dekat dengan Jepang tampak mendukung kebijakan ini dan menyambut upaya Jepang untuk berkontribusi aktif dalam perdamaian dunia lewat kebijakan

keamanannya yang baru. Contohnya seperti aliansi Jepang, Amerika Serikat, kemudian Australia, India dan dukungan-dukungan lain dari negara ASEAN seperti Filipina dan Indonesia. Sementara penolakan tampak hadir dari negara-negara yang berdekatan geografis dengan Jepang. Insekuritas atas tindakan Jepang ini membuat mereka mengecam tindakan Jepang yang dianggap mengkhawatirkan dan dapat menciderai stabilitas keamanan regional. Negara yang sangat vokal dalam menentang dikeluarkannya kebijakan ini adalah Tiongkok, diikuti dengan Korea Selatan. Hal ini membuat penulis memetakan opini internasional dalam kedua *domain* yaitu, *gains* dan *losses* untuk membuat penelitian ini seobyektif mungkin.

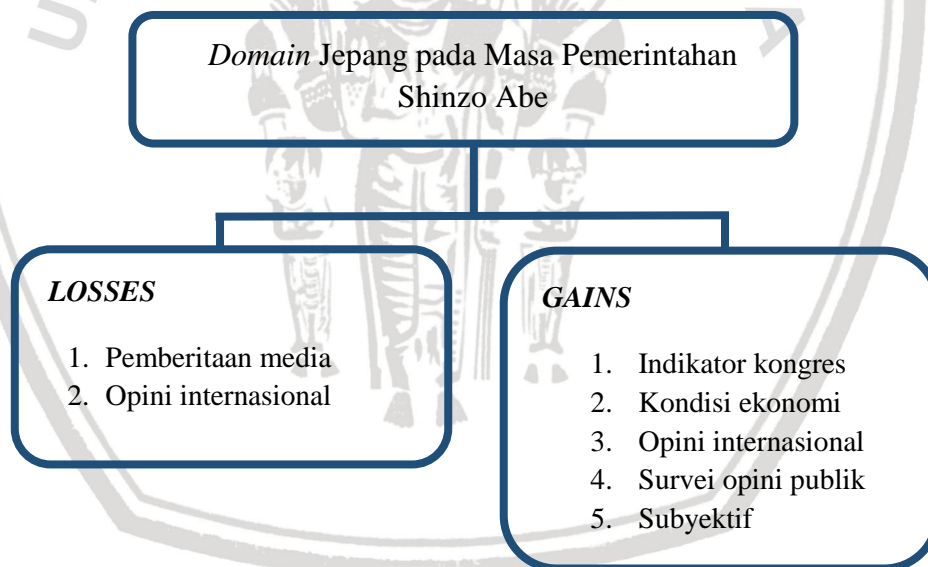
Dari segi subyektif, dapat dilihat bahwa Shinzo Abe memiliki fokus untuk tetap menjalankan kebijakan ekonominya *abonomics* yang membawanya pada domain yang menguntungkan. Keterpurukan Shinzo Abe dan kesalahannya di periode sebelumnya membawanya menggunakan kebijakan ekonomi tersebut sebagai ‘penjamin’ posisinya. Popularitas *abonomics* di masyarakat mampu membuat Shinzo Abe mendapatkan persentase popularitas yang tinggi serta dukungan akan kabinet yang kuat. Hal ini membuat Shinzo Abe akan sangat mempertimbangkan indikator ekonomi dalam pertimbangan keputusannya.

Kemudian dari sisi *framing*, baik perdana menteri maupun *decision maker* Jepang lain merasakan kekhawatiran yang sama akan situasi kawasan dan keamanan Jepang karena tindakan-tindakan agresif yang dilakukan oleh negara tetangga. Semenjak dilantik menjadi perdana menteri untuk kedua kalinya pada tahun 2012, meskipun saat itu belum menjadi prioritas utama, Perdana Menteri

Shinzo Abe sudah menyatakan keinginannya untuk mempererat hubungan aliansi dengan Amerika Serikat dan membentuk kebijakan keamanan baru untuk pertahanan Jepang untuk mempertahankan perdamaian dan rasa aman warga negaranya. Selain perdana menteri, menteri luar negeri, deputi perdana menteri dan menteri pertahanan Jepang juga memiliki pandangan yang sama. Sehingga dikeluarkannya *Japan's Legislation for Peace and Security* menjadi pilihan paling rasional untuk diambil oleh Jepang.

Demikian adalah penjabaran dari indikator-indikator teori prospek yang akan digunakan untuk melihat *domain*.

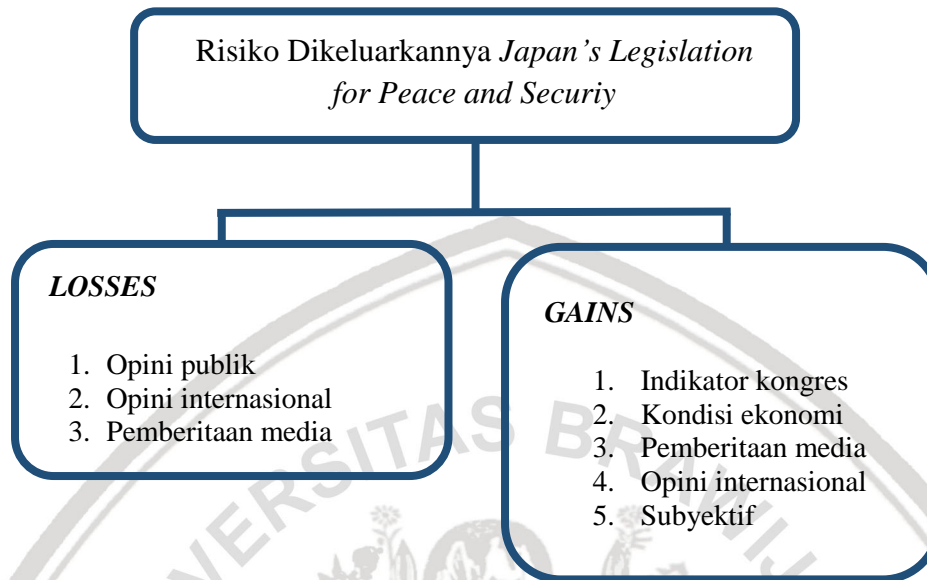
Bagan 5.1 Domain Jepang pada Masa Pemerintahan Shinzo Abe



Sumber: hasil olahan penulis

Dapat dilihat bahwa dalam *domain of losses*, hanya terdapat indikator pemberitaan media yang buruk dan opini internasional. Sementara dalam *domain of gains*, ditemukan lima indikator, yaitu dukungan kongres yang baik, kondisi ekonomi yang baik, opini internasional, survei opini publik dan subyektif.

Bagan 5.2 Risiko Dikeluarkannya *Japan's Legislation for Peace and Security*



Sumber: hasil olahan penulis

Jika ditarik ke hipotesis yang dimiliki teori prospek dapat dilihat bahwa karena Jepang berada di *domain of gains* maka Jepang akan mengambil risiko dengan variasi pilihan rendah. Maka, dapat disimpulkan bahwa dikeluarkannya *Japan's Legislation of Peace and Security* pada masa pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe adalah pilihan kebijakan dengan variasi risiko yang rendah.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian, penulis menyimpulkan bahwa alasan mengapa Jepang mengeluarkan *Legislation for Peace and Security* pada masa pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe pada tahun 2015 adalah Jepang di bawah kabinet Shinzo Abe tengah berada di *domain of gains* dengan indikator dukungan kongres yang kuat, opini internasional dan publik yang mendukung, dan kondisi ekonomi yang baik sehingga pilihan kebijakan yang diambil adalah yang memiliki variasi risiko rendah.

Dalam mengambil keputusan, Jepang memiliki beberapa pilihan dengan variasi risiko yang berbeda-beda. Jika Jepang memilih untuk tidak mengeluarkan kebijakan tersebut, mereka merasa akan berada di *domain of losses* karena *subjective sense* yang ia miliki adalah Jepang sedang berada dalam situasi berbahaya dan perlu melakukan sesuatu untuk membendung provokasi dari negara-negara di kawasan. Selain itu, desakan dari Amerika Serikat yang merupakan aliansi dekat Jepang juga perlu dipertimbangkan sebab Amerika Serikat telah lama memberikan sinyal-sinyal kepada Jepang untuk memperluas fungsi militernya agar hubungan aliansi bisa berjalan dua arah. Pilihan kedua adalah menunda dikeluarkannya kebijakan keamanan ini dan menunggu hingga niatan Shinzo Abe untuk mengamandemen Pasal 9 dalam Konstitusi Pasifis berhasil. Pilihan ini membawa *decision maker* ke risiko rendah, sebab: 1.) rakyat

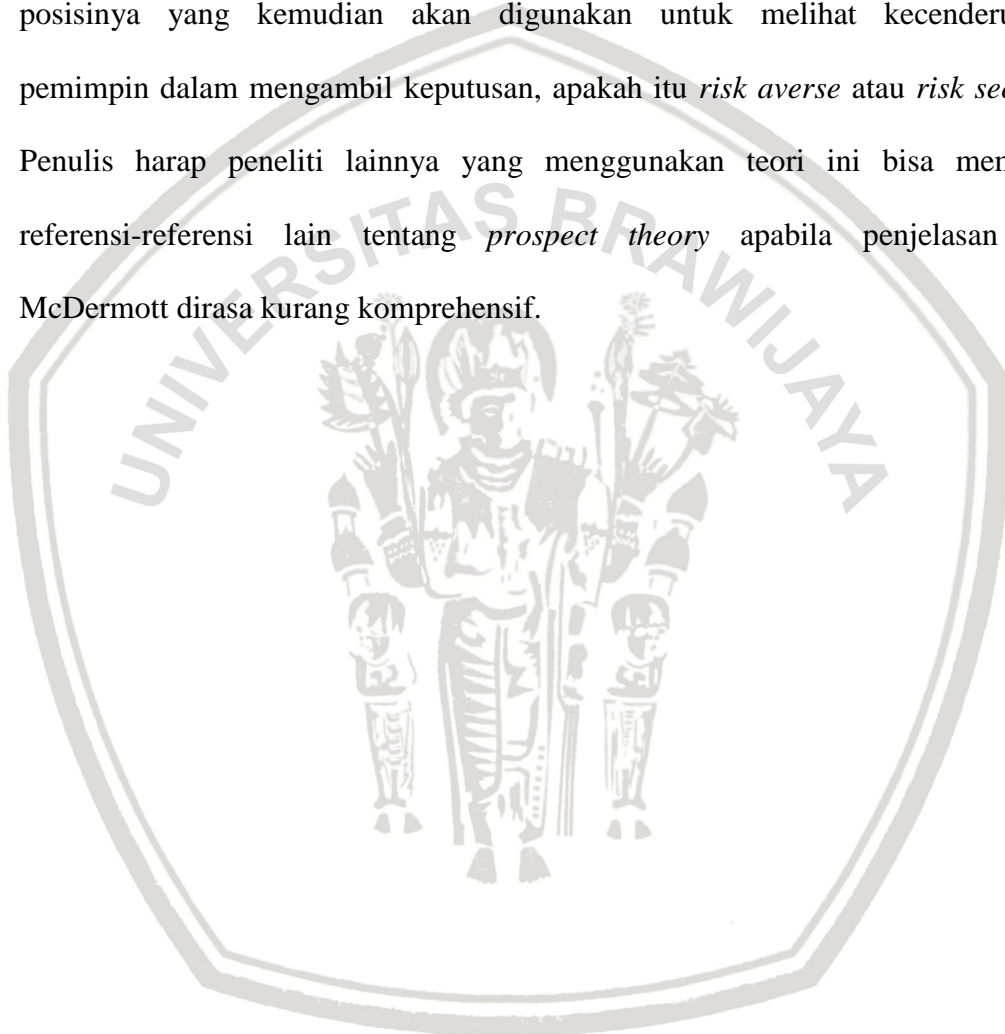
akan terkejut jika arah kebijakan keamanan mereka berubah terlalu drastis dan protes bisa saja muncul lebih keras, 2.) hubungan Jepang dan Amerika Serikat akan merenggang karena Jepang tidak menunjukkan kesungguhan untuk mempererat dan memperkuat hubungan aliansi antara dua negara tersebut. Kemudian pilihan ketiga yang dimiliki oleh *decision maker* dengan mengeluarkan *Japan's Legislation for Peace and Security* dianggap paling rasional dan memiliki variasi risiko paling rendah walaupun mendapat penolakan di domestik.

Menurut *prospect theory*, seorang individu akan cenderung untuk menghindari risiko apabila berada di *domain of gains* dan cenderung untuk mengambil risiko saat berada di *domain* yang kurang menguntungkan atau *domain of losses*. Jika menarik kesimpulan dari premis di atas, dapat dilihat bahwa keputusan untuk mengeluarkan *Japan's Legislation for Peace and Security* pada masa pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe tahun 2015 disebabkan karena ia berada di *domain of gains* yang dilihat dari indikator opini internasional yang baik, peran media, kondisi ekonomi yang baik, serta dukungan kongres. Jepang berada di *domain* yang menguntungkan maka dari itu pilihan kebijakan yang diambilnya adalah kebijakan dengan variasi risiko yang paling rendah.

6.2 Rekomendasi Penelitian

Penulis menyadari ada banyak sekali kekurangan yang penulis lakukan saat mengoperasionalkan teori ini. Teori prospek merupakan teori yang sangat intens dengan data, maka dari itu penulis sarankan sebelum menggunakan teori ini, para peneliti melihat apakah negara yang dikaji memiliki akses data yang mudah atau tidak. Pemahaman teori inipun, menurut penulis, sedikit *tricky*; tentang

apakah ini teori yang menjelaskan alasan yang menjelaskan faktor-faktor atau malah proses pengambilan kebijakan. Ini merupakan teori yang membahas alasan namun juga proses—sebab dalam teori ini akan dibahas bagaimana pembuat keputusan mendapatkan pilihan-pilihan berserta variasi risiko dari *domain* atau posisinya yang kemudian akan digunakan untuk melihat kecenderungan pemimpin dalam mengambil keputusan, apakah itu *risk averse* atau *risk seeking*. Penulis harap peneliti lainnya yang menggunakan teori ini bisa membaca referensi-referensi lain tentang *prospect theory* apabila penjelasan dari McDermott dirasa kurang komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

Website

- _____. 2015. "Digital News Report: Japan", diakses dari <http://www.digitalnewsreport.org/survey/2015/japan-2015/>
- Agence France-Presse. 2015. *China: Japan Security Law A 'Threat' to Regional Peace*. Diakses dari <https://www.defensenews.com/global/asia-pacific/2015/09/19/china-japan-security-law-a-threat-to-regional-peace/>
- Al-jazeera. 2013. *Profile: Shinzo Abe*. Diakses dari <http://www.aljazeera.com/news/asia-pacific/2012/12/2012121791058497964.html> pada 13 April 2018
- Andy Sharp. 2016. *Abenomics*. Diakses dari <https://www.bloomberg.com/quicktake/abenomics>
- Anna Fifield. 2014. *In Japan, two female ministers quit, dealing a blow to Abe and 'womenomics'*. Diakses dari https://www.washingtonpost.com/world/japans-trade-minister-resigns-amid-scandal-a-blow-to-prime-minister-abe/2014/10/19/8752722a-57f6-11e4-b812-38518ae74c67_story.html?noredirect=on&utm_term=.33fc521d604b
- Asia for Educators. 2009. *Japan's Quest for Power and World War II in Asia*. Diakses dari [http://afe.easia.columbia.edu/special/japan\)1900_power.htm](http://afe.easia.columbia.edu/special/japan)1900_power.htm)
- BBC. 2015. *Japan to allow military role overseas in historic move*. Diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-asia-34287362>
- BBC. *Japan country profile*. Diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-asia-pacific-14918801> pada 14 April 2018
- BBC. 2015. *Profile: Shinzo Abe*. Diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-asia-19725705> pada 13 April 2018
- BBC. 2004. *U.S. questions Japan's pacifism*. Diakses dari <http://news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pacific/3561378>
- Ben Blanchard, Reuters. 2015. *Chinese defense minister Japan's 'unprecedented' bill that could send troops aboard will 'complicate' the region*. Diakses dari <http://www.businessinsider.com/r-china-defense-minister-says-japan-bill-will-complicate-region-2015-7/?IR=T>
- Central Intelligence Agency. *The World Factbook; GDP – COMPOSITION, BY SECTOR OF ORIGIN*. Diakses dari

<https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/fields/2012.html>

Concise and Insightful Analysis on The Japanese Economy. 2018. *Cabinet Approval Rating*. Diakses dari <https://www.japanmacroadvisors.com/page/category/politics/cabinet-approval-rating/>

Daniel Demetriou. 2016. *Japan's controversial law allowing troops to fight overseas comes into force*. Diakses dari <https://www.telegraph.co.uk/news/2016/03/29/japans-controversial-law-allowing-troops-to-fight-overseas-comes/>

Evelynne Dourille-Freer. 2015. *Can the magic of Abenomics succeed?* Diakses dari http://www.cepii.fr/PDF_PUB/wp/2015/wp2015-24.pdf

Facker & Sanger. 2014. *Japan Moves to Permit Greater Use of Its Military*. Diakses dari <https://www.nytimes.com/2014/07/02/world/asia/japan-moves-to-permit-greater-use-of-its-military.html?module=ArrowsNav&contentCollection=Asia%20Pacific&action=keypress®ion=FixedLeft&pgtype=article>

Franz-Stefan Gady. 2015. *Toothless Tiger: Japan Self-Defence Forces*. Diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-asia-34485966> pada 12 April 2018

G. Cameron Husrt, Shigeki Hijino, Kitajima Masamoto, Yasuo Masai, Takeshi Toyoda, and Marius B. Jansen, "*Japan*", *Excyclopedia Britannica*, diakses dari <https://www.britannica.com/place/Japan> pada 12 April 2018

Greg Price. 2017. U.S. Military Presence in Asia: Troops Stationed in Japan, South Korea and Beyond. Diakses dari <http://www.newsweek.com/us-military-japan-north-korea-asia-590278>

Government of Australia. 2015. *Australia welcomes Japan's security reforms*. Diakses dari https://foreignminister.gov.au/releases/Pages/2015/jb_mr_150919.aspx?w=tb1CaGpkPXper%20cent2FlS0Kper%20cent2Bg9ZKEgper%20cent3Dper%20cent3D

Government of Japan. "*Diet Function*". Diakses dari www.shugiin.go.jp pada 25 April 2018.

House of Councillors. Diakses dari <http://www.sangiin.go.jp/eng/law/tcoj/index.htm>

House of Councillors, The National Diet oleh Japan. Diakses dari <http://www.sangiin.go.jp/eng/guide/national/index.htm>

International Monetary Fund. *World Economic Outlook Database; Report for Selected Countries and Subject* — April 2016. Diakses dari <http://www.imf.org/external/pubs/ft/weo/2016/01/weodata/weorept.aspx?pr.x=51&pr.y=3&sy=2016&ey=2020&scsm=1&ssd=1&sort=country&ds=.&br=1&c=158&s=NGDPD%2CNGDPDPC%2CPPPGDP%2CPPPPC&grp=0&a=#cs1> pada 28 April 2018

Governemnt. “*About Abenomics*”. Diakses dari <https://www.japan.go.jp/abenomics/about/> pada 24 Februari 2018.

Japan-Guide, “*Taisho and early Showa Period (1912-1945)*”, June 9, 2002, diakses dari <http://www.japan-guide.com/e/e2129.html>

James McBride dan Beina Xu, “*Abenomics and the Japanese Economy*”, *Council on Foreign Relations*, 2016, diakses dari <http://www.cfr.org/japan/abenomics-japanese-economy/p30383> pada tanggal 13 April 2018

Jeffrey W. Hornung. *Revising Japan’s Peace Constitution: Much Ado About Nothing*. 2018. Diakses dari <https://warontherocks.com/2018/03/revising-japans-peace-constitution-much-ado-about-nothing/>

Jonathan Soble. 2015. *Japan’s Lower House Passes Bills Giving Military Freer Hand to Fight*. Diakses dari <https://www.nytimes.com/2015/07/17/world/asia/japans-lower-house-passes-bills-giving-military-freer-hand-to-fight.html>

Jonathan Soble. 2015. *Japan’s Parliament Approves Overseas Combat Role for Military*. Diakses dari <https://www.nytimes.com/2015/09/19/world/asia/japan-parliament-passes-legislation-combat-role-for-military.html>

Julian Borger and agencies. 2015. *China warns Japan over laws to allow its troops to fight abroad*. Diakses dari <https://www.theguardian.com/world/2015/jul/16/china-warns-japan-over-laws-to-allow-its-troops-to-fight-abroad>

Justin McCurry. 2014. *Scandal-hit Japan PM preparing for snap election tax*. Diakses dari <https://www.theguardian.com/world/2014/nov/13/japan-shinzo-abe-election-tax>

Justin McCurry. 2015. *Japan reveals record defence budget as tensions with China grow*. Diakses dari <https://www.theguardian.com/world/2015/jan/14/japan-reveals-record-defence-budget-as-tensions-with-china-grow>, pada 25 November 2017.

- Kawasaki Akira & Celine Nahory. 2014. *Japan's Decision on Collective Self-Defense in Context*. Diakses dari <http://thediplomat.com/2014/10/japans-decision-on-collective-self-defense-in-context/>
- Keith Breene. 2016. *Why is Japan's economy shrinking?*. *World Economic Forum*. Diakses dari <https://www.weforum.org/agenda/2016/02/why-is-japans-economy-shrinking/>
- Komeito. 2015. *Security bills and Komeito*. Diakses dari <https://www.komei.or.jp/en/policy/stands/20150516.html>,
- Linda Sieg. 2016. *Japan public divided as laws easing limits on military take effect*. Diakses dari <https://www.reuters.com/article/us-japan-defence/japan-public-divided-as-laws-easing-limits-on-military-take-effect-idUSKCN0WV053>
- Martin Fackler. 2014. *Japan Moves to Scale Back Postwar Restrictions on the Use of Military Power*. Diakses dari <https://www.nytimes.com/2014/05/16/world/asia/japan-moves-to-scale-back-postwar-restrictions-on-the-use-of-military-power.html>.
- Mina Pollmann. 2015. *Financial Scandals in Japan Could Force Shake-Up in Abe's Cabinet*. Diakses dari <https://thediplomat.com/2015/03/financial-scandals-in-japan-could-force-shake-up-in-abes-cabinet/> pada 28 April 2018
- Ministry of Defense Japan. 2015. *Japan-Indonesia Foreign and Defense Ministerial Meeting*. Diakses dari http://www.mod.go.jp/e/jdf/sp/no73/sp_topics.html
- Ministry of Defence Japan. 2013. *NATIONAL DEFENSE PROGRAM GUIDELINES for FY 2014 and beyond*. Diakses dari http://www.mod.go.jp/j/approach/agenda/guideline/2014/pdf/20131217_e2.pdf, pada 21 November 2017.
- Ministry of Defense Japan. 2013. *Overview of FY2014 Budget Request*. Diakses dari http://www.mod.go.jp/e/d_budget/pdf/251009.pdf, pada 23 November 2017.
- Ministry of Foreign Policy Japan. 2015. *Japan-Malaysia Joint Statement on Strategic Partnership*. Diakses dari http://www.mofa.go.jp/s_sa/sea2/my/page3e_000342.html
- Ministry of Foreign Affairs of Japan, *Statement by Minister for Foreign Affairs of Japan on Adoption of the "National Security Strategy (NSS)"*, 2013, diakses melalui http://www.mofa.go.jp/press/release/press4e_000141.html pada 12 April 2018

Ministry of Foreign Affairs of Japan, *Japan Security Policy*, 2016, diakses dari http://www.mofa.go.jp/fp/nsp/page1we_000081.html pada 11 April 2018

Ministry of Foreign Affairs of Japan, *National Security Strategy*, 2013, diakses dari http://japan.kantei.go.jp/96_abe/documents/2013/icsFiles/afiedfile/2013/12/17/NSS.pdf pada 11 April 2018

Ministry of Foreign Affairs Japan. Japan-U.S. Security Treaty, diakses dari <http://www.mofa.go.jp/region/n-america/us/q&a/ref/1.html>

Natsuo Yamaguchi: Will the Japanese Change Their Constitution. Diakses dari <https://www.cfr.org/blog/natsuo-yamaguchi-will-japanese-change-their-constitution>

National Diet Library. "Postdam Declaration". Diakses dari <http://www.ndl.go.jp/constitution/e/etc/c06.html>

Nikkei. *Abenomics shoots for higher fertility rate*. Diakses dari <http://asia.nikkei.com/Politics-Economy/Policy-Politics/Abenomics-shoots-for-higher-fertility-rate?page=1> pada 12 April 2018

Nikkei. *The right of collective self-defense, all the reference persons are 'unconstitutional'*. Diakses dari https://www.nikkei.com/article/DGXXKASFS04H3U_U5A600C1PP8000/

Nippon News. 2015. *Limited Exercise of Collective Self-Defense Is Not Unconstitutional*. Diakses dari <https://www.nippon.com/en/features/c02104/>

Okumura Nobuyuki. 2016. *The 'Inconvenient Truth' Behind Japan's Toothless Media*. Diakses dari <https://www.nippon.com/en/currents/d00215/>

Policy Speech by Prime Minister Shinzo Abe to the 183rd Session of the Diet pada 28 Januari 2013. Diakses dari https://japan.kantei.go.jp/96_abe/statement/201301/28syosin_e.html

Press Conference by Prime Minister Abe, 15 Mei 2014. Diakses dari https://japan.kantei.go.jp/96_abe/statement/201405/0515kaiken.html

Prime Minister of Japan and His Cabinet. *Profile of the Prime Minister*. Diakses dari http://japan.kantei.go.jp/96_abe/meibo/daijin/abe_e.html pada 13 April 2018

Reiji Yoshida., Mizuho Aoki. *Diet enacts security laws, marking Japan's departure from pacifism*. 2015. Diakses dari <https://www.japantimes.co.jp/news/2015/09/19/national/politics-diplomacy/diet-enacts-security-laws-marking-japans-departure-from-pacifism-2/#.Ws2E1YhubIU>, pada 28 Januari 2018.

- Reuter staff. 2015. *Support for Japan's Abe sags after security bills passed*. Diakses dari <https://www.reuters.com/article/us-japan-security-idUSKCN0RL08Z20150921>
- Statistics Bureau, Ministry of International Affairs and Communications Jepang. *Japan Statistical Yearbook 2016*. Diakses pada <http://www.stat.go.jp/english/data/nenkan/65nenkan/1431-27.html>
- The 13th IISS Asian Security Summit The Shangri-La Dialogue Keynote Address by Shinzo Abe, Prime Minister, Japan. "*Peace and Prosperity in Asia, forevermore Japan for the rule of law, Asia for the rule of law, and the rule of law for all of us*" pada 30 Mei 2014. Diakses dari http://www.mofa.go.jp/fp/nsp/page4e_000086.html
- The Constitution of Japan, diakses dari http://japan.kantei.go.jp/constitution_and_government_of_japan/constitution_e.html pada 12 April 2018
- The Economist. 2014. *Reform in Japan: The third arrow*. Diakses dari <http://www.economist.com/news/leaders/21605905-shinzo-abe-has-best-chance-decades-changing-japan-better-he-seems-poised> pada 11 April 2018
- The Government of Japan. 2016. *Abenomics is progressing*. Diakses dari <http://www.japan.go.jp/abenomics/index.html> pada 11 April 2018
- The Japan Times. 2015. *How did Japan and Germany become global powerhouses after WWII?*. The Japan Times, 2015, diakses dari <http://www.japantimes.co.jp/news/2015/08/13/national/history/japan-germany-become-global-powerhouse-wwii/>
- The Mainichi Shimbun. *Editorial: Is Japan's defense spending getting out of hand?*. Diakses dari <https://mainichi.jp/english/articles/20151228/p2a/00m/0na/022000c>
- The Mainichi Shimbun. *Editorial: Make security legislation an election issues*. Diakses dari <https://mainichi.jp/english/articles/20160620/p2a/00m/0na/021000c>
- The Mainichi Shimbun. *Editorial: Debate opposition parties' security counterproposals constructively*. Diakses dari <https://mainichi.jp/english/articles/20160222/p2a/00m/0na/012000c>
- The Maureen and Mike Mansfield Foundation. 2015. *Asahi Shimbun Regular Public Opinion*. Diakses dari <http://mansfieldfdn.org/program/research-education-and-communication/asian-opinion-poll-database/asahi-shimbun-regular-public-opinion-poll-05192015/>

- The White House: Office of the Press Secretary. 2014. *Joint Press Conference with President Obama and Prime Minister Abe of Japan*. Diakses dari <https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/2014/04/24/joint-press-conference-president-obama-and-prime-minister-abe-japan>
- Tomohiro Osaki. 2015. *Thousands protest Abe, security bills at Diet rally*. Diakses dari <https://www.japantimes.co.jp/news/2015/08/30/national/thousands-protest-abe-security-bills-diet-rally/#.Wu5eWYiFPIU> pada 1 Mei 2018
- Valerie Anne Jill. I. Valero. 2017. *Japan's Legislation for Peace and Security: Perspective and Considerations*. Diakses dari <http://www.fsi.gov.ph/japans-legislation-for-peace-and-security-perspective-and-considerations/>
- World Association of Newspapers and News Publishers. 2016. *Report*. Diakses dari http://anp.cl/wp-content/uploads/2017/02/WAN-IFRA_WPT_2016_3.pdf
- World Bank. *Japan-GNI, PPP (current international \$)*. Diakses dari <http://data.worldbank.org/indicator/NY.GNP.MKTP.PP.CD?locations=JP&start=2010> pada 12 April 2018
- Yomiuri Shimbun. *Advance to China in the East and South China Sea, increasingly severe security environment*. Diakses dari <http://www.yomiuri.co.jp/matome/archive/20150722-OYT8T50038.html>
- Yomiuri Shimbun. *On the specific direction of the development of security legislation*. Diakses dari <http://www.yomiuri.co.jp/feature/matome/20150319-OYT8T50063.html> pada 2 Mei 2018
- Yomiuri Shimbun. *Autonomous real agreement on security legislation; agreement to expand SDF dispatch*. Diakses dari <http://www.yomiuri.co.jp/feature/matome/20150409-OYT8T50077.html> pada 2 Mei 2018
- Yomiuri Shimbun. *The ruling party has formally agreed on security legislation*. Diakses dari <http://www.yomiuri.co.jp/feature/matome/20150409-OYT8T50076.html> pada 2 Mei 2018
- Yomiuri Shimbun. *Discussion over the ruling party council seven times*. Diakses dari <http://www.yomiuri.co.jp/feature/matome/20150321-OYT8T50001.html> pada 2 Mei 2018
- Yomiuri Shimbun. *The security bill passed the House of Representative to the upper house*. Diakses dari <http://www.yomiuri.co.jp/matome/archive/20150722-OYT8T50037.html>

- Yuka Obayashi. 2015. *In blow to Able Japan Trade Minister to residen over funds scandal media*. Diakses dari <https://www.reuters.com/article/us-japan-politics-resignation/in-blow-to-abe-japan-trade-minister-to-resign-over-funds-scandal-media-idUSKCN0I62GD20141018> pada 21 Februari 2018
- Yuki Tatsumi. *The Costs of Constitutional Reform in Japan*. 2017. Diakses dari <https://www.todayonline.com/commentary/costs-constitutional-reform-japan>, pada 21 Februari 2018.

Buku dan Jurnal

- Adam. P. Liff. "Japan's Defense Policy: Abe the Evolutionary". The Washington Quaterly. Summer 2015. Hal. 79-99
- Andrew R. Capistrano., Shuhei Kurizaki. *Japan's Changing Defense Posture and Security Relation in East Asia*. The Korean Journal of International Studies Vol. 14, No. 1, 77-104, diakses dari <http://dx.doi.org/10/14731.kjis.2016.4.14.1.77>, 2016.
- Andrew Gordon. 2003. *"In The Modern History of Japan: From Tokugawa Times to the Present"*. New York. Oxford University Press. Halaman 226.
- Daniel Harari. 2013. *Japan's Economy: From the "Lost Decades" to Abenomics*. House of Commons Library.
- Dennis Botman, Stephan Danninger, Jeral Schiff. 2015. *Can Abenomics Succeed? Overcoming the Legacy of Japan's Lost Decades*. IMF Publication. Diakses dari <http://www.elibrary.imf.org/fileasset/misc/excerpts/Abenomics-excerpt.pdf?redirect=true>
- Dr. Katja Valaskivi. 2007. *Mapping Media and Communication Research: Japan*. Communication Research Center, University of Helsinki.
- Hitoshi Nasu. 2016. *Japan's 2015 Security Legislation: Challenges to its Implementation*. International Law Studies U.S. Naval War College. Published: Stockton Center for the Study of International Law.
- Lydia Davenport. *Pasifism in the Pacific: Japan's New Military*. Brown Political Review. Diakses melalui <http://www.brownpoliticalreview.org/2015/10/pacifism-in-the-pacific-japans-new-military/>
- Rose McDermott, "Risk Taking in International Politics: Prospect Theory in American Foreign Policy," 1998, The University of Michigan Press.

Stephanie Lawson dan Seiko Tannaka. 2010. *War Memories and Japan's 'Normalization' as An International Actor: A Critical Analysis*. European Journal of International Relations.

Thomas N. Kim. 2017. *Recent Japanese Legislation Unconstitutional: Reasons and Consequences*. Cornell International Law Journal: Cornell University.

